

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA OGAN



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA OGAN

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA OGAN

oleh:
R.M. Arif
Sutari Harifin
Abdul Madjid
Baharuddin Nur
Gunawan



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesdi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 — 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan un-

tuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Ogan* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Ogan", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Selatan tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku laporan ini merupakan hasil penelitian yang memerlukan morfologi dan sintaksis bahasa Ogan. Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari lima orang. Atas kerja sama yang baik dari seluruh anggota tim terwujudlah usaha pendokumentasian ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati tim mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga buku laporan penelitian ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pimpinan Proyek yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Rektor Universitas Sriwijaya beserta staf dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, yang telah memberikan beberapa kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir beserta staf, yang ikut memperlancar usaha penelitian ini; serta para informan, baik yang tinggal di wilayah Kecamatan Tanjungraja maupun di luar wilayah kecamatan itu.

Tim menyadari benar bahwa laporan penelitian ini masih belum memuaskan. Namun, tim mengharapkan semoga laporan penelitian ini dapat membuka jalan untuk penelitian selanjutnya.

Drs. R.M. Arif

Ketua Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Buku laporan ini merupakan hasil penelitian yang memerikan morfologi dan sintaksis bahasa Ogan. Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari lima orang. Atas kerja sama yang baik dari seluruh anggota tim terwujudlah usaha pendokumentasian ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati tim mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga buku laporan penelitian ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pimpinan Proyek yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Rektor Universitas Sriwijaya beserta staf dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, yang telah memberikan beberapa kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir beserta staf, yang ikut memperlancar usaha penelitian ini; serta para informan, baik yang tinggal di wilayah Kecamatan Tanjungraja maupun di luar wilayah kecamatan itu.

Tim menyadari benar bahwa laporan penelitian ini masih belum memuaskan. Namun, tim mengharapkan semoga laporan penelitian ini dapat membuka jalan untuk penelitian selanjutnya.

Drs. R.M. Arif

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2. Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Asumsi dan Hipotesis	4
1.6 Metode dan Teknik	5
1.6.1 Metode	5
1.6.2 Teknik	6
1.7 Populasi dan Sampel	7
1.7.1 Populasi	7
1.7.2 Sampel	7
1.8 Studi Pustaka	8
1.9 Definisi Istilah	8
 Bab II Morfologi	 11
2.1 Fonem Bahasa Ogan	11
2.1.1 Fonem Vokal	12

2.1.2	Fonem Konsonan	13
2.2	Ejaan	15
2.3	Morfem	16
2.4	Morf dan Alomorf	19
2.5	Wujud Morfem	20
2.5.1	Morfem Tanwujud	20
2.5.2	Morfem Satu Fonem Segmental atau Lebih	20
2.5.3	Gabungan Fonem Prosodi dan Keprosodian	24
2.6	Jenis Morfem	24
2.6.1	Morfem Beralomorf Satu	24
2.6.2	Morfem Beralomorf Lebih dari Satu	25
2.6.3	Morfem Bebas	25
2.6.4	Morfem Terikat	25
2.6.5	Morfem Satu Fonem	29
2.6.6	Morfem Susunan Fonem	30
2.6.7	Morfem Utuh	31
2.6.8	Morfem Terbagi	31
2.7	Proses Morfologis	31
2.7.1	Pengimbuhan	32
2.7.2	Perulangan	37
2.7.3	Persenyawaan	39
2.8	Proses Morfofonologis	42
2.8.1	Penambahan Fonem	43
2.8.2	Penghilangan Fonem	45
2.8.3	Perubahan Fonem	45
2.8.4	Pergeseran Fonem	47
2.9	Fungsi dan Makna Morfem	48
2.9.1	Fungsi dan Arti <i>be-</i>	49
2.9.2	Fungsi dan Makna <i>nge-</i>	51
2.9.3	Fungsi dan Arti <i>pe-</i>	52
2.9.4	Fungsi dan Arti <i>di-</i>	53
2.9.5	Fungsi dan Arti <i>ke-</i>	53
2.9.6	Fungsi dan Arti <i>te-</i>	54

2.9.7.	Fungsi dan Arti <i>se-</i>	55
2.9.8	Fungsi dan Arti <i>ku-</i>	56
2.9.9	Fungsi dan Arti <i>-i</i>	57
2.9.10	Fungsi dan Arti <i>-an</i>	57
2.9.11	Fungsi dan Arti <i>-ké</i>	58
2.9.12	Fungsi dan Arti <i>-é (nyé)</i>	59
2.9.13	Fungsi dan Arti <i>-el-, -er-, -em-</i>	60
2.9.14	Fungsi dari Arti <i>ke-...-an</i>	60
2.9.15	Fungsi dan Arti <i>pe-...-an</i>	61
2.9.16	Fungsi dan Arti Perulangan	61
Bab III	Sintaksis	64
3.1	Golongan Kata	64
3.1.1	Kata Nominal	64
3.1.2	Kata Adjektival	70
3.1.3	Kata Partikel	79
3.2	Frase	84
3.2.1	Jenis Frase	85
3.3	Klausa	166
3.3.1	Klausa Benda	167
3.3.2	Klausa Adjektif	168
3.3.3	Klausa Keterangan	169
3.4	Konstruksi Sintaksis	172
3.4.1	Konstruksi Endosentris	173
3.4.2	Konstruksi Eksosentris	184
3.5	Kalimat dalam Bahasa Ogan	195
3.5.1	Kalimat Dasar	196
3.5.2	Struktur Kalimat Dasar	196
3.5.3	Proses Sintaksis	203
3.5.4	Kalimat Turunan	209
Bab IV	Kesimpulan dan Saran	227
4.1	Kesimpulan	227
4.2	Saran	228

LAMPIRAN

1.	DAFTAR KATA SWADESH	231
2.	PARADIN KATA	237
3.	FRASE	255
4.	KONSTRUKSI SINTAKSIS	263
5.	KALIMAT	269

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia dalam Bahasa Ogan
Tabel 2 Kata Ganti Orang Bahasa Ogan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini akan dikemukakan beberapa hal, antara lain (1) latar belakang dan masalah, (2) tujuan penelitian, (3) hasil yang diharapkan, (4) kerangka teori, (5) asumsi dan hipotesis, (6) metode dan teknik, (7) populasi dan sampel, serta (8) langkah kerja.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya selama ini telah mendapat sumbangan yang tidak sedikit dari bahasa-bahasa daerah tertentu, antara lain, dalam pengayaan kosa kata umum dan istilah dan ungkapan-ungkapannya. Bahasa Ogan termasuk salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan seperti itu.

Penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Ogan secara mendalam belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai bahasa Ogan yang pernah dilakukan oleh tim peneliti bahasa Ogan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1978/1979 tentang struktur bahasa Ogan, hanya memberikan gambaran mengenai struktur bahasa Ogan secara umum. Oleh karena itu, penelitian bahasa Ogan yang khusus menyangkut morfologi dan sintaksis secara mendalam perlu

diadakan dengan sungguh-sungguh dan berencana.

Penelitian ini pada dasarnya akan turut membantu usaha-usaha dalam penyelamatan, pembinaan, pengembangan dan pengajaran bahasa Ogan (BO) dan bahasa Indonesia (BI) serta mendorong usaha penelitian-penelitian linguistik lain tentang bahasa Ogan dan bahasa Indonesia, yang berguna bagi perkembangan teori linguistik pada umumnya dan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara pada khususnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula akan berguna sebagai bahan informasi pustaka bagi mereka yang ingin mengetahui atau memperdalam morfologi dan sintaksis bahasa Ogan.

1.1.2 Masalah

Seperti telah dikemukakan pada bagian 1.1.1, penelitian yang pernah dilakukan oleh tim peneliti bahasa Ogan pada tahun 1978/1979 yang lalu hanyalah memberikan gambaran mengenai struktur bahasa Ogan secara umum. Penelitian yang dilakukan ini menyangkut masalah morfologi dan sintaksis bahasa Ogan. Aspek khusus morfologi dan sintaksis bahasa Ogan yang dimaksud mencakup (1) morfem, (2) wujud morfem, (3) jenis morfem, (4) proses morfologis, (5) proses morfofonologis, (6) fungsi dan makna morfem, (7) jenis kata, (8) frase, (9) klausa, dan (10) kalimat.

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah semua fenomena morfologis dan sintaksis bahasa Ogan yang dipakai oleh penutur asli bahasa itu berdasarkan korpus yang terkumpul.

1.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah dikemukakan pada bagian 1.1.2, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Ogan sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah.

Deskripsi tentang morfologi dan sintaksis bahasa itu mencakup hal-hal berikut.

Deskripsi jenis morfem mencakup:

- (1) morfem bebas; dan
- (2) morfem terikat.

Deskripsi proses morfologis mencakup:

- (1) proses pembubuhan afik atau afiksasi;

- (2) proses pengulangan atau reduplikasi; dan
- (3) proses persenyawaan atau kompositum.

Deskripsi proses morfofonologis mencakup:

- (1) penambahan fonem;
- (2) penghilangan fonem;
- (3) perubahan fonem; dan
- (4) pergeseran fonem.

Deskripsi kelompok kata mencakup:

- (1) kata nominal;
- (2) kata adjektival; dan
- (3) kata partikel.

Deskripsi jenis frase mencakup:

- (1) frase benda;
- (2) frase kerja;
- (3) frase sifat;
- (4) frase depan;
- (5) frase bilangan;
- (6) frase keterangan; dan
- (7) frase penghubung.

Deskripsi jenis klausa mencakup:

- (1) klausa benda;
- (2) klausa adjektif; dan
- (3) klausa keterangan.

Deskripsi pola kalimat mencakup:

- (1) kalimat dasar; dan
- (2) kalimat turunan

1.3 Hasil yang diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah naskah laporan yang memuat deskripsi tentang morfologi dan sintaksis bahasa Ogan.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang dikemukakan oleh Ramlan (1967) Gorys Keraf, dan Anton Moeliono (Yus Rusyana dan Samsuri, 1976). Di samping itu, dipedomani pula tulisan M. Ramlan (1967) dan tulisan ahli bahasa lainnya mengenai teori linguistik struktural.

Teori struktural yang dikemukakan oleh Ramlan, Gorys Keraf, dan Moeliono itu mempunyai relevansi dengan penelitian ini; misalnya, mengenai morfem, proses morfologis, proses morfonologis, frase, klausa, dan kalimat.

Seberapa jauh teori itu dapat dilaksanakan disesuaikan dengan keperluan penelitian ini dan korpus yang terkumpul.

Agaknya, setelah tim melaksanakan studi pustaka terhadap buku laporan **Struktur Bahasa Ogan** (1978/1979) dan setelah melaksanakan analisis data yang terkumpul, hampir tidak tampak penyimpangan-penyimpangan dari teori yang diterapkan.

1.5 Asumsi dan Hipotesis

Penelitian ini berpegang pada beberapa asumsi berikut tentang bahasa Ogan yang telah diterima kebenarannya:

- 1) Bahasa Ogan mempunyai beberapa dialek yang satu dengan yang lain agak berbeda dalam pengucapan dan pemilihan kata, tetapi masih saling dapat dipahami (*mutually intelligible*).
- 2) Bahasa Ogan mempunyai sistem fonologi yang terdiri dari vokal, konsonan, dan suprasegmental.
- 3) Bahasa Ogan mempunyai sistem morfologi dan sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur morfem, kata, dan frase.
- 4) Bahasa Ogan mempunyai beberapa jenis gatra dan kalimat sebagai satuan konstruksi sintaksis.
- 5) Bahasa Ogan mempunyai beberapa persamaan fonologis, morfologis, dan sintaksis dengan bahasa Indonesia.

Atas dasar asumsi di atas, penelitian ini akan berusaha membuktikan beberapa hipotesis kerja sebagai berikut:

- 1) morfem bahasa Ogan terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat;
- 2) morfem bebas bahasa Ogan berfungsi sebagai kata atau akar kata;
- 3) morfem terikat bahasa Ogan berwujud awalan, akhiran, sisipan,

dan perulangan;

- 4) dalam bahasa Ogan kata terdiri dari satu morfem atau lebih;
- 5) kata-kata dalam bahasa Ogan yang terdiri dari dua morfem atau lebih berwujud kata bentukan, kata majemuk, atau kata bentukan majemuk;
- 6) dalam bahasa Ogan terdapat beberapa jenis kata yang berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam struktur morfologisnya;
- 7) dalam menggabungkan beberapa jenis morfem bahasa Ogan terjadi perubahan-perubahan fonem pada fonem-fonem itu.

Hipotesis tentang sintaksis bahasa Ogan adalah sebagai berikut.

- 1) dalam bahasa Ogan kata dan frase dapat diklasifikasikan menurut posisi sintaksis;
- 2) dalam bahasa Ogan dapat dibedakan beberapa jenis konstruksi sintaksis menurut unsur-unsur inti dan struktur konstruksi sintaksis itu;
- 3) dalam bahasa Ogan kata dan frase berfungsi sebagai unsur pembantu konstruksi sintaksis;
- 4) konstruksi sintaksis bahasa Ogan ditandai oleh beberapa macam penanda konstruksi sintaksis;
- 5) dalam bahasa Ogan unsur-unsur suatu konstruksi sintaksis mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain yang hierarkis;
- 6) secara struktural konstruksi sintaksis bahasa Ogan dapat diperluas melalui beberapa proses sintaksis;
- 7) dalam bahasa Ogan dapat dibedakan beberapa jenis kalimat berdasarkan struktur sintaksis dan fungsinya.
- 8) dalam bahasa Ogan kalimat dapat diubah strukturnya dengan melalui beberapa proses sintaksis.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip analisis struktur bahasa dalam kerangka teori linguistik struktural. Sungguhpun demikian, penelitian ini bersikap eklektik, yakni bahwa dia juga memperhatikan prinsip-prinsip linguistik lain yang berkaitan dengan dan bermanfaat bagi pencapaian tujuannya, yakni mendeskripsikan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Ogan.

Metode analisis struktural adalah analisis deskriptif sinkronis (Trager, 1942:55) yang berusaha memberikan gambaran objektif tentang morfologi dan sintaksis bahasa Ogan sesuai dengan pemakaian otentik oleh penutur bahasa ini pada waktu sekarang, tidak normatif (menentukan norma-norma yang harus dipakai), dan tidak pula diakronis (memperhitungkan perhubungan sejarah bahasa itu).

Analisis struktural berangkat dari anggapan dasar yang menyatakan bahwa bahasa sebenarnya adalah percakapan atau *speech* (Bloomfield, 1933:6). Sesuai dengan maksud anggapan dasar ini, data yang hendak dianalisis pada dasarnya adalah ujaran-ujaran yang dipakai dalam percakapan di kalangan masyarakat Ogan masa kini.

1.6.2 Teknik

Dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan jalan:

- a. merekam semua ujaran informan yang dibuat sebagai jawaban kepada rangsangan yang terdapat di dalam instrumen penelitian. Bahan yang direkam ini diperlakukan sebagai variabel yang dikontrol. Alat perekam yang digunakan adalah *tape recorder ACDC* dengan pita kaset yang berukuran C 60;
- b. mengadakan wawancara dengan para informan di lapangan, di daerah Ogan Ilir, dan penutur bahasa Ogan yang tinggal di Palembang untuk memperoleh data sebanyak mungkin mengenai bahasa Ogan, khususnya mengenai morfologi dan sintaksisnya. Data yang terkumpul melalui cara ini direkam dan dimasukkan ke dalam kelompok variabel yang tak dikontrol sebab dalam wawancara itu percakapan bebas antar informan juga direkam atau dicatat.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a) pengetahuan teknis sebagai pegangan dalam mengumpulkan data;
- b) bahasa pengantar untuk bekerja dengan informan, yakni bahasa Indonesia;

- c) daftar kata Swadesh, frase, konstruksi sintaksis, dan kalimat dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan oleh informan ke dalam bahasa Ogan; dan
- d) *tape recorder* dan buku catatan.

Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul, baik sebagai variabel yang dikontrol maupun sebagai variabel yang tak dikontrol, diolah dengan teknik *filing*, *collating*, dan analisis. Ketiga macam teknik ini sering dilakukan secara serempak dalam urutan mana suka dan saling isi serta saling melengkapi (Nida, 1949:192).

Dengan teknik *filing* dan *collating* data dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaan ciri serta hubungan struktural dalam berbagai pola sehingga terlihat dengan jelas struktur morfologi dan sintaksis bahasa Ogan.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah:

- a. masyarakat penutur asli bahasa Ogan Ilir, Kecamatan Tanjungraja, Kabupaten Ogan dan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatra Selatan; dan
- b. Ujaran-ujaran dalam bahasa Ogan Ilir, yang terdiri dari tiga dialek, yaitu dialek Pegagan, Rantau Alai, dan Santapan.

1.7.2 Sampel

Sampel adalah masyarakat penutur asli bahasa Ogan Ilir Kecamatan Tanjungraja, yang terdiri dari 24 dusun dan dari setiap dusun diambil satu orang informan. Sampel ujaran diambil dialek Pegagan dengan alasan bahwa:

- a. letak daerah penutur dialek Pegagan lebih dekat dengan Palembang jika dibandingkan dengan daerah dialek lainnya;
- b. penelitian yang pernah dilakukan oleh Tim Peneliti Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan pada tahun 1978/1979 tentang struktur bahasa Ogan adalah bahasa Ogan dialek Pegagan,

- dan penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan itu; dan
- c. salah seorang dari anggota tim peneliti (Abdul Madjid, B.A.) adalah penutur asli bahasa Ogan dialek Pegagan.

1.8 Studi Pustaka

Dalam rangka melaksanakan penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Ogan ini, tim telah melakukan studi pustaka yang bertujuan:

- a. memperdalam pengetahuan penelitian tentang morfologi serta sintaksis, dan tentang analisis morfologi dan sintaksis, terutama analisis deskriptif struktural;
- b. meningkatkan kemampuan operasional peneliti dalam menganalisis morfologi dan sintaksis sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif; dan
- c. mengetahui hasil penelitian-penelitian tentang bahasa Ogan yang telah dilakukan terdahulu sehingga dapat dihindarkan terjadinya duplikasi yang tidak diperlukan dalam penelitian ini.

Yang dapat ditelaah dalam linguistik umum, terutama mengenai analisis deskriptif morfologi dan sintaksis, antara lain adalah buku-buku karangan para ahli linguistik (Nida, 1949; Hockett, 1958; Gleason, 1961; Bloomfield, 1933; Ramlan, 1978; Verhaar, 1978; Zulkarnain *et al.*, 1979).

1.9 Definisi Istilah

Dalam laporan penelitian ini digunakan beberapa istilah yang biasa dipakai dalam ilmu kebahasaan. Tiap istilah mungkin mempunyai lebih dari satu pengertian. Oleh sebab itu, dalam bagian ini diberikan definisi istilah-istilah yang digunakan supaya pengertian tiap istilah dipahami sebagaimana yang dinyatakan dalam definisi itu. Tafsiran tunggal terhadap suatu istilah memungkinkan kemantapan nilai ilmiah suatu penelitian.

a) Penutur Asli

Yang dimaksud dengan penutur asli adalah orang yang bahasa

ibunya bahasa Ogan dan memenuhi pembatasan (Harris, 1969:14) bahwa penutur asli suatu bahasa adalah orang yang melewati beberapa tahun pertama dalam belajar berbicara memakai bahasa masyarakatnya sebagai bahasa ibu jika dia tidak meninggalkan masyarakatnya dalam waktu yang lama.

b) Dialek

Yang dimaksud dengan dialek dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang dipakai (diucapkan) oleh anggota-anggota dari sekelompok pemakai bahasa yang homogen (Francis, 1958:15).

c) Analisis Morfologis

Analisis morfologis adalah penjabaran morfem-morfem bahasa Ogan dengan mencari ciri-ciri morfologisnya untuk menemukan pola-pola organisasi morfem bahasa ini.

d) Analisis Sintaksis

Yang dimaksud dengan analisis sintaksis adalah penjabaran kalimat, klausa, dan frase bahasa Ogan dengan mencari ciri-ciri sintaksisnya untuk menemukan pola-pola organisasi sintaksis bahasa ini.

e) Variabel yang Dikontrol

Variabel yang dikontrol adalah semua rangsangan dalam bentuk satuan kebahasaan yang meliputi unsur-unsur morfologis dan sintaksis. Rangsangan itu disusun di dalam instrumen yang dibuat sesudah dilakukan survei pendahuluan terhadap bahasa Ogan.

f) Variabel yang Tak Dikontrol

Variabel yang tak dikontrol adalah unsur-unsur bahasa, keterangan, dan bahan-bahan lain yang diungkapkan dalam respons yang diberikan para informan berupa penjelasan dan tuturan atau percakapan bebas.

g) Data

Yang dimaksud dengan data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan unsur morfologis dan sintaksis bahasa Ogan. Data itu dikumpulkan sebagai respons para informan pada pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam bentuk rangsangan dalam instrumen yang di-

siapkan. Respons itu direkam atau dituliskan dan berperan sebagai variabel yang dikontrol dan variabel yang tidak dikontrol.

Demikianlah definisi istilah yang perlu dijelaskan, sedangkan istilah lainnya akan dijelaskan pada waktu pemakaiannya.

BAB II MORFOLOGI

Pengertian

Morfologi dalam hal ini ialah bagian tata bahasa yang membicarakan seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata (Ramlan, 1967:1). Berkaitan dengan pembentukan kata itu, dalam bab ini berturut-turut dibicarakan: (1) fonem bahasa Ogan, (2) ejaan yang dipakai, (3) morfem, (4) morf dan alomorf, (5) wujud morfem, (6) jenis morfem, (7) proses morfologis, (8) proses morfofonologis, (9) fungsi dan makna morfem, serta (10) golongan kata.

2.1 Fonem Bahasa Ogan

Pengutaraan fonem bahasa Ogan dalam penelitian ini bertujuan sebagai pengantar dalam pemerian morfologi dan sintaksis. Selayaknya contoh-contoh dalam morfologi dan sintaksis dalam bahasa ini baru dapat diberikan dan dibaca dengan tepat apabila lambang fonem-fonemnya telah diketahui selengkapnyanya. Oleh karena itu, fonem bahasa Ogan akan diutarakan dalam bab ini sekalipun bukan merupakan bagian langsung dalam tataran morfologi. Gambaran tentang fonem bahasa Ogan yang dimaksud dikutip oleh tim dari laporan penelitian "Struktur Bahasa Ogan" (Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya dan Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, 1979). Menurut hasil laporan penelitian itu, dalam bahasa Ogan terdapat 29 fonem segmental, yaitu 8 vokal, 19 konsonan, 2 diftong, dan fonem suprasegmental berupa jeda. Berikut ini yang akan dikemukakan hanyalah fonem segmental saja.

2.1.1 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Ogan terdiri dari /i/, /e/, /è/, /ē/, /a/, /u/, /o/, /O/. Fonem-fonem itu tampak dalam distribusi fonem berikut.

Contoh:

/i/	<i>ikaq</i>	'ini'
	<i>tige</i>	'tiga'
	<i>buri</i>	'belakang'
/e/	<i>encer</i>	'cair'
	<i>bebeq</i>	'bibi'
	<i>bēne</i>	'bibit'
/e/	<i>ēnam</i>	'enam'
	<i>kēleq</i>	'lihat'
	<i>jenelO</i>	'jendela'
/è/	<i>ape</i>	'apa'
	<i>aséq</i>	'rasa'
	<i>bañaq</i>	'banyak'
/a/	<i>tana</i>	'tanah'
	<i>umban</i>	'jatuh'
	<i>kutu</i>	'kutu'
/u/	<i>bulu</i>	'bulu'
	<i>ola</i>	'pernah'
	<i>pote</i>	'putih'
/o/	<i>bolo</i>	'bambu'
	<i>Ola</i>	'kerja'
	<i>tēlOq</i>	'telur'
/O/	<i>bēsO</i>	'besar'

Berdasarkan distribusi itu dapat dicatat bahwa:

- (a) vokal /i/, /e/, /a/, /u/, /o/, /O/ terdapat pada semua kedudukan;
- (b) vokal /e/ tidak terdapat pada kedudukan akhir; dan
- (c) vokal /e/ tidak terdapat pada kedudukan awal.

2.1.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Ogán terdiri dari /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /o/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /l/, /w/, /y/. Pemakaian fonem-fonem ini terdapat dalam distribusi berikut.

Contoh:

/p/	<i>pote</i>	'putih'
	<i>sape</i>	'siapa'
	<i>asap</i>	'asap'
/b/	<i>bayO</i>	'bayar'
	<i>rabé</i>	'raba'
/t/	<i>tandoq</i>	'tanduk'
	<i>mati</i>	'mati'
	<i>laot</i>	'laut'
/d/	<i>dué</i>	'dua'
	<i>dodoq</i>	'duduk'
/k/	<i>kitéq</i>	'kita'
	<i>kakaq</i>	'kakak'
	<i>pasak</i>	'padat'
/g/	<i>gigi</i>	'gigi'
	<i>tēmēgi</i>	'berdiri'
/q/	<i>maqmané</i>	'bagaimana'
	<i>tokoq</i>	'leher'
/h/	<i>halal</i>	'halal'
	<i>lahir</i>	'lahir'
/s/	<i>sēde</i>	'sedih'
	<i>rēse</i>	'bersih'
	<i>abes</i>	'habis'
/c/	<i>cocon</i>	'cucu'

	<i>pacol</i>	'cangkul'
/j/	<i>jalan</i>	'jalan'
	<i>ijaw</i>	'hijau'
/r/	<i>rambot</i>	'rambut'
	<i>mara</i>	'marah'
	<i>kasor</i>	'kasur'
/m/	<i>molot</i>	'mulut'
	<i>namé</i>	'nama'
	<i>ciom</i>	'cium'
/n/	<i>nasi</i>	'nasi'
	<i>lanang</i>	'laki-laki'
	<i>ikan</i>	'ikan'
/n/	<i>ñaman</i>	'lega'
	<i>ñāñi</i>	'nyanyi'
/ŋ/	<i>napé</i>	'mengapa'
	<i>tunau</i>	'tunggu'
	<i>wang</i>	'orang'
/l/	<i>laot</i>	'laut'
	<i>ilO</i>	'hilir'
	<i>bantal</i>	'bantal'
/w/	<i>wang</i>	'orang'
	<i>gawe</i>	'kerja'
	<i>ijaw</i>	'hijau'
/y/	<i>yai</i>	'kakek'
	<i>bayO</i>	'bayar'
	<i>ēmpay</i>	'baru'

Berdasarkan distribusi fonem konsonan bahasa Ogan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (a) fonem konsonan: /p/, /t/, /k/, /s/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /w/, /y/ terdapat pada semua kedudukan;
- (b) fonem konsonan: /b/, /d/, /g/, /h/, /c/, /j/, /ñ/ hanya terdapat pada kedudukan awal dan tengah; dan

- (c) fonem konsonan: /q/ hanya terdapat pada kedudukan tengah dan akhir.

2.2 Ejaan

Ejaan yang dipakai dalam penulisan laporan ini disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, kecuali beberapa fonem vokal yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan lambang tersendiri. Semua contoh, baik dalam morfologi maupun sintaksis ditulis dengan ejaan ini dengan alasan untuk memudahkan penulisan selanjutnya dan ketepatan cara membacanya. Secara lengkap penulisan itu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
PEMAKAIAN EJAAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA
OGAN

Huruf	Contoh dalam			
	Fonetik	Fonemik	Ejaan yang Disesuaikan	Bahasa Indonesia
i	i:kaq	ikaq	<i>ikak</i>	'ini'
e	sē:de	sēde	<i>sede</i>	'sedih'
é	sē:dé	sēdé	<i>sédé</i>	'sudah'
ē	bē:sO	bēsO	<i>bēsO</i>	'besar'
u	u:lo	ulO	<i>ulO</i>	'ular'
o	po:te:	pote	<i>pote</i>	'putih'
O	buntO:	buntO	<i>buntO</i>	'bulat'
ai	a:ray	arai	<i>arai</i>	'hari'
au	i:maw	imau	<i>imau</i>	'harimau'
b	bē:sO	bēsO	<i>bēsO</i>	'besar'
p	a:pé	apé	<i>apé</i>	'apa'
t	tē:mē:gi:	tēmēgi	<i>tēmēgi</i>	'berdiri'

Huruf	Contoh dalam			
	Fonetik	Fonemik	Ejaan yang Disesuaikan	Bahasa Indonesia
d	de:nO:	denO	<i>dengO</i>	'dengar'
k	kele:	kele	<i>kele</i>	'lihat'
g	gi:le	gile	<i>gile</i>	'gila'
q	ki:teq	kiteq	<i>kitek</i>	'kita'
h	ha:lal	halal	<i>halal</i>	'halal'
s	su:é	sué	<i>sué</i>	'apa'
c	co:coŋ	cocoŋ	<i>cocong</i>	'ucu'
r	ro:ro	roro	<i>roro</i>	'urus'
m	mi:nOm	minOm	<i>minOm</i>	'minum'
n	ñā:nas	ñanas	<i>nanas</i>	'nenas'
ny	ñā:ni	ñani	<i>nani</i>	'nyanyi'
ng	ŋa:pé	nape	<i>nape</i>	'mengapa'
l	li:né	liné	<i>liné</i>	'lalai'
w	wa:res	wares	<i>wares</i>	'waris'
y	ya:i:	yai	<i>yai</i>	'kakek'

2.3 Morfem

Morfologi bahasa Ogan mempunyai satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya yang disebut morfem. Sebagai satuan terkecil, morfem tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang bermakna. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan morfem di sini ialah satuan gramatikal yang terkecil yang bermakna, misalnya *Aselnye la diabéi* 'Hasilnya telah dirasakan'. Dalam kalimat itu terdapat satuan-satuan gramatikal terkecil yang bermakna, yaitu (1) *asel* 'hasil', (2) *-nye* 'nya', (3) *la* 'telah', (4) *di-* 'di-', (5) *abe* 'rasa', dan (6) *-i* '-kan'.

Dalam upaya menemukan morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa Ogan, tim berpedoman kepada pendapat Samsuri (1976: 172-

181). Penemuan itu meliputi dua prinsip pokok dan tiga prinsip tambahan.

(1) Prinsip Pokok

- (a) Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama.

Contoh:

<i>di umé</i>	'di sawah'
<i>di kalangan</i>	'di pasar'
<i>di doson</i>	'di dusun'

Bentuk *di* di atas dipakai secara berulang-ulang dan mempunyai pengertian yang sama. Oleh karena itu, semua bentuk *di* itu merupakan satu morfem.

- (2) Bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.

Contoh:

<i>ngabé</i>	'merasa'
<i>nyalorké</i>	'menyalurkan'
<i>nontot</i>	'mencari'

Bentuk-bentuk *ng-*, *ny-*, dan *n-* mempunyai arti yang sama, yaitu subjek melakukan pekerjaan dan berasal dari bentuk yang sama, yakni *ngé-* 'me-'. Perubahan *ngé-* menjadi *ng-*, *ny-*, dan *n-* ditentukan oleh fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Lebih lanjut perubahan-perubahan fonem seperti itu akan diuraikan dalam pembicaraan morf fonologis.

(2) Prinsip Tambahan

- (a) Bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan morfem-morfem berikut.

- a) Morfem-morfem yang berbeda apabila pengertiannya berbeda.

Contoh:

<i>di kalangan</i>	'di pasar'
<i>diabé</i>	'dirasa'

Bentuk *di* pada *di kalangan* disebut *di*₁ dan *di* pada *diabe* disebut *di*₂. Bentuk *di*₁ merupakan dua morfem yang berbeda sekalipun bunyinya sama.

- b) Morfem yang sama apabila pengertiannya berhubungan atau sama dan diikuti oleh distribusi yang berlainan.

Contoh:

<i>kaki gonong</i>	'kaki gunung'
<i>kaki yam</i>	'kaki ayam'
<i>kaki korsi</i>	'kaki kursi'

Ketiga bentuk *kaki* di atas merupakan satu morfem karena pengertiannya berhubungan, yaitu sama-sama menerangkan bagian bawah sebuah benda.

- (b) Suatu bentuk dinyatakan sebagai morfem apabila:

- a) dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti yang berlainan;

Contoh:

<i>ēmpaj</i>	'baru'
<i>uma</i>	'rumah'
<i>tidO</i>	'tidur'

- b) merupakan perbedaan yang formal dalam suatu deret struktur;

Contoh:

-é 'nya'	pada	<i>dueté</i>	'uangnya'
		<i>aselé</i>	'hasilnya'

berbeda secara formal dengan:

<i>duet</i>	'uang'
<i>asel</i>	'hasil'

- (c) Suatu bentuk terdapat dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain dianggap satu morfem dan apabila satu deretan struktur tidak berbentuk disebut morfem kosong, yang dilambangkan dengan $\emptyset$.

Contoh:

<i>bangké</i>	'bangka' pada <i>tué bangké</i> 'tua bangka'
<i>ngē-</i>	dirangkaikan dengan <i>minom</i> 'minum' menjadi
<i>Øminom</i>	'meminum'
<i>ngē-</i>	dirangkaikan dengan <i>makan</i> menjadi <i>Omakan</i>
	'memakan'.

2.4 Morf dan Alomorf

Bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna yang belum dibicarakan dalam hubungannya dengan keanggotaan suatu morfem disebut morf. Apabila sebuah morf berfungsi sebagai anggota morfem tertentu, morf itu disebut alomorf. Jadi, pada dasarnya antara morf dan alomorf adalah dua nama bagi bentuk yang sama. Perbedaan nama ini hanya menunjukkan tingkat analisisnya. Morf dibicarakan tidak dalam hubungannya dengan morfem tertentu.

Contoh:

<i>nontot</i>	'mencari'
<i>nyapu</i>	'menyapu'
<i>ngabé</i>	'merasa'

Jika *nontot*, *nyapu*, dan *ngabé* diuraikan proses pembentukannya, maka bentuk *n-*, *ny-*, dan *ng-* yang dihubungkan dengan bentuk dasar *tontot*, *sapu*, dan *abé*, disebut *morf*. Apabila *n-*, *ny-*, dan *ng-* itu dibicarakan sebagai anggota *ngē-* 'me-', maka *n-*, *ny-*, dan *ng-* itu disebut alomorf. Berdasarkan contoh di atas, maka dapat kita lihat bahwa *nge-* mempunyai alomorf *n-*, *ñ-*, *ng-*, *m-*, dan $\emptyset$, sedangkan *di-* hanya mempunyai satu alomorf, yaitu *di-*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap morfem sekurang-kurangnya mempunyai satu alomorf.

Lebih lanjut pembicaraan mengenai alomorf ini akan disinggung pula dalam pembicaraan tentang proses morfofonologis bahasa Ogan, yaitu proses perubahan fonem suatu morfem atau morfem-morfem yang terjadi sebagai akibat peristiwa morfologis.

2.5 Wujud Morfem

Samsuri (1978: 182-1985) membagi wujud morfem menjadi lima macam, yaitu (1) morfem yang berwujud satu fonem segmental atau lebih, (2) morfem yang berwujud fonem-fonem segmental bersama fonem prosodi, (3) morfem yang berwujud fonem prosodi yang berarti lain bersama fonem segmental yang berarti lain, (4) morfem yang berwujud gabungan fonem prosodi dan keprosodian, yaitu intonasi, dan (5) morfem tanwujud.

Menurut data yang terkumpul mungkin sekali dalam bahasa Ogan hanya terdapat tiga wujud morfem yaitu, (1) morfem tanwujud, (2) morfem satu fonem segmental atau lebih, dan (3) morfem gabungan fonem prosodi dan keprosodian (intonasi).

2.5.1 Morfem Tanwujud

Yang dimaksud dengan morfem tanwujud di sini adalah wujud morfem yang pada hakikatnya ada, tetapi secara lahiriah tidak tampak. Morfem yang demikian dilambangkan dengan / $\emptyset$ /.

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>minom</i>	:	$\emptyset$ <i>minom</i>	'minum'
<i>ngē-</i>	+ <i>makan</i>	:	$\emptyset$ <i>makan</i>	'makan'

2.5.2 Morfem Satu Fonem Segmental atau Lebih

Yang dimaksud dengan wujud morfem yang berupa satu fonem segmental atau lebih adalah wujud morfem yang kadang-kadang terjadi hanya dari satu fonem dan kadang-kadang lebih dari satu fonem segmental. Fonem prosodi tidak berpengaruh terhadap wujud morfem jenis ini. Pembicaraan wujud morfem selanjutnya berdasarkan jumlah suku kata yang terdapat di dalamnya.

(a) Bersuku Satu

Wujud morfem bahasa Ogan bersuku satu mempunyai pola V, VK, KV, KVK, KKVK, dan KKKVK. Morfem yang berpola KKVK dan KKKVK umumnya terdapat dalam kata serapan dari bahasa lain.

(1) Morfem pola V:

<i>o</i>	'oh'
<i>é</i>	'ah'
<i>-i</i>	'-i'

(2) Morfem pola VK:

<i>es</i>	'es'
<i>is</i>	'his'
<i>s</i>	'as'

(3) Morfem pola KV:

<i>pe</i>	'mari'
<i>sé</i>	'satu'
<i>be-</i>	'ber-'

(4) Morfem pola KVK:

<i>dak</i>	'tidak'
<i>sak</i>	'ragu-ragu'
<i>nak</i>	'anak'

(5) Morfem pola KVKV:

<i>drak</i>	'derak'
<i>blak</i>	'tiruan bunyi'
<i>bluk</i>	'tiruan bunyi'

(6) Morfem pola KVKV:

<i>starp</i>	'hukuman.'
<i>strup</i>	'sirup'
<i>strep</i>	'garis-garis'

(b) Bersuku Dua

Wujud morfem bersuku dua mempunyai pola VV, VVK, KVV, VKV, VKVK, KVKV, KVVK, KVKVK, KVKKVK, dan KVKKKVK.

(1) Morfem pola VV:

<i>au</i>	'ya'
<i>ée</i>	'awas'

(2) Morfem pola VVK:

<i>aop</i>	'sejenis ular'
<i>uap</i>	'uap'

(3) Morfem pola KVV:

<i>kau</i>	'engkau'
<i>baé</i>	'saja'
<i>dué</i>	'dua'

(4) Morfem pola VKV:

<i>abé</i>	'rasa'
<i>akO</i>	'akar'
<i>uju</i>	'paman bungsu'

(5) Morfem pola VKVK:

<i>ikOk</i>	'ekör'
<i>adek</i>	'adik'
<i>ikak</i>	'ini'

(6) Morfem pola KVKV:

<i>sēdé</i>	'sudah'
<i>sapé</i>	'siapa'
<i>limé</i>	'lima'

(7) Morfem pola KVVK:

<i>daon</i>	'daun'
<i>laot</i>	'laut'
<i>liot</i>	'licin'

(8) Morfem pola KVKKV:

<i>kanti</i>	'teman'
<i>mantu</i>	'menantu'
<i>sangke</i>	'sangka'

(9) Morfem pola KVKVK:

<i>tanges</i>	'tangis'
<i>kiték</i>	'kita'
<i>pasak</i>	'penuh'

(10) Morfem pola KVKKVK:

<i>gintai</i>	'ganti'
<i>genteng</i>	'genting'
<i>bantal</i>	'bantal'

(11) Morfem pola KVKKKKV :

<i>bangkot</i>	'bangkrut'
<i>jēngkre</i>	'jengkerik'

(c) Bersuku Tiga

Wujud morfem bersuku tiga mempunyai pola VKVKV, KVVKV, VKVKVK, KVKVKV, KVKKVK, KVKVKV, dan KVKKVKVK.

- (1) Morfem pola VKVKV: *igamo* 'agama' *utamé* 'utama'
- (2) Morfem pola KVVKV: *buayé* 'buaya' *juaré* 'juara'
- (3) Morfem pola VKVKVK: *ibadat* 'ibadat' *alamat* 'alamat'
- (4) Morfem pola KVKVKV: *tēmēgi* 'berdiri' *pidato* 'pidato'
- (5) Morfem pola KVKVKVK: *kēpalak* 'kepala' *sēmilan* 'sembilan'
- (6) Morfem pola KVKKVKV: *tēnggiri* 'ikan tenggiri' *sēmbilu* 'sembilu'
- (7) Morfem pola KVKVKVK: *pēngilar* 'sejenis alat penangkap ikan'
- (8) Morfem pola KVKKVKVK: *bēngkirang* 'sangkar ayam' *linjangan* 'pacar'

2.5.3 Gabungan Fonem Prosodi dan Keprosodian

Yang dimaksud dengan wujud morfem yang terjadi dari gabungan fonem prosodi dan keprosodian ialah wujud morfem yang terjadi dari intonasi. Pada umumnya fonem-fonem prosodi yang dipakai ialah nada, yang digabungkan dengan jeda atau persandian.

Contoh:

(1) 2 3 3 1
 dié *minOm* 'dia minum'

(2) 2 3 3 2
 dié *minOm* 'dia minum'

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa intonasi /2 3 3 1/ adalah intonasi berita, sedangkan intonasi /2 3 3 2/ adalah intonasi tanya.

2.6 Jenis Morfem

Jenis morfem bahasa Ogan bermacam-macam sesuai dengan dasar pembagiannya. Berdasarkan banyak alomorfnya, morfem dibagi menjadi morfem beralomorf satu dan morfem beralomorf lebih dari satu. Berdasarkan kemampuannya yang dapat berdiri sebagai kata, morfem dapat dibagi menjadi morfem terikat dan morfem bebas. Berdasarkan jumlah fonem yang menjadikan morfem, maka morfem dibagi menjadi morfem satu fonem dan morfem susunan fonem. Berdasarkan kesatuannya, morfem dibagi morfem utuh dan morfem terbagi.

Berikut ini setiap macam morfem itu diuraikan satu per satu.

2.6.1 Morfem Beralomorf Satu

Yang dimaksud dengan morfem beralomorf satu ialah morfem yang hanya mempunyai satu alomorf. Dengan kata lain, baik morfem maupun alomorf itu mempunyai wujud fonologis yang sama.

Contoh:

<i>di-</i>	'di-'	mempunyai alomorf	<i>di-</i>
<i>tē-</i>	'ter-'	mempunyai alomorf	<i>tē-</i>
<i>kē-</i>	'-kan'	mempunyai alomorf	<i>-kan</i>

2.6.2 Morfem Beralomorf Lebih dari Satu

Yang dimaksud dengan morfem beralomorf lebih dari satu ialah morfem yang mempunyai beberapa alomorf.

Contoh:

<i>ngē-</i>	<i>'mē-</i>	mempunyai alomorf	<i>n-</i> , <i>ny-</i> , <i>ng-</i> , <i>m-</i> , dan $\emptyset$.
<i>pē-</i>	<i>'pe-</i>	mempunyai alomorf	<i>pēn-</i> , <i>pēny-</i> , <i>pēng-</i> , dan <i>pēm-</i> .

2.6.3 Morfem Bebas

Morfem bebas dalam bahasa ini ialah morfem yang mempunyai kemampuan dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Contoh:

<i>uma</i>	<i>'rumah'</i>
<i>kayu</i>	<i>'kayu'</i>
<i>umé</i>	<i>'sawah'</i>
<i>pandak</i>	<i>'paman'</i>

2.6.4 Morfem Terikat

Kalau kita perhatikan kalimat *Die nontot duet di Palembang* 'Dia mencari uang (nafkah) di Palembang' terjadi dari morfem-morfem yang bebas dalam pemakaiannya, yaitu *dié* 'dia', *tontot* 'cari', *duet* 'uang', *Pēlembang* 'Palembang', dan morfem terikat *ngē-* 'me-' dan *di* 'di'. Morfem *ngē-* 'me-' berbeda sifatnya dengan morfem *di*. Kalau morfem *ngē-* terikat dengan kedudukannya dalam pembentukan kata atau proses morfologis, sedangkan morfem terikat *di* terikat dengan kedudukannya dalam frase atau proses sintaksis. Oleh karena itu, morfem yang semacam dengan morfem *ngē-* 'me-' disebut morfem terikat morfologis dan morfem yang sejenis dengan *di* disebut morfem terikat sintaksis.

2.6.4.1 Morfem Terikat Morfologis

Dalam bahasa Ogan, morfem terikat morfologis terdiri dari mor-

fem imbuhan dan morfem perulangan. Morfem imbuhan terbagi lagi menjadi (1) awalan, (2) sisipan, (3) akhiran, dan (4) imbuhan terpisah atau konfiks.

(1) Awalan

Awalan bahasa Ogan ada delapan, yaitu *bē-*, *ngē-*, *pē-*, *kē-*, *tē-*, *sē-*, dan *ku-*.

a) *bē-* 'ber-'

Contoh:

<i>bēbala</i>	'berkelahi'
<i>bēlinjangan</i>	'berpacaran'
<i>bēuju</i>	'memanggil Pak Cik'

b) *ngē-* 'me-'

Contoh:

<i>ngokor</i>	'mengukur'
<i>nari</i>	'menari'
<i>nyapu</i>	'menyapur'

c) *pē-* 'pe-'

Contoh:

<i>pēmanceng</i>	'pengail'
<i>pēngekes</i>	'pengikis'
<i>pēminOm</i>	'peminum'

d) *kē-* 'ke-'

Contoh:

<i>kētue</i>	'ketua'
<i>kēndak</i>	'kehendak'

e) *tē-* 'ter-'

Contoh:

<i>tētawé</i>	'tertawa'
---------------	-----------

tēliot
tēname

'terlicin'
'ternama'

f) *sē*- 'se-'

Contoh:

sēuma
sēsodong
sékanti

'serumah'
'sepondok'
'sekawan'

g) *ku*- 'ku-'

Contoh:

kucoba
kujual
kutoles

'kucoba'
'kujual'
'kutulis'

(2) **Akhiran**

Akhiran dalam bahasa Ogan ada empat, yaitu *-i*, *-ke*, *-an*, dan *-e*.

a) *-i*, 'i'

Contoh:

naméi
tolesi
abéi

'namai'
'tulisi'
'rasai'

b) *-ke* 'kan'

Contoh:

angkatké
poteké
bayOké

'angkatkan'
'putihkan'
'bayarkan'

c) *-an*, 'an'

Contoh:

koboran
atosan

'kuburan'
'ratusan'

poloan 'puluhan'

d) -é 'nya'

Contoh:

<i>tinggié</i>	'tingginya'
<i>manesé</i>	'manisnya'
<i>paeté</i>	'pahitnya'

(3) Sisipan

Sisipan dalam bahasa Ogan ada tiga, yaitu *-ēl-*, *-ēr-*, dan *-ēm-*.

a) *-ēl-* 'ēl-'

Contoh:

<i>kēlinyar</i>	'pusing selalu'
<i>tēlonjuk</i>	'telunjuk'
<i>tēlapak</i>	'telapak'

b) *-ēr-* 'er-'

Contoh:

<i>gērObOk</i>	'lemari'
<i>gērantom</i>	'bunyi berat'
<i>gērigi</i>	'gerigi'

c) *-ēm-* 'em-'

Contoh:

<i>gēmoro</i>	'gemuruh'
<i>gēmētar</i>	'gemetar'
<i>gēmērenceng</i>	'gemerincing'

(4) Imbuhan Terpisah

Imbuhan terpisah dalam bahasa Ogan ada dua, yaitu *ke-...-an*, dan *pe-...-an*.

a) *ke-...-an* 'ke-...-an'

Contoh:

<i>kēpanjangan</i>	'kepanjangan'
<i>kēangatan</i>	'kepanasan'

kêkēcikan

'kekecilan'

b) *pe-...-an* 'pe-...-an'

Contoh:

pēngabesan

'penghabisan'

pēmancaan

'penebasan'

pēnonoan

'pembakaran'

(5) **Perulangan**

Morfem terikat morfologis dalam bentuk morfem perulangan dalam bahasa Ogan, misalnya:

wang-wang

'orang-orang'

abes-abes

'habis-habis'

kēlimé-liménýé

'kelima-limanya'

2.6.4.2 **Morfem Terikat Sintaksis**

Morfem terikat sintaksis ialah morfem yang selalu terikat dalam pembentukan frase atau kalimat, misalnya:

di 'di' pada *di Pēlembang* 'di Palembang'*kanti* 'dan' pada *dié kanti aku* 'dia dan aku'*tenga* 'dengan' pada *adek tenga kakak* 'adik dengan kakak'2.6.5 **Morfem Satu Fonem**

Morfem jenis ini adalah morfem yang terjadi hanya dari satu fonem, misalnya:

a) *-e* 'nya' pada *sewete* 'kainnya', *bajue* 'bajunya' *umée* 'sawahnya'

Morfem *-é* 'nya' dalam bahasa Ogan ini bervariasi. Di desa Talang Balai dan Tanjungraja morfem *-é* ini banyak dipakai, sedangkan di desa Sungai Pinang dan di desa-desa lainnya, baik morfem *-e* maupun *-nye*, kedua-duanya dipakai dalam wacana sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pemerian ini kedua bentuk itu dipakai secara berganti-ganti.

b) -i '-i'

Contoh:

tolesi 'tulisi'*, ambéki* 'ambili'

2.6.6 Morfem Susunan Fonem

Morfem jenis ini adalah morfem yang terjadi dari susunan fonem, ada yang terjadi dari dua, tiga, empat, lima, enam fonem atau lebih. Secara teoritis sebuah morfem tidak terbatas pada jumlah fonem yang membentuknya.

Contoh:

- | | | |
|--------------------------------|------------------|----------------|
| a) terdiri dari dua fonem: | <i>bē-</i> | 'ber-' |
| | <i>sē-</i> | 'se-' |
| | <i>-an</i> | '-an' |
| b) terdiri dari tiga fonem: | <i>hos</i> | 'pasti' |
| | <i>ini</i> | 'ini' |
| | <i>ilo</i> | 'hilir' |
| c) terdiri dari empat fonem : | <i>basa</i> | 'basah' |
| | <i>tojo</i> | 'tujuh' |
| | <i>bOnO</i> | 'bunuh' |
| d) terdiri dari lima fonem : | <i>ombak</i> | 'ombak' |
| | <i>tandok</i> | 'tanduk' |
| | <i>telOk</i> | 'telur' |
| e) terdiri dari enam fonem : | <i>mandau</i> | 'parang' |
| | <i>jēnélo</i> | 'jendela' |
| | <i>betine</i> | 'betina' |
| f) terdiri dari tujuh fonem: | <i>sēmbilu</i> | 'sembilu' |
| | <i>jēngkrek</i> | 'jengkerik' |
| | <i>kēpalak</i> | 'kepala' |
| g) terdiri dari delapan fonem: | <i>linjangan</i> | 'pacar' |
| | <i>bēngkiray</i> | 'sangkar ayam' |

2.6.7 Morfem Utuh

Yang dimaksud dengan morfem utuh dalam bahasa Ogan ini ialah morfem yang unsur-unsurnya utuh merupakan satu kesatuan, tidak dapat diselingi oleh morfem lain. Yang tergolong ke dalam morfem ini adalah awalan, sisipan, akhiran, dan morfem bebas.

Contoh:

<i>be-</i>	'ber-'	awalan
<i>-ké</i>	'-kan'	akhiran
<i>-ēl-</i>	'-el-'	sisipan
<i>bēne</i>	'benih'	morfem bebas

2.6.8 Morfem Terbagi

Morfem terbagi dalam bahasa Ogan ialah morfem yang unsur-unsurnya dipisahkan oleh morfem lain, misalnya:

<i>ke...-an</i>	'ke...-an'
<i>kēpaetan</i>	'kepahitan'
<i>kēdengenan</i>	'kedinginan'
<i>pē...-an</i>	'pe...-an'
<i>pēmāndian</i>	'pemandian'
<i>pēmekeran</i>	'pemikiran'

2.7 Proses Morfologis

Kalau kita perhatikan kata *bēumé* 'bersawah', *budak-budak* 'anak-anak', dan *wang tué* 'orang tua' terbentuk dari morfem *bē-*, *umé*, *budak*, *wang*, dan *tué*. Morfem-morfem yang membentuk setiap kata itu berhubungan antara satu dengan yang lain. Proses yang demikian disebut morfologis, yaitu cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang lain (Samsuri, 1978:190).

Kata adalah bentuk minimum yang bebas. Bebas maksudnya kalau ditulis terdapat ruangan di kiri dan kanannya, dan kalau diucapkan menggunakan intonasi normal. Dalam proses morfologis, morfem adalah bentuk yang terkecil, sedangkan kata adalah bentuk yang terbesar.

Proses morfologi dalam bahasa Ogan adalah (1) pengimbuhan, (2) perulangan, dan (3) persenyawaan. Setiap macam proses ini akan diuraikan dalam pembicaraan selanjutnya.

2.7.1 Pengimbuhan

Pada 2.7 telah dikemukakan bahwa kata *bēumé* 'bersawah' terbentuk oleh hubungan morfem terikat berupa awalan *bē-* dengan morfem bebas *umé*. Pembentukan kata semacam ini disebut pengimbuhan.

Imbuhan adalah morfem terikat yang merupakan unsur pembentuk sebuah kata. Ciri imbuhan ditulis serangkai dengan morfem lain yang merupakan bentuk dasar dalam pembentukan sebuah kata kompleks. Misalnya, *-é* atau *nyé* 'nya' pada *umée* 'sawahnya' berbeda dengan *-é* atau *nyé* 'nya' pada *tinggié* 'tingginya'. Bentuk *-é* pada *umee* dapat dipisahkan oleh morfem lain sehingga menjadi *umé haké* 'sawah miliknya'; sedangkan *-é* atau *-nyé* pada *tinggié* tidak dapat dipisahkan oleh morfem lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa morfem *-é* pada *tinggié* adalah akhiran dan *-é umée* bukan akhiran melainkan kata ganti kepunyaan. Oleh karena itu, sebuah morfem disebut imbuhan apabila secara gramatikal selalu melekat pada bentuk lain, yang tidak dapat diselingi oleh morfem lain (Ramlan, 1967:18).

Berdasarkan kategori di atas, maka imbuhan dalam bahasa Ogan ada empat jenis, seperti telah dikemukakan pada 2.6.4.1, yaitu (1) awalan, (2) sisipan, (3) akhiran, dan (4) imbuhan terpisah (konfiks). Di antara jenis imbuhan itu ada yang tergolong imbuhan produktif dan imbuhan tak produktif. Imbuhan produktif maksudnya adalah imbuhan terbuka, yang banyak dipakai dalam bahasa ini, sedangkan imbuhan tak produktif adalah imbuhan tertutup, terbatas pada kata-kata yang sudah ada. Imbuhan yang produktif dalam bahasa Ogan ialah *bē-*, *ngē-*, *di-*, *tē-*, *se-*, *pē-*, *-ké*, *-an*, dan *-i*. Imbuhan tidak produktif dalam bahasa Ogan ialah *kē-*, *-ēl-*, *-ēr-*, *-ēm-*.

2.7.1.1 Awalan

Awalan dalam bahasa Ogan, seperti yang telah dikemukakan pada 2.6.4.1, ada delapan buah. Tiap awalan itu akan dibicarakan satu per satu dengan contohnya. Contoh-contoh yang dikemukakan itu akan dirangkaikan dengan bentuk-bentuk dasar yang terdapat dalam bahasa Ogan. Cara ini ditempuh untuk mengetahui peristiwa morfofonologis yang terjadi dalam bahasa Ogan.

(a) Awalan *bē-*

Contoh:

<i>ijok</i>	'ujuk'	— — — — →	<i>bēijo</i>	'berijuk'
<i>gawé</i>	'kerja'	— — — — →	<i>bégawé</i>	'bekerja'
<i>racon</i>	'racun'	— — — — →	<i>béracon</i>	'beracun'

(b) Awalan *ngē-*

Contoh:

<i>eres</i>	'iris'	— — — — →	<i>ngeres</i>	'mengiris'
<i>bēli</i>	'beli'	— — — — →	<i>mēli</i>	'membeli'
<i>timpé</i>	'timpa'	— — — — →	<i>nimpé</i>	'menimpa'
<i>cocok</i>	'tusuk'	— — — — →	<i>nyocok</i>	'menusuk'
<i>makan</i>	'makan'	— — — — →	<i>makan</i>	'makan'

(c) Awalan *pē-*

Contoh:

<i>Ola</i>	'olah'	— — — — →	<i>pēngOla</i>	'pengolah'
<i>bēsO</i>	'besar'	— — — — →	<i>pēmēsO</i>	'pembesar'
<i>tēlak</i>	'potong'	— — — — →	<i>pēnētak</i>	'pemotong'
<i>jagé</i>	'jaga'	— — — — →	<i>pēnyagé</i>	'penjaga'
<i>rēngot</i>	'renggut'	— — — — →	<i>pērēngot</i>	'perengut'

(d) Awalan *dī-*

Contoh:

<i>alau</i>	'halau'	— — — — →	<i>dialau</i>	'dihalau'
<i>ēnjok</i>	'beri'	— — — — →	<i>dīēnjok</i>	'diberi'
<i>roro</i>	'urus'	— — — — →	<i>diroro</i>	'diurus'
<i>gēnti</i>	'ganti'	— — — — →	<i>digēnti</i>	'diganti'
<i>sapu</i>	'sapu'	— — — — →	<i>disapu</i>	'disapu'

(e) Awalan *ke-*

Contoh:

<i>tue</i>	'tua'	— — — — →	<i>kētúé</i>	'ketua'
<i>ēndak</i>	'hendak'	— — — — →	<i>kéndak</i>	'kehendak'

(f) Awalan *se-*

Contoh:

<i>ikOk</i>	'ekor'	—→	<i>sikOk</i>	'seekor'
<i>bapok</i>	'bapak'	—→	<i>sēbapok</i>	'sebapak'
<i>libO</i>	'lebar'	—→	<i>sēlibO</i>	'selebar'
<i>sodong</i>	'pondok'	—→	<i>sēsodong</i>	'sepondok'
<i>yai</i>	'kakek'	—→	<i>sēyai</i>	'sekakek'

(g) Awalan *tē-*

Contoh:

<i>isap</i>	'hisap'	—→	<i>tēisap</i>	'terhisap'
<i>enjok</i>	'beri'	—→	<i>tēēnjok</i>	'terberi'
<i>bayO</i>	'bayar'	—→	<i>tēbayO</i>	'terbayar'
<i>pokol</i>	'pukul'	—→	<i>tēpokol</i>	'terpukul'
<i>jēmO</i>	'jemur'		<i>tējēmO</i>	'terjemur'

(h) Awalan *ku-*

Contoh:

<i>baso</i>	'cuci'	—→	<i>kubaso</i>	'kucuci'
<i>pacol</i>	'cangkul'	—→	<i>kupacol</i>	'kucangkul'
<i>dēngO</i>	'dengar'	—→	<i>kudēngO</i>	'kudengar'
<i>bacé</i>	'baca'	—→	<i>kubace</i>	'kubaca'
<i>toles</i>	'tulis'	—→	<i>kutoles</i>	'kutulis'

2.7.1.2 Akhiran

Telah dikemukakan pada 2.6.4.1 bagian (b) bahwa dalam bahasa Ogan terdapat empat macam akhiran, yaitu *-i*, *-an*, *-ké*, dan *-é*. Akhiran ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mendahuluinya. Setiap akhiran yang terdapat dalam bahasa ini dibicarakan satu per satu.

(a) Akhiran *-i*

Contoh:

<i>kompol</i>	'kumpul'	—→	<i>kompoli</i>	'kumpuli'
---------------	----------	----	----------------	-----------

<i>jagé</i>	'jaga'	— — →	<i>jagéi</i>	'jagai'
<i>idop</i>	'hidup'	— — →	<i>idopi</i>	'hidupi'
<i>pēcat</i>	'lepas'	— — →	<i>pēcati</i>	'lepasi'
<i>tabok</i>	'pukul'	— — →	<i>taboki</i>	'pukuli'

(b) Akhiran -an

Contoh:

<i>bosek</i>	'main'	— — →	<i>bosekan</i>	'mainan'
<i>cēlop</i>	'celap'	— — →	<i>cēlopan</i>	'celapan'
<i>sangkot</i>	'sangkut'	— — →	<i>sangkotan</i>	'sangkutan'
<i>makan</i>	'makan'	— — →	<i>makanan</i>	'makanan'
<i>kompol</i>	'kumpul'	— — →	<i>kompolan</i>	'kumpulan'

(c) Akhiran -ké

Contoh:

<i>pote</i>	'putih'	— — →	<i>poteké</i>	'putihkan'
<i>guné</i>	'guna'	— — →	<i>gunéké</i>	'gunakan'
<i>réla</i>	'rela'	— — →	<i>rélake</i>	'relakan'
<i>wares</i>	'waris'	— — →	<i>wareské</i>	'wariskan'
<i>yaken</i>	'yakini'	— — →	<i>yakenké</i>	'yakinkan'

(d) Akhiran -é

Contoh:

<i>tinggi</i>	'tinggi'	— — →	<i>tinggié</i>	'tingginya'
<i>manes</i>	'manis'	— — →	<i>manesé</i>	'manisnya'
<i>sēde</i>	'sedih'	— — →	<i>sēdeé</i>	'sedihnya'
<i>kēlēman</i>	'gelap'	— — →	<i>kēlēmané</i>	'gelapnya'
<i>liot</i>	'licin'	— — →	<i>lioté</i>	'licinnya'

2.7.1.3 Sisipan

Sisipan dalam bahasa Ogan, seperti telah dikemukakan pada 2.6.4.1 bagian (c), ada tiga macam, yaitu *-ēl-*, *-ēr-*, dan *-ēm-*, yang

ditulis serangkai di tengah bentuk dasar yang menyertainya.

(a) Sisipan *-ēl-*

Contoh:

<i>kinyar</i>	'pening'	— — →	<i>kēlinyar</i>	'pening selalu'
<i>tonjok</i>	'tunjuk'	— — →	<i>tēlonjok</i>	'telunjuk'
<i>tapak</i>	'tapak'	— — →	<i>tēlapan</i>	'telapak'

(b) Sisipan *-ēr-*

Contoh:

<i>gigi</i>	'gigi'	— — →	<i>gerigi</i>	'gerigi'
<i>gontom</i>	'bunyi ben da jatuh'	— — →	<i>gerontom</i>	'bunyi benda jatuh'
<i>godak</i>	'goyang'	— — →	<i>gērodak</i>	'bunyi benda yang bergerak'

(c) Sisipan *-ēm-*

Contoh:

<i>goro</i>	'guruh'	— — →	<i>gemoro</i>	'gemuruh'
<i>gētar</i>	'getar'	— — →	<i>gēmētar</i>	'gemetar'
<i>gērenceng</i>	'suara benda keras bersentuhan'	— — →	<i>gēmērenceng</i>	'gemerincing'

2.7.1.4 Imbuhan Terpisah

Imbuhan terpisah ditulis secara serentak dengan bentuk dasar yang menyertainya. Misalnya, *kēadéan* 'kaya' terbentuk dari imbuhan terpisah *ke-...-an* dengan bentuk dasar *adé* 'ada' karena bentuk *kēadé* 'keada' dan *adéan* 'adaan' tidak terdapat dalam bahasa Ogan. Akan tetapi, lain halnya dengan *di-...-ké* pada *dibesOké* 'dibesarkan' merupakan dua imbuhan, yaitu awalan *di-* dan akhiran *ké*, yang proses pembentukannya dari *besOké* 'besarkan' mendapat awalan *di-*, sedangkan *bēsOké* terbentuk dari bentuk dasar *bēsO* 'besar' mendapat akhiran *-ké* '-kan'. Imbuhan terpisah yang terdapat dalam bahasa Ogan adalah:

(a) Imbuhan Terpisah *ke-...-an*

Contoh:

<i>paet</i>	'pahit'	— — — →	<i>kēpaetan</i>	'kepahitan'
<i>luat</i>	'benci'	— — — →	<i>keluatan</i>	'kebencian'
<i>pecek</i>	'sempit'	— — — →	<i>kēpecekan</i>	'kesempitan'
<i>saket</i>	'sakit'	— — — →	<i>kesaketan</i>	'kesakitan'

(b) Imbuhan Terpisah *pe-...-an*

Contoh:

<i>kapo</i>	'kapur'	— — — →	<i>pēngapoan</i>	'pengapuran'
<i>gawe</i>	'kerja'	— — — →	<i>pēngawean</i>	'pekerjaan'
<i>idop</i>	'hidup'	— — — →	<i>pēngidopan</i>	'penghidupan'

2.7.2 Perulangan

Sepintas lalu bentuk *labi-labi* 'sejenis kura-kura' mirip dengan bentuk *abé-abé* 'rasa-rasa', yaitu menyerupai perulangan. Akan tetapi, bila diteliti lebih lanjut, bentuk *labi* tidak terdapat dalam bahasa Ogan, sedangkan bentuk *abé* 'rasa' dipakai dalam wacana sehari-hari. Misalnya, *abé limau itu masam* 'Rasa jeruk itu asam'. Dengan kata lain, bentuk *abé* merupakan sebuah morfem, sedangkan bentuk *labi* bukan morfem. Bentuk yang semacam dengan *abé-abé* terbentuk dari proses perulangan atau reduplikasi dari sebuah bentuk dasar. Bentuk yang semacam dengan *labi-labi* bukan bentuk perulangan, tetapi sebuah bentuk dasar. Jadi, yang dimaksud dengan perulangan atau reduplikasi adalah perulangan bentuk dasar, baik perulangan seluruhnya maupun sebagian, baik mengalami perubahan fonem maupun tidak (Ramlan, 1967: 23—24).

Dalam menentukan bentuk dasar dipedomani sebagai patokan sebagai berikut.

- (a) Perulangan pada umumnya tidak mengubah jenis kata. Dengan demikian, apabila bentuk dasar perulangan itu berupa kata benda, maka kata ulang yang terbentuk itu pun kata benda.

Contoh:

<i>bēkaté-katé</i>	(KK) bentuk dasar	<i>bēkaté</i>	(KK)
'berkata-kata'		'berkata'	
<i>gOnOng-gOnOng</i>	(KB) bentuk dasar	<i>gOnOng</i>	(KB)
'gunung-gunung'		'gunung'	

<i>bēsO-bēsO</i>	(KS) bentuk dasar	<i>bēsO</i>	(KS)
'besar-besar'		'besar'	

- (b) Bentuk dasar yang dipakai terdapat dalam wacana sehari-hari. Misalnya, *nakot-nakoti* 'menakut-nakuti' bentuk dasarnya *nakoti* 'menakuti', bukan *nakot* 'menakut' karena *nakot* tidak dipakai dalam bahasa Ogan.

Dalam bahasa Ogan terdapat bermacam-macam kata ulang. Berdasarkan cara perulangannya, sebagaimana dalam bahasa Indonesia (Parera, 1977: 46-51), kata ulang dalam bahasa Ogan pun terdiri dari empat macam.

2.7.2.1 Kata Ulang Simetris

Yang dimaksud dengan kata ulang simetris ialah kata ulang yang terjadi karena mengulang seluruh bentuk dasarnya secara utuh.

Contoh:

<i>wang</i>	'orang'	— — →	<i>wang-wang</i>	'orang-orang'
<i>minOm</i>	'minum'	— — →	<i>minOm-minOm</i>	'minum-minum'
<i>dué</i>	'dua'	— — →	<i>dué-dué</i>	'dua-dua'

2.7.2.2 Kata Ulang Progresif

Yang dimaksud dengan kata ulang progresif ialah kata ulang yang mengulangi sebagian bentuk dasar.

Contoh:

<i>mēlumpat</i>	'melompat'	— — →	<i>mēlumpat-lumpat</i>	'melompat-lompat'
<i>sēdoson</i>	'sedesa'	— — →	<i>sēdoson-doson</i>	'sedesa-desa'
<i>tēsēnyom</i>	'tersenyum'	— — →	<i>tēsēnyom-sēnyom</i>	'tersenyum-senyum'

2.7.2.3 Kata Ulang Regresif

Yang dimaksud dengan kata ulang regresif ialah kata ulang yang tampak kata dasarnya (Parera, 1977: 46).

Contoh:

<i>muraé</i>	'murahnya'	→ <i>mura-muraé</i>	'semurah-murahnya'
<i>rarangé</i>	'mahalnya'	→ <i>rarang-rarangé</i>	'semahal-mahalnya'
<i>nakoti</i>	'menakuti'	→ <i>nakot-nakoti</i>	'menakut-nakuti'

2.7.2.4 Kata Ulang Pergantian Fonem

Yang dimaksud dengan kata ulang pergantian fonem ialah kata ulang yang menimbulkan perubahan fonem suatu bentuk dasar.

Contoh:

<i>gēbOk</i>	'bunyi sesuatu yang jatuh'	<i>gēbak-gēbOk</i>	'bunyi yang berjatuhan'
<i>kētas</i>	'bunyi sesuatu yang patah'	<i>kētas-kētos</i>	'bunyi banyak yang patah'
<i>kēlep</i>	'kelip'	<i>kēlap-kēlep</i>	'kelap-kelip'

2.7.3 Persenyawaan

Pembentukan kata *ayam tué* 'bertuah' dalam bahasa Ogan, strukturnya berasal dari susunan kata benda *ayam* 'ayam' dan kata sifat *tué* 'tua'. Hubungan antara unsur *ayam* dengan unsur *tué* mempunyai ciri tersendiri dalam bahasa Ogan. Di antara kedua unsur itu tidak dapat disisipkan kata *nyang* 'yang' sehingga menjadi *ayam nyang tué* 'ayam yang tua' karena sudah berbeda struktur dan makna dengan *ayam tué*. Proses pembentukan kata *ayam tué* disebut persenyawaan yang biasanya disebut kata majemuk, sedangkan *ayam nyang tué* 'ayam yang tua' merupakan struktur frase yang tergolong struktur sintaksis.

Kata majemuk yang terdapat dalam bahasa Ogan dibagi menurut sifat, makna, dan strukturnya, yaitu kata majemuk sederajat, kata majemuk tidak sederajat, kata majemuk konstruksi morfologis, dan kata majemuk unik.

2.7.3.1 Kata Majemuk Sederajat

Kata majemuk jenis ini adalah kata majemuk yang makna unsur-unsurnya sederajat atau setingkat dan selalu bersifat eksosentris, yaitu kedua unsurnya merupakan inti. Kata majemuk itu adalah sebagai berikut.

(a) Kata Majemuk Bertentangan (Perlawanan):

Contoh:

<i>tué mudé</i>	'tua muda'
<i>itam pote</i>	'hitam putih'
<i>bēsO kēcik</i>	'besar kecil'

(b) Kata Majemuk Kumpulan;

Contoh:

<i>adek kakak</i>	'adik kakak'
<i>embok bapak</i>	'ibu bapa'
<i>gēdé kakek</i>	'nenek kakek'

(c) Kata Majemuk Setara;

Contoh:

<i>lēma lēmbot</i>	'lemah lembut'
<i>budi basé</i>	'budi bahasa'

2.7.3.2 Kata Majemuk Tidak Sederajat

Unsur pembentuk kata majemuk jenis ini makna unsurnya tidak sederajat dan biasanya bersifat endosentris, yaitu salah satu unsurnya merupakan inti. Kata majemuk itu adalah sebagai berikut.

(a) Kata Majemuk Hubungan Unsurnya jelas:

Contoh:

<i>atap daon</i>	'atap daun'
<i>sodong kayu</i>	'pondok kayu'
<i>uma batu</i>	'rumah batu'

(b) Kata Majemuk yang Luluh Arti Katanya:

Contoh:

<i>matérai</i>	'matahari'
<i>kaki tangan</i>	'mata-mata'
<i>maté kaki</i>	'mata kaki'

2.7.3.3 Kata Majemuk Konstruksi Morfologis

Kata majemuk jenis ini ada yang terbentuk dari kata dasar pengimbuhan dan perulangan.

(a) Kata Majemuk Kata Dasar;

Contoh:

<i>bujang tué</i>	'bujang tua'
<i>pote kOneng</i>	'putih kuning'

(b) Kata Majemuk Pengimbuhan;

Contoh:

<i>mēlelet pinggang</i>	'banyak hutang'
<i>ngOnOt batangaray</i>	'menganak sungai'

(c) Kata Majemuk Perulangan;

Contoh:

<i>uma-uma saket</i>	'rumah-rumah sakit'
<i>mesen-mesen toles</i>	'mesin-mesin tulis'

2.7.3.4 Kata Majemuk Unik

Kata majemuk unik adalah kata majemuk yang salah satu unsur-nya terjadi dari morfem yang hanya dapat berhubungan dengan morfem tertentu atau *unique constituent* (Ramlan, 1967: 35).

Contoh:

<i>ērOk babOk</i>	hiruk pikuk'
-------------------	--------------

kunya kanyé
agak egek

'selalu berbohong'
 'tidak tetap pendirian'

2.8 Proses Morfofonologis

Proses morfofonologis dalam bahasa Ogan ialah proses perubahan fonem suatu morfem atau morfem-morfem yang terjadi sebagai akibat peristiwa morfologis. Masalah ini telah kita singgung pada 2.4 dalam membicarakan morf dan alomorf.

Perubahan fonem suatu morfem atau morfem-morfem yang terjadi sebagai akibat peristiwa morfologis itu mencakup (1) penambahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) perubahan fonem, dan (4) penggeseran fonem (Ramlan, 1967: 36).

2.8.1 Penambahan Fonem

Penambahan fonem terjadi apabila *pē-* 'pe-' dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal, dan berfonem awal konsonan *p, b, t, d, k, g, c, j*, dan *s*. Demikian pula penambahan fonem dapat terjadi apabila bentuk dasar yang berfonem akhir vokal *i, u* atau fonem vokal rangkap *ai*, yang mendapat *-an*.

2.8.1.1 Penambahan ng

Apabila awalan *pē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal, alomorfnya berupa *peng-*, yaitu *pē-* yang mendapat tambahan *ng*. Demikian pula halnya bila dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *k* dan *g*. Alomorfnya juga berupa *pēng-*.

Contoh:

<i>pē-</i>	+ <i>ng</i>	+ <i>eres</i>	- — →	<i>pēngeres</i>	'pengiris'
<i>pē-</i>	+ <i>ng</i>	+ <i>ēnjok</i>	- — →	<i>pēngenjok</i>	'pemberi'
<i>pē-</i>	+ <i>ng</i>	+ <i>Ola</i>	- — →	<i>pēngOla</i>	'pengolah'
<i>pē-</i>	+ <i>ng</i>	+ <i>untal</i>	- — →	<i>pēnguntal</i>	'pelempar'
<i>pē-</i>	+ <i>ng</i>	+ <i>kēle</i>	- — →	<i>pēngele</i>	'pelihat'
<i>pē-</i>	+ <i>ng</i>	+ <i>gOréng</i>	- — →	<i>pēngOréng</i>	'penggoreng'

2.8.1.2 Penambahan m

Apabila awalan *pē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan /p/ dan /b/, maka alomorfnya berupa *pēm-*, yaitu *pe-* yang mendapat penambahan /m/.

Contoh:

<i>pē-</i>	+ m	+ <i>pajo</i>	— →	<i>pēmajo</i>	'pemakan'
<i>pē-</i>	+ m	+ <i>peker</i>	— →	<i>pēmeker</i>	'pemikir'
<i>pē-</i>	+ m	+ <i>pasang</i>	— →	<i>pēmasang</i>	'pemasang'
<i>pē-</i>	+ m	+ <i>bēsO</i>	— →	<i>pēmēsO</i>	'pembesar'
<i>pē-</i>	+ m	+ <i>baso</i>	— →	<i>pēmaso</i>	'pencuci'
<i>pē-</i>	+ m	+ <i>bOnO</i>	— →	<i>pemOnO</i>	'pembunuh'

2.8.1.3 Penambahan n

Apabila awalan *pē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *t* dan *d*, maka alomorfnya berupa *pēn-*, yaitu *pe-* yang mendapat penambahan *n*.

Contoh:

<i>pē-</i>	+ n	+ <i>tētak</i>	— →	<i>pēnētak</i>	'penetak'
<i>pē-</i>	+ n	+ <i>tari</i>	— →	<i>pēnari</i>	'penari'
<i>pē-</i>	+ n	+ <i>timpé</i>	— →	<i>pēnimpé</i>	'penimpa'
<i>pē-</i>	+ n	+ <i>dēngO</i>	— →	<i>pēnēngO</i>	'pendengar'
<i>pē-</i>	+ n	+ <i>dengen</i>	— →	<i>pēnengen</i>	'pendingin'
<i>pē-</i>	+ n	+ <i>démpét</i>	— →	<i>pēnémpét</i>	'perapat'

2.8.1.4 Penambahan ny

Apabila awalan *pe-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *j*, *c*, dan *s*, maka alomorfnya berupa *pēny-*, yaitu *pe-* yang mendapat penamahan *ny*.

Contoh:

<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>jalé</i>	— →	<i>pēnyalé</i>	'penjala'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>jareng</i>	— →	<i>pēnyareng</i>	'penjaring'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>jolok</i>	— →	<i>pēnyolok</i>	'penjolok'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>cocok</i>	— →	<i>pēnyocok</i>	'penusuk'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>cokor</i>	— →	<i>pēnyokor</i>	'pencukur'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>cabot</i>	— →	<i>pēnyabot</i>	'pencabut'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>suké</i>	— →	<i>pēnyuké</i>	'periang'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>séhat</i>	— →	<i>pēnyéhat</i>	'penyehat'
<i>pē-</i>	+ <i>ny</i>	+ <i>sapu</i>	— →	<i>pēnyapu</i>	'penyapu'

2.8.1.5 Penambahan y

Apabila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal *i* atau vokal rangkap *ai* dirangkaikan dengan akhiran *-an*, maka alomorfnya berupa *-yan*, yaitu *-an* yang mendapat penambahan *y*.

Contoh:

<i>bēli</i>	+ <i>y</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>bēliyan</i>	'belian'
<i>gēnti</i>	+ <i>y</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>gēntiyan</i>	'gantian'
<i>arai</i>	+ <i>y</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>araiyan</i>	'harian'
<i>buai</i>	+ <i>y</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>buaiyan</i>	'buaian'

2.8.1.6 Penambahan w

Apabila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal *u* dirangkaikan dengan akhiran *-an*, maka alomorfnya berupa *wan*, yaitu *-an* yang mendapat penambahan *w*.

Contoh:

<i>kutu</i>	+ <i>w</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>kutuwan</i>	'kutuan'
<i>lebu</i>	+ <i>w</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>lēbuwan</i>	'debuan'
<i>bulu</i>	+ <i>w</i>	+ <i>-an</i>	— →	<i>buluwan</i>	'buluan'

2.8.2. Penghilang Fonem

Penghilangan fonem dalam bahasa Ogan terjadi apabila awalan *ngē-* 'me' dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal atau konsonan *k*, *g*, *m*, dan *n*.

2.8.2.1 Penghilangan *ē*

Apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal atau konsonan *k* dan *g*, maka *ngē-* mengalami penghilangan *ē*.

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>eres</i>	— — — →	<i>ngeres</i>	'mengiris'
<i>ngē-</i>	+ <i>itam</i>	— — — →	<i>ngitam</i>	'menghitam'
<i>ngē-</i>	+ <i>enjok</i>	— — — →	<i>ngēnjok</i>	'memberi'
<i>ngē-</i>	+ <i>asap</i>	— — — →	<i>ngasap</i>	'mengasap'
<i>ngē-</i>	+ <i>Ongak</i>	— — — →	<i>ngOngak</i>	'menjadi bodoh'
<i>ngē-</i>	+ <i>untal</i>	— — — →	<i>nguntal</i>	'melempar'
<i>ngē-</i>	+ <i>kucak</i>	— — — →	<i>ngucak</i>	'menggangu'
<i>ngē-</i>	+ <i>geget</i>	— — — →	<i>ngeget</i>	'menggigit'

2.8.2.2 Penghilangan *ng* dan *e*

Apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *m* dan *n*, maka alomorfnya $\emptyset$, yaitu *nge* yang mengalami penghilangan *ng* dan *e*.

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>makani</i>	— — — →	$\emptyset$ <i>makani</i>	'memakani'
<i>ngē-</i>	+ <i>minOmi</i>	— — — →	$\emptyset$ <i>minOmi</i>	'meminum'
<i>ngē-</i>	+ <i>naeki</i>	— — — →	$\emptyset$ <i>naeki</i>	'menaiki'
<i>ngē-</i>	+ <i>naméi</i>	— — — →	$\emptyset$ <i>namei</i>	'menamai'

2.8.3 Perubahan Fonem

Perubahan fonem dalam bahasa Ogan terjadi apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *b*, *p*, *t*, *d*, *c*, *j*, *r*, *l*, dan *s*.

2.8.3.1 Perubahan m

- (a) Apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *b* dan *p*, maka morfem *ngē-* terwujud sebagai alomorf *m*.

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>pasang</i>	— — — →	<i>masang</i>	'memasang'
<i>ngē</i>	+ <i>pongot</i>	— — — →	<i>mongot</i>	'memungut'
<i>ngē-</i>	+ <i>bēli</i>	— — — →	<i>mēli</i>	'membeli'
<i>ngē-</i>	+ <i>bayO</i>	— — — →	<i>mayO</i>	'membayar'

- (b) Apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *l*, dan *r*, maka morfem *ngē-* terwujud sebagai alomorf *mē-*

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>roro</i>	— — — →	<i>mēroro</i>	'mengurus'
<i>ngē-</i>	+ <i>rétOk</i>	— — — →	<i>mērétOk</i>	'mengganggu'
<i>ngē-</i>	+ <i>rusak</i>	— — — →	<i>mērusak</i>	'merusak'
<i>ngē-</i>	+ <i>lipat</i>	— — — →	<i>mēlipat</i>	'melipat'
<i>ngē-</i>	+ <i>libO</i>	— — — →	<i>mēlibO</i>	'melebar'
<i>ngē-</i>	+ <i>liné</i>	— — — →	<i>mēliné</i>	'melengah'

2.8.3.2 Perubahan n

Apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *d* dan *t*, maka morfem *nge-* terwujud sebagai alomorf *n*.

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>dēngO</i>	— — — →	<i>nēngO</i>	'mendengar'
<i>ngē-</i>	+ <i>dué</i>	— — — →	<i>nué</i>	'mendua'
<i>ngē-</i>	+ <i>dueti</i>	— — — →	<i>nueti</i>	'membayari'
<i>ngē-</i>	+ <i>tari</i>	— — — →	<i>nari</i>	'menari'
<i>ngē-</i>	+ <i>tētak</i>	— — — →	<i>nētak</i>	'memotong'
<i>ngē-</i>	+ <i>tunu</i>	— — — →	<i>nunu</i>	'membakar'

2.8.3.3 Perubahan ny

Apabila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan *c*, *j*, dan *s*, maka morfem *ngē-* terwujud sebagai alomorf *ny-*.

Contoh:

<i>ngē-</i>	+ <i>cēlop</i>	— — —→	<i>nyēlop</i>	'mencelap'
<i>ngē-</i>	+ <i>cocok</i>	— — —→	<i>nyocok</i>	'menusuk'
<i>ngē-</i>	+ <i>cOréng</i>	— — —→	<i>nyOréng</i>	'mencoreng'
<i>ngē-</i>	+ <i>jalé</i>	— — —→	<i>nyalé</i>	'menjala'
<i>ngē-</i>	+ <i>julak</i>	— — —→	<i>nyulak</i>	'menolak'
<i>ngē-</i>	+ <i>sérét</i>	— — —→	<i>nyérét</i>	'menarik'
<i>ngē-</i>	+ <i>sēpet</i>	— — —→	<i>nyēpet</i>	'menjepit'

2.8.4 Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem terjadi apabila bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan yang dirangkaikan dengan akhiran *-i*, *-an*, dan *-e*; fonem akhir bentuk dasar itu bergeser kepada akhiran *-i*, *-an*, dan *-é* itu.

Contoh:

<i>idop</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>ido-pi</i>	'hidupi'
<i>katop</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>kato-pi</i>	'tutupi'
<i>pēcat</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>peca-ti</i>	'lepasi'
<i>paet</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>pae-ti</i>	'pahiti'
<i>tabOk</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>tabO-ki</i>	'pukuli'
<i>sual</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>sua-li</i>	'sisiri'
<i>minOm</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>minO-mi</i>	'minumi'
<i>makan</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>maka-ni</i>	'makani'
<i>abes</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>abe-si</i>	'habisi'
<i>cocok</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>coco-ki</i>	'tusuki'
<i>cOréng</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>cOre-ngi</i>	'coreti'
<i>gOréng</i>	+ <i>-i</i>	— — —→	<i>gOré-ngi</i>	'gorengi'
<i>karang</i>	+ <i>-an</i>	— — —→	<i>kara-ngan</i>	'karangan'

<i>makan</i>	+ -an	— — —>	<i>maka-nan</i>	'makanan'
<i>minOm</i>	+ -an	— — —>	<i>minO-man</i>	'minuman'
<i>sangkot</i>	+ -an	— — —>	<i>sangko-tan</i>	'sangkutan'
<i>cOréng</i>	+ -an	— — —>	<i>cOré-ngan</i>	'coretan'
<i>sepet</i>	+ -an	— — —>	<i>sepe-tan</i>	'jepitan'
<i>pasang</i>	+ -an	— — —>	<i>pasa-ngan</i>	'pisangan'
<i>lipat</i>	+ -an	— — —>	<i>lipa-tan</i>	'lipatan'
<i>pongot</i>	+ -an	— — —>	<i>pongo-tan</i>	'pungutan'
<i>paet</i>	+ -é	— — —>	<i>pae-té</i>	'pahitnya'
<i>kOnéng</i>	+ -an	— — —>	<i>kOné-ngan</i>	'kuningan'
<i>kêlêman</i>	+ -é	— — —>	<i>kêlêma-né</i>	'gelapnya'

2.9 Fungsi dan Makna Morfem

Penelaahan fungsi dan makna morfem bahasa Ogan dititik-beratkan pada fungsi dan makna morfem terikat (imbuhan dan perulangan) karena fungsi dan makna morfem bebas tidak banyak ragamnya. Seperti halnya dalam bahasa lain, morfem bebas bahasa Ogan berfungsi sebagai:

- (1) akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain;
- (2) pendukung utama makna yang terkandung dalam bentukan baru. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam morfem bebas sama dengan makna yang disebut oleh morfem yang mendukung morfem yang terdapat dalam bahasa Ogan (makna leksikal). Morfem bebas yang terdapat dalam bahasa Ogan sangat banyak, tetapi karena penelitian ini bukan penelitian bidang perkamusan, tim tidak membahasnya.

Adapun fungsi morfem terikat adalah kemampuan morfem itu, yakni imbuhan yang dapat mengubah golongan kata tertentu menjadi golongan kata lain akibat proses morfologis. Misalnya, kata *perau* golongan kata benda menjadi golongan kata kerja akibat melekatnya *bê-* 'ber-' pada *beperau*. Sebaliknya, pada *bějudi* 'berjudi' tidak terjadi perpindahan golongan kata karena bentuk dasar *judi* 'judi' dan *bějudi* 'berjudi' sama-sama termasuk golongan kata kerja. Jadi, semacam *bê-* pada

kata *beperau* disebut mempunyai fungsi, sedangkan *bē-* pada kata *bejudi* tidak mempunyai fungsi.

Selain mempunyai fungsi, proses morfologis khususnya pengimbuhan dan perulangan juga mempunyai makna yang disebut nosi. Yang dimaksud dengan nosi ialah makna yang timbul sebagai akibat dari proses pengimbuhan dan perulangan. Misalnya, makna *pērau* dan *bēpērau* pada contoh di atas berbeda karena melekatnya awalan *be-* itu.

Berikut ini fungsi dan makna morfem terikat yang terdapat dalam bahasa Ogan, yakni pengimbuhan dan perulangan dibicarakan satu per satu.

2.9.1 Fungsi dan Arti *bē-*

(1) Bila *be-* dirangkaikan dengan bentuk dasar kata benda, *be-* berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti sebagai berikut:

a. mempunyai;

Contoh:

<i>sodong</i>	'pondok'	— — → <i>bēsedong</i>	'berpondok'
<i>uma</i>	'rumah'	— — → <i>bēuma</i>	'berumah'
<i>kanti</i>	'teman'	— — → <i>bēkanti</i>	'berteman'

b. mengusahakan;

Contoh:

<i>umé</i>	'sawah'	— — → <i>bēumé</i>	'bersawah'
<i>kēbOn</i>	'kebun'	— — → <i>bēkēbOn</i>	'berkebun'

c. memakai;

Contoh:

<i>séwét</i>	'kain'	— — → <i>bēséwét</i>	'berkain'
<i>baju</i>	'baju'	— — → <i>bēbaju</i>	'berbaju'

d. mengendarai;

Contoh:

<i>mobel</i>	'mobil'	— — →	<i>bēmobel</i>	'bermobil'
<i>kêréto</i>	'sepeda'	— — →	<i>bêkêretO</i>	'bersepeda'

e. memanggil;

Contoh:

<i>pandak</i>	'paman'	— — →	<i>bēpandak</i>	'berpaman'
<i>adek</i>	'adik'	— — →	<i>bēadek</i>	'beradik'

f. mengeluarkan atau menghasilkan;

Contoh:

<i>tēlOk</i>	'telur'	— — →	<i>bētēlOk</i>	'bertelur'
<i>siul</i>	'siul'	— — →	<i>besiul</i>	'bersiul'

g. kena atau dalam keadaan;

Contoh:

<i>ujan</i>	'hujan'	— — →	<i>bēujan</i>	'berhujan'
<i>kurap</i>	'kurap'	— — →	<i>bēkurap</i>	'kena kurap'

(2) Bila *bē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata bilangan, *bē-* berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti yang menyatakan *kumpulan* atau *menjadi*.

Contoh:

<i>tigé</i>	'tiga'	— — →	<i>bētigé</i>	'bertiga'
<i>limé</i>	'lima'	— — →	<i>bēlimé</i>	'berlima'
<i>satu</i>	'satu'	— — →	<i>besatu</i>	'bersatu'

(3) Bila *bē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, *bē-* tidak mempunyai fungsi dan arti.

Contoh:

<i>bosek</i>	'main'	— — →	<i>bēbosek</i>	'bermain'
<i>denang</i>	'renang'	— — →	<i>bēdēnang</i>	'berenang'

2.9.2 Fungsi dan Makna *ngē-*

(1) Bila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *nge-* membentuk kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti yang menyatakan sifat seperti yang tertera bentuk dasar.

Contoh:

<i>libO</i>	'lebar'	— — →	<i>mēlibO</i>	'melebar'
<i>sēmpet</i>	'sempit'	— — →	<i>nyēmpet</i>	'menyempit'
<i>kēcek</i>	'kecil'	— — →	<i>ngēcek</i>	'mengecil'

(2) Bila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, maka *ngē-* tidak mempunyai fungsi dan tidak mempunyai arti.

Contoh:

<i>ambek</i>	'ambil'	— — →	<i>ngambek</i>	'mengambil'
<i>kēle</i>	'lihat'	— — →	<i>ngēle</i>	'melihat'
<i>jual</i>	'jual'	— — →	<i>nyual</i>	'menjual'

(3) Bila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *ngē-* berfungsi membentuk kata kerja dan mempunyai arti.

a. memakai atau mempergunakan;

Contoh:

<i>jarong</i>	'jaring'	— — →	<i>nyareng</i>	'menjaring'
<i>sedeng</i>	'jerat'	— — →	<i>nyedeng</i>	'menjerat'
<i>jalé</i>	'jala'	— — →	<i>nyalé</i>	'menjala'

b. menjadi;

Contoh:

<i>batu</i>	'batu'	— — →	<i>matu</i>	'membantu'
<i>uap</i>	'uap'	— — →	<i>nguap</i>	'menguap'
<i>ēmbon</i>	'embun'	— — →	<i>ngēmbon</i>	'mengembun'

c. menuju ke;

Contoh:

<i>laot</i>	'laut'	— — →	<i>mēlaot</i>	'menuju ke laut'
<i>darat</i>	'darat'	— — →	<i>narat</i>	'menuju ke darat'

d. membuat apa yang disebut bentuk dasar;

Contoh:

<i>pindang</i>	'pindang'	— — →	<i>mindang</i>	'menggulai pindang'
<i>sambal</i>	'sambal'	— — →	<i>nyambal</i>	'membuat sambal'

(4) Bila *ngē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata bilangan, *ngē-* berfungsi membentuk kata kerja dan mempunyai arti yang menyatakan hari ke

Contoh:

<i>tigé</i>	'tiga'	— — →	<i>nigé</i>	'meniga hari'
<i>tojo</i>	'tujuh'	— — →	<i>nojo</i>	'menuju hari'

2.9.3 Fungsi dan Arti *pe-*

(1) Bila *pē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, *pē-* berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai arti:

a. yang biasa melakukan yang disebut kata dasar;

Contoh:

<i>maleng</i>	'mencuri'	— — →	<i>pēmaleng</i>	'pencuri'
<i>tipu</i>	'tipu'	— — →	<i>pēnipu</i>	'penipu'
<i>abu</i>	'bohong'	— — →	<i>pēngabu</i>	'pembongong'

- b. alat untuk mengerjakan;

Contoh:

<i>eres</i>	'iris'	— — →	<i>pēngeres</i>	'pengiris'
<i>tētak</i>	'potong'	— — →	<i>pēnētak</i>	'pemotong'
<i>sēbat</i>	'pukul'	— — →	<i>pēnyēbat</i>	'pemukul.'

(2) Bila *pē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *pē-* berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai arti:

- a. mempunyai sifat yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:

<i>takot</i>	'takut'	— — →	<i>pēnakot</i>	'penakut'
<i>mara</i>	'marah'	— — →	<i>pēmara</i>	'pemarah'

- b. yang menyebabkan adanya sifat yang tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>kase</i>	'kasih'	— — →	<i>pēngase</i>	'pengasih'
<i>alos</i>	'halus'	— — →	<i>pēngalos</i>	'penghalus'
<i>masen</i>	'asin'	— — →	<i>pēmase</i>	'pemasin'

2.9.4 Fungsi dan Arti di-

Pada umumnya *di-* hanya dapat dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja yang berfungsi membentuk kata kerja pasif dan tidak mempunyai arti.

Contoh:

<i>alau</i>	'buru'	— — →	<i>dialau</i>	'diburu'
<i>pitas</i>	'pilin'	— — →	<i>dipitas</i>	'dipilin'
<i>sedeng</i>	'jerat'	— — →	<i>disedeng</i>	'dijerat'
<i>gēnti</i>	'ganti'	— — →	<i>digēnti</i>	'diganti'
<i>jungkau</i>	'raih'	— — →	<i>dijungkau</i>	'diraih'

2.9.5 Fungsi dan Arti kē-

- (1) Bila *ke-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat,

kē- berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai arti yang menyatakan mempunyai *sifat* atau *dianggap* seperti pada bentuk dasar.
Contoh:

tué 'tua' — — → *kētúé* 'ketua'

(2) Bila *kē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata bilangan, maka *ke-* berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai arti:

- a. menyatakan kumpulan;

Contoh:

limé 'lima' — — → *kēlimé* 'kelima'
ēnam 'enam' — — → *kēēnam* 'keenam'

- b. menyatakan urutan atau tingkat;

Contoh:

satu 'satu' — — → *kesatu* 'kesatu'
tigé 'tiga' — — → *kētigé* 'ketiga'

2.9.6 Fungsi dan Arti *tē-*

(1) Bila *tē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, *tē-* berfungsi membentuk kata kerja pasif dan mempunyai arti:

- a. hasil perbuatan atau aspek perfektif;

Contoh:

isap 'hisap' — — → *tēisap* 'terhisap'
sēpet 'jepit' — — → *tēsēpet* 'terjepit'
tanam 'tanam' — — → *tētanam* 'tertanam'

- b. tidak sengaja;

Contoh:

tētak 'potong' — — → *tētētak* 'terpotong'
kēle 'lihat' — — → *tēkēle* 'terlihat'
geget 'gigit' — — → *tēgeget* 'tergigit'

c. tiba-tiba;

Contoh:

<i>tidO</i>	'tidur'	— — — →	<i>tētidO</i>	'tertidur'
<i>jagé</i>	'jaga'	— — — →	<i>tējagé</i>	'terjaga'

d. mungkin atau dapat di;

Contoh:

<i>undé</i>	'bawa'	— — — →	<i>tēundé</i>	'terbawa'
<i>angkat</i>	'angkat'	— — — →	<i>tēangkat</i>	'terangkat'

(2) Bila *tē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *tē-* tidak berfungsi dan mempunyai arti menyatakan *paling*.

Contoh:

<i>libO</i>	'lebar'	— — — →	<i>tēlibO</i>	'terlebar'
<i>masen</i>	'asin'	— — — →	<i>tēmasen</i>	'terasin'
<i>nakal</i>	'nakal'	— — — →	<i>tēnakal</i>	'ternakal'

(3) Bila *tē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda maka *tē-* berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti menyatakan *keluar*.

Contoh:

<i>berék</i>	'berak'	— — — →	<i>tēberék</i>	'terberak'
<i>kēmék</i>	'kencing'	— — — →	<i>tēkēmék</i>	'terkencing'

2.9.7 Fungsi dan Arti se-

(1) Bila *sē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda *sē-* berfungsi membentuk kata bilangan dan mempunyai arti.

a. satu;

Contoh:

<i>gédé</i>	'nenek'	— — — →	<i>sēgédé</i>	'senenek'
<i>bapok</i>	'ayah'	— — — →	<i>sēbapok</i>	'seayah'
<i>gudu</i>	'botol'	— — — →	<i>sēgudu</i>	'sebotol'

- b. seluruh;
Contoh:

<i>doson</i>	'desa'	— — — →	<i>sēdoson</i>	'sedesa'
<i>dunié</i>	'dunia'	— — — →	<i>sēdunié</i>	'sedunia'

(2) Bila *sē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda *sē-* membentuk kata keterangan dan mempunyai arti yang menyatakan sama.

Contoh:

<i>adat</i>	'adat'	— — — →	<i>sēadat</i>	'sendat'
<i>uma</i>	'rumah'	— — — →	<i>sēuma</i>	'serumah'
<i>basé</i>	'bahasa'	— — — →	<i>sēbasé</i>	'sebahasa'

(3) Bila *sē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat *sē-* tidak berfungsi dan mempunyai arti yang menyatakan sama atau seperti.

Contoh:

<i>jat</i>	'jahat'	— — — →	<i>sējat</i>	'sejahat'
<i>libO</i>	'lebar'	— — — →	<i>sēlibO</i>	'selebar'
<i>bēsO</i>	'besar'	— — — →	<i>sēbēsO</i>	'sebesar'

(4) Bila *sē-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja *sē-* tidak mempunyai fungsi dan artinya menyatakan bersama-sama.

Contoh:

<i>makan</i>	'makan'	— — — →	<i>semakan</i>	'semakan'
<i>minOm</i>	'minum'	— — — →	<i>sēminOm</i>	'seminum'

2.9.8 Fungsi dan Arti *ku-*

Bila *ku-* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, *ku-* berfungsi membentuk kata kerja pasif dan mempunyai arti menyatakan dikenai perbuatan yang tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>eres</i>	'iris'	— — — →	<i>kueres</i>	'kuiris'
-------------	--------	---------	---------------	----------

<i>bayO</i>	'bayar'	— — — →	<i>kubayO</i>	'kubayar'
<i>dēngO</i>	'dengar'	— — — →	<i>kudēngO</i>	'kudengar'

2.9.9 Fungsi dan Arti -i

(1) Bila *-i* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, *-i* tidak berfungsi membentuk kata lain tetapi mempunyai arti dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

<i>toles</i>	'tulis'	— — — →	<i>tolesi</i>	'tulisi'
<i>ompot</i>	'rumput'	— — — →	<i>ompoti</i>	'rumputi'
<i>pēték</i>	'petik'	— — — →	<i>pētéki</i>	'petiki'

(2) Bila *-i* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *-i* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti yang menyatakan memberikan sesuatu yang tertera dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>gulé</i>	'gula'	— — — →	<i>guléi</i>	'gulai'
<i>garam</i>	'ragam'	— — — →	<i>garami</i>	'garami'
<i>tawas</i>	'tawas'	— — — →	<i>tawasi</i>	'tawasi'

(3) Bila *-i* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *-i* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti yang menyatakan jadi yang tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>kOneng</i>	'kuning'	— — — →	<i>kOnengi</i>	'kuningi'
<i>angat</i>	'panas'	— — — →	<i>angati</i>	'panasi'
<i>kama</i>	'kotor'	— — — →	<i>kamai</i>	'kotori'

2.9.10 Fungsi dan Arti -an

(1) Bila *-an* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *-an* tidak berfungsi membentuk kata lain, tetapi mempunyai arti yang menyatakan tiap-tiap.

Contoh:

<i>arai</i>	'hari'	— — —→	<i>araian</i>	'harian'
<i>karong</i>	'karung'	— — —→	<i>karongan</i>	'karungan'
<i>taon</i>	'tahun'	— — —→	<i>taonan</i>	'tahunan'

2.9.11. Fungsi dan Arti -ké

(1) Bila *-ké* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja, *-ké* tidak berfungsi membentuk kata lain tetapi mempunyai arti yang menyatakan perbuatan yang tertera pada bentuk dasar, melakukan untuk orang lain.

Contoh:

<i>ambék</i>	'ambil'	— — —→	<i>ambekké</i>	'ambilkan'
<i>becé</i>	'baca'	— — —→	<i>bacéké</i>	'bacakan'
<i>toles</i>	'tulis'	— — —→	<i>toleské</i>	'tuliskan'

(2) Bila *-ké* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata kerja yang tak mungkin berobjek, *-ké* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti yang menyatakan kausatif.

Contoh:

<i>dodok</i>	'duduk'	— — —→	<i>dodokké</i>	'dudukkan'
<i>dētēng</i>	'datang'	— — —→	<i>dētēngké</i>	'datangkan'
<i>tanges</i>	'tangis'	— — —→	<i>tangeské</i>	'tangiskan'

(3) Bila *-ké* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *-ké* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti yang menyatakan *menyebabkan jadi* yang tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>tinggi</i>	'tinggi'	— — —→	<i>tinggiké</i>	'tinggikan'
<i>bēsO</i>	'besar'	— — —→	<i>bēsOké</i>	'besarkan'
<i>kēcek</i>	'kecil'	— — —→	<i>kēcekké</i>	'kecilkan'

(4) Bila *-ké* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *-ké* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti:

a. menyatakan kausatif:

Contoh:

<i>laki</i>	'suami'	— — — →	<i>lakiké</i>	'suamikan'
<i>bini</i>	'istri'	— — — →	<i>binké</i>	'binikan'

b. membawa ke;

Contoh:

<i>sēbērang</i>	'seberang'	— — — →	<i>seberangké</i>	'seberangkan'
<i>pengger</i>	'tepi'	— — — →	<i>penggerké</i>	'ketepikan'

(5) Bila *-ké* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata bilangan, *-ke'* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti yang menyatakan kausatif.

Contoh:

<i>satu</i>	'satu'	— — — →	<i>satuké</i>	'satukan'
<i>dué</i>	'dua'	— — — →	<i>duéke</i>	'duakan'
<i>tigé</i>	'tiga'	— — — →	<i>tigéké</i>	'tigakan'

2.9.12 Fungsi dan Arti -e (-nyé)

(1) Bila *-é (-nyé)* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata-kata sifat, *-é (-nyé)* berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai arti yang menyatakan penegas hubungan antara satu kata dengan kata lain.

Contoh:

<i>tinggi</i>	'tinggi'	— — — →	<i>tinggié</i>	'tingginya'
<i>libO</i>	'lebar'	— — — →	<i>libOé</i>	'lebarnya'
<i>keleman</i>	'gelap'	— — — →	<i>kēlēmannyé</i>	'gelapnya'

(2) Bila *-é (-nyé)* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *-é (-nyé)* tidak berfungsi dan mempunyai arti menyatakan sebagai penentu yang tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>wang</i>	'orang'	— — — →	<i>wangnyé</i>	'orangnya'
<i>duet</i>	'uang'	— — — →	<i>dueté</i>	'uangnya'

2.9.13 Fungsi dan Arti -ēl-, -ēr-, -ēm-

Pemakaian sisipan -ēl-, -ēr-, dan -ēm- tidak mengubah golongan kata. Oleh karena itu, sisipan ini disebut tidak mempunyai fungsi. Arti ketiga sisipan itu pada umumnya menyatakan intensitas dan kejadian yang berulang-ulang.

Contoh:

<i>kinyar</i>	'terasa pu-sing'	— — — →	<i>kēlinyar</i>	'pusing-pusing'
<i>gēruntum</i>	'geruntum'	— — — →	<i>gēmēruntum</i>	'gemeruntum'
<i>gigi</i>	'gigi'	— — — →	<i>gērigi</i>	'gerigi'

2.9.14 Fungsi dari Arti kē-...-an

(1) Bila *kē-...-an* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *ke-...-an* berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai arti.

a. menyatakan abstrak;

Contoh:

<i>jat</i>	'jahat'	— — — →	<i>kējatan</i>	'kejahatan'
<i>bagos</i>	'bagus'	— — — →	<i>kēbagosan</i>	'kebagusan'
<i>pacak</i>	'pandai'	— — — →	<i>kēpacakan</i>	'kepandaian'

b. kena;

Contoh:

<i>paet</i>	'pahit'	— — — →	<i>kēpaetan</i>	'kepahitan'
<i>masam</i>	'asam'	— — — →	<i>kēmasaman</i>	'keasaman'

(2) Bila *ke-...-an* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *ke-...-an* tidak berfungsi dan mempunyai arti:

a. menyatakan abstrak;

Contoh:

<i>dunié</i>	'dunia'	— — — →	<i>keduniéan</i>	'keduniaan'
<i>betiné</i>	'perempuan'	— — — →	<i>kebetinéan</i>	'keperempuan-an'

b. kena;

Contoh:

<i>embon</i>	'embun' — — —→	<i>kēujan</i>	'keembunan'
<i>ujan</i>	'hujan' — — —→	<i>kēujan</i>	'kehujan'

2.9.15 Fungsi dan Arti *pē-...-an*

(1) Bila *pē-...-an* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata benda, *pē-...-an* tidak berfungsi dan mempunyai arti yang menyatakan hal melakukan perbuatan berhubungan dengan benda yang tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>kapO</i>	'kapur' — — —→	<i>pēngapOan</i>	'pengapuran'
<i>cet</i>	'cat' — — —→	<i>pēngēcetan</i>	'pengecetan'

(2) Bila *pē-...-an* dirangkaikan dengan bentuk dasar berupa kata sifat, *pē-...-an* berfungsi membentuk kata benda dan mempunyai nosi, yang menyatakan hal menyebabkan jadi seperti tertera pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>libO</i>	'lebar' — — —→	<i>pēlibOan</i>	'pelebaran'
<i>idop</i>	'hidup' — — —→	<i>pēngidopan</i>	'penghidupan'

2.9.16 Fungsi dan Arti Perulangan

Seperti telah diutarakan pada bagian 2.7.2 mengenai perulangan, pada umumnya perulangan pada bahasa Ogan tidak mengubah golongan kata. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa perulangan itu tidak mempunyai fungsi.

Pembicaraan nosi yang berlaku pada perulangan berdasarkan golongan kata yang menjadi bentuk dasarnya dan akan dipanjangkan satu per satu sebagai berikut.

2.9.16.1 Arti Perulangan dengan Kata Benda

Apabila bentuk dasar perulangan berupa kata benda, perulangan mempunyai nosi:

- a. menyatakan banyak;

Contoh:

<i>wang</i>	'orang'	— — →	<i>wang-wang</i>	'orang-orang'
<i>uma</i>	'rumah'	— — →	<i>uma-uma</i>	'rumah-rumah'

- b. menyerupai;

Contoh:

<i>mobel</i>	'mobil'	— — →	<i>mobel-mobelan</i>	'mobil-mobilan'
<i>gOnOng</i>	'gunung'	— — →	<i>gOnOng-gO-nOng</i>	'gunung-gunung'

2.9.16.2 Arti Perulangan dengan Kata Kerja

Apabila bentuk dasar perulangan berupa kata kerja, perulangan mempunyai arti:

- a. berulang-ulang mengerjakan;

Contoh:

<i>mēlumpat</i>	'melompat'	— — →	<i>mēlumpat-lumpat</i>	'melompat-lompat'
-----------------	------------	-------	------------------------	-------------------

<i>tēpēkek</i>	'terjerit'	— — →	<i>tēpēkek-pēkek</i>	'terjerit-jerit'
----------------	------------	-------	----------------------	------------------

- b. secara santai;

Contoh:

<i>bējalan</i>	'berjalan'	— — →	<i>bējalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
----------------	------------	-------	----------------------	------------------

<i>dodok</i>	'duduk'	— — →	<i>dodok-dodok</i>	'duduk-duduk'
--------------	---------	-------	--------------------	---------------

<i>minOm</i>	'minum'	— — →	<i>minOm-minOm</i>	'minum-minum'
--------------	---------	-------	--------------------	---------------

2.9.16.3 Arti Perulangan dengan Kata Sifat

Apabila bentuk dasar perulangan berupa kata sifat, perulangan mempunyai arti:

a. menyatakan sangat;

Contoh:

<i>libO</i>	'lebar'	— — —>	<i>libO-libO</i>	'lebar-lebar'
<i>kēcik</i>	'kecil'	— — —>	<i>kēcik-kēcik</i>	'kecil-kecil'

b. menyatakan superlatif;

Contoh:

<i>sēpacaké</i>	'sepandainya'	— — —>	<i>sēpacak-pacaké</i>	'sepandai-pandainya'
<i>sēpoteé</i>	'seputihnya'	— — —>	<i>sēpote-poteé</i>	'seputih-putihnya'

2.9.16.4 Arti Perulangan dengan Kata Bilangan

Apabila bentuk dasar perulangan berupa kata bilangan, perulangan mempunyai arti demi atau urutan.

Contoh:

<i>satu</i>	'satu'	— — —>	<i>satu-satu</i>	'satu-satu'
<i>tigé</i>	'tiga'	— — —>	<i>tigé-tigé</i>	'tiga-tiga'
<i>limé</i>	'lima'	— — —>	<i>limé-limé</i>	'lima-lima'

BAB III SINTAKSIS

Analisis sintaksis bahasa Ogan dalam penelitian ini meliputi analisis golongan kata, frase, klausa konstruksi sintaksis, dan kalimat.

3.1 Golongan Kata

Penggolongan kata bahasa Ogan bukan ditentukan berdasarkan arti (semantik) melainkan ditentukan secara morfologis dan gramatis berdasarkan sifat atau perilaku kata dalam frase atau dalam kalimat. Suatu kata yang mempunyai kesamaan diri termasuk ke dalam golongan kata yang sama. Suatu kata yang dicalonkan menduduki suatu golongan kata tertentu sedapatnya ditinjau dari dua kategori, yaitu (1) distribusi kata secara sintaksis dan fraseologis (selanjutnya disebut kategori pertama), dan (2) distribusi secara morfologis, baik dalam kalimat atau dalam frase (selanjutnya disebut kategori kedua) (Parera, 1977: 14).

Menurut data yang terkumpul, kata-kata bahasa Ogan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri, 1976: 27).

3.1.1 Kata Nominal

Berdasarkan kategori pertama, kata nominal ialah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dan kalau dinegatifkan memakai

kata *bukan* 'bukan'

Contoh:

dié ngetam padi

bukan limé tapi nam

bukan aku tapi dié

'dia menuai padi'

'bukan lima tetapi enam'

'bukan saya tetapi dia'

Penandaan berdasarkan kategori kedua akan dipaparkan pada setiap bagian dari golongan kata ini. Golongan kata nominal terbagi lagi menjadi tiga golongan lain, yaitu (1) kata benda, (2) kata ganti, dan (3) kata bilangan.

3.1.1.1 Kata Benda

Selain ciri yang berlaku pada kata nominal pada umumnya, kata benda, berdasarkan kategori pertama ialah kata yang dapat diurutkan secara langsung dengan kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan kata penanda.

a. Kata Ganti Orang

(1) *ku* 'ku atau saya'

Contoh:

biniku

lakiku

sodongku

'istriku'

'suamiku'

'pondokku'

(2) *kami* 'kami'

Contoh:

umé kami

basé kami

kēbon kami

'sawah kami'

'bahasa kami'

'kebun kami'

(3) *kiték* 'kita'

Contoh:

pēsira kiték

'pesirah kita'

doson kiték
wang kiték

'desa kita'
'orang kita'

(4) *kau 'engkau'*

Contoh:

buku kau
uma kau
duet kau

'buku engkau'
'rumah engkau'
'uang engkau'

(5) *wang itu 'mereka'*

Contoh:

kapak wang itu
ayO wang itu
mobel wang itu

'kapak mereka'
'air mereka'
'mobil mereka'

(6) *é (-nyé) '-nya'*

Contoh:

séwété
tokoknyé
sualé

'kainnya'
'lehernya'
'sisirnya'

b. Kata Ganti Penunjuk

(1) *ikak 'ini'*

Contoh:

dan ikak
pang ikak

'dahan ikak'
'cabang ikak'

(2) *itu 'itu'*

Contoh:

bua itu
daon itu

'buah itu'
'daun itu'

c. **Kata Penanda**

Contoh:

dì kalangan

'di pasar'

dai utan

'dari hutan'

kē Tanjungrajé

'ke Tanjungraja'

Menurut kategori kedua, kata benda bahasa Ogan dapat pula ditandai dengan awalan *pe-* 'pe' dan akhiran *-an* 'an'.

a. Awalan *pē-* 'e-'

Contoh:

pēnētak

'pemotong'

pēngeres

'pengiris'

pēngaet

'pengait'

b. Akhiran *-an* 'an'

Contoh:

roroan

'urusan'

compokan

'onggokan'

3.1.1.2. **Kata Ganti**a. **Kata Ganti Orang**

Ciri kata ganti orang dalam bahasa Ogan tercakup dalam ciri kata nominal dan sebagian dari kata benda.

Contoh:

dié

— — — →

Jangan kau sēbat dié.

'dia'

— — — →

Jangan engkau pukul dia.'

<i>nyé</i>	— — —→	<i>pēraunyé</i>
'nya'	— — —→	'Perahunya'
<i>aku</i>	— — —→	<i>Bukan aku</i>
'saya'	— — —→	'Bukan saya'

Contoh kata ganti orang selengkapnya terlihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
KATAN GANTI ORANG BAHASA OGAN

Orang	Subjektif	Objektif	Posesif I	Posesif II
I Tunggal	<i>aku</i> 'saya'	<i>aku</i> 'saya'	<i>ku</i> 'saya'	<i>nyangku</i> 'punya saya'
Jamak	<i>kiték</i> 'kita'	<i>kiték</i> 'kita'	<i>kiték</i> 'kita'	<i>nyang kiték</i> 'punya kita'
	<i>kami</i> 'kami'	<i>kami</i> 'kami'	<i>kami</i> 'kami'	<i>nyang kami</i> 'punya kami'
II Tunggal	<i>kau</i> 'engkau'	<i>kau</i> 'engkau'	<i>kau</i> 'engkau'	<i>nyang kau</i> 'punya engkau'
Jamak	<i>kamu</i> 'kamu'	<i>kamu</i> 'kamu'	<i>kamu</i> 'kamu'	<i>nyang kamu</i> 'punya kamu'
III Tunggal	<i>dié</i> 'ia'	<i>dié</i> 'dia'	<i>é (nyé)</i> 'nya'	<i>nyangé</i> 'punya dia'
Jamak	<i>wang itu</i> 'mereka'	<i>wang itu</i> 'mereka'	<i>wang itu</i> 'mereka'	<i>nyang wang itu</i> 'punya mereka'

b. Kata Ganti Mandiri

Kata ganti mandiri dalam bahasa Ogan dinyatakan dengan *suwang* 'sendiri'.

Contoh:

<i>aku suwang</i>	'saya sendiri'
<i>dié suwang</i>	'dia sendiri'
<i>kau suwang</i>	'engkau sendiri'

c. Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk dalam bahasa Ogan dinyatakan dengan *ikak* 'ini' dan *itu* 'itu'.

Contoh:

<i>jalan ikak</i>	'jalan ini'
<i>sodong itu</i>	'pondok itu'
<i>batangarai ikak</i>	'sungai ini'

d. Kata Ganti Kata Benda (Noun Substitute)

Kata ganti *ikak* dan *itu* selain berfungsi sebagai kata ganti penunjuk dapat juga berfungsi sebagai kata ganti kata benda.

Contoh:

Ikak nyangku, itu nyang kau.
'Ini punyaiku; itu punya engkau'.

Ikan kēndakmu suwang, jangan nyesal tenga ombok bapak.
'Ini kehendakmu sendiri; jangan menyesali ibu dan bapa.'

3.1.1.3 Kata Bilangan

Penanda kata bilangan sama dengan penanda kata bilangan umumnya dan secara fraseologis dapat dibentuk bersama dengan kata benda.

Contoh:

dué — — —→ *Dié ngenjok dué.*
 'dua' — — —→ 'Dia memberi dua.'

limé — — —→ *Aku ngambek limé.*
 'lima' — — —→ 'Saya mengambil lima.'

nam — — —→ *Ayam nam.*
 'enam' — — —→ 'Ayam enam.'

3.1.2. Kata Adjektival

Menurut kategori pertama, kata adjektival dalam bahasa Ogan ialah kata yang tidak dapat menempati kedudukan objek di dalam kalimat dan bila dinegatifkan dipakai *dak* 'tidak'. Cara lain kata golongan ini dapat pula dinegatifkan dengan *bukan* 'bukan' apabila dipertentangkan dengan kata lain.

Contoh:

manceng — — —→ *Dié dak manceng.*
 'mengail' — — —→ 'Dia tidak mengail.'

nyawat — — —→ *Dié bukan nyawat rompot tapi nanam padi.*
 'menyabit' — — —→ 'Dia bukan menyabit rumput, tetapi menanam padi.'

Pencirian dengan kategori kedua akan ditentukan pada bagian-bagian kata adjektival. Kata adjektival terbagi menjadi dua golongan lain, yakni (1) kata sifat dan (2) kata kerja.

3.1.2.1 Kata Sifat

Menurut kategori pertama, kata sifat dalam bahasa Ogan ialah kata adjektival, yang dalam bentuk frase dapat didahului *lēbe* 'lebih', *agak* 'agak', *kurang* 'kurang', *telalu* 'terlalu', *paleng* 'paling', *jao lēbe*

'jauh lebih', *alangke* 'alangkah' dan sesudah *nian* 'betul', *bēnO* 'benar', dan *igék* 'terlalu'.

a. *lēbe*

Contoh:

<i>lēbe jat</i>	'lebih jahat'
<i>lēbe libO</i>	'lebih lebar'

b. *agak*

Contoh:

<i>agak abang</i>	'agak merah'
<i>agak buntO</i>	'agak bulat'

c. *kurang*

Contoh:

<i>kurang panjang</i>	'kurang panjang'
<i>kurang gemOk</i>	'kurang gemuk'

d. *telalu*

Contoh:

<i>telalu nakal</i>	'terlalu nakal'
<i>telalu masen</i>	'terlalu asin'

e. *paleng*

Contoh:

<i>paleng bēsO</i>	'paling besar'
<i>paleng tompol</i>	'paling tumpul'

f. *jao lebe*

Contoh:

<i>jao lēbe mudé</i>	'jauh lebih muda'
<i>jao lēbe tué</i>	'jauh lebih tua'

g. *alangké*

Contoh:

<i>alangke amésé</i>	'Alangkah amisnya!'
<i>Alangk fingié</i>	'Alangkah tingginya!'

h. *nian*

Contoh:

<i>kama nian</i>	'kotor benar'
<i>manes nian</i>	'manis benar'

i. *bēnO*

Contoh:

<i>campa bēnO</i>	'tawar benar'
<i>ongak bēnO</i>	'bodoh benar'

j. *igék*

Contoh:

<i>kēcik igék</i>	'terlalu kecil'
-------------------	-----------------

Selain dari frase, kata sifat bahasa Ogan dapat pula diketahui dari kedudukannya dalam kalimat yang terletak di antara kata benda dan penentu kata benda.

Contoh:

Kēlas nyang kama itu, bukan kēlas kami.
'Kelas yang kotor itu, bukan kelas kami.'

Jalan liut itu la dibēnOké.
'Jalan yang licin itu sudah diperbaiki.'

Menurut kategori kedua, kata sifat dalam bahasa ini dapat ditandai dengan *sē-* + kata ulang + *é (nyé)* 'se- + kata ulang + -nya'. Kata ulang itu adalah kata sifat.

Contoh:

<i>sēliné-linényé</i>	'selengah-lengahnya'
<i>sēdégén-déngéné</i>	'sedingin-dinginnya'

serarang-rarangé 'semahal-mahalnya'

Setelah melihat pemerian dan ciri penanda kata sifat itu, kata sifat bahasa Ogan dapat dikelompokkan menjadi kata sifat kata dasar dan kata sifat kata kompleks.

a. Kata Sifat Kata Dasar

Contoh:

<i>ongak</i>	'bodoh'
<i>kama</i>	'kotor'
<i>jat</i>	'jahat'

b. Kata Sifat Kata Kompleks

(1) Yang dibentuk dengan *sē-*;

Contoh:

<i>sērarang</i>	'semahal'
<i>sēlibO</i>	'selebar'
<i>sēbagos</i>	'sebagus'

(2) Yang dibentuk dengan *sē-...-é*;

Contoh:

<i>sērarang-rangé</i>	'emahal-mahalnya'
<i>sēangat-angaté</i>	'sepanas-panasnya'

(3) Yang dibentuk dengan *te-*;

Contoh:

<i>tēbagos</i>	'terbagus'
<i>tēdalam</i>	'terdalam'
<i>tēpote</i>	'terputih'

Dengan melihat pemerian dan ciri penanda itu, tingkat perbandingan kata sifat dapat pula ditentukan sebagai berikut.

a. Bentuk Positif

Bentuk perbandingan positif dinyatakan dengan awalan *se-* yang berarti sama.

Contoh:

<i>sēbagos</i>	'sebagus'
----------------	-----------

sēsoge
sēkama

'sekaya'
'sekotor'

b. Bentuk Komparatif

Bentuk perbandingan (komparatif) dinyatakan dengan kata *lebe* 'lebih' bersama kata penanda *dai* 'dari'.

Contoh:

Sodongé lebe anyar dai sodong kami.

'Pondoknya lebih baru dari pondok kami.'

Tanjungrajé lebe rami dai Talang Balai.

'Tanjungraja lebih ramai dari Talang Balai.'

c. Bentuk Superlatif

Bentuk perbandingan superlatif dinyatakan dengan awalan *tē-*, *paleng*, *nian*, *bēnO*, dan *igék*.

Contoh:

tēlibO

'terlebar'

paleng bēsO

'paling besar'

kama nian

'kotor betul'

campa bēnO

'tawar benar'

kēcik igék

'terlalu kecil'

masen igék

'terlalu asin'

3.1.2.2 Kata Kerja

Berdasarkan kategori pertama, kata kerja bahasa Ogan ialah kata yang dalam bentuk frase didahului *bole* 'boleh' dan dalam bentuk kalimat berkedudukan di awal kalimat perintah yang dapat dipertegas dengan *la* 'lah' dan yang berkedudukan di antara kata benda.

a. Bentuk Frase

Contoh:

bole beselOso

'boleh bercerita'

bole tēmēgi

'boleh berdiri'

bole dodok

'boleh duduk'

b. **Bentuk Kalimat**

(1) Berkedudukan di awal kalimat perintah.

Contoh:

Ubarla wang maleng itu.

'Kejarlah pencuri itu!'

Gasakla cencen itu.

'Gosoklah cincin itu!'

Tētak kayu itu.

'Potong kayu itu!'

(2) Berkedudukan di antara kata benda.

Contoh:

Pēsira mageké bēne padi.

'Pesirah membagikan bibit padi.'

Dié nyaet baju anaké.

'Dia menjahit baju anaknya.'

Jika berdasarkan kategori kedua, kata kerja bahasa Ogan adalah kata yang dibentuk dengan imbuhan *di-* 'di-', *ngē-* 'me-' -i, 'i', dan *-ké* 'ke'.

a. **Awalan di-**

Contoh:

digarot

'digarut'

dijawat

'disabit'

b. **Awalan ngē-**

Contoh:

nyidend

'menjerat'

ngēroro

'mengurus'

ngidau

'mengiri'

c. **Akhiran -i**

Contoh:

keremi

'kirimi'

<i>tunui</i>	'bakari'
<i>tontoti</i>	'cari'

d. **Akhiran ké-**

Contoh:

<i>tētakk</i>	'potongkan'
<i>kēcikké</i>	'kecilkan'
<i>dēngOké</i>	'dengarkan'

Berdasarkan pemerian kata kerja itu, kata kerja bahasa Ogan dapat dikelompokkan menjadi kata kerja kata dasar dan kata kerja kata kompleks.

a. **Kata Kerja Kata Dasar**

Contoh:

<i>tēmēgi</i>	'berdiri'
<i>ubar</i>	'kerja'
<i>untal</i>	'lempar'

b. **Kata Kerja Kata Kompleks**

(1) Imbuhan yang mantap penanda kata kerja.

(i) **Awalan di-**

Contoh:

<i>dirēcai</i>	'dihancurkan'
<i>diitong</i>	'dihitung'
<i>dibayO</i>	'dibayar'

(ii) **Awalan nge-**

Contoh:

<i>ngējat</i>	'menjadi jahat'
<i>notok</i>	'menumbuk'
<i>masang</i>	'memasang'

(iii) **Akhiran -i**

Contoh:

<i>bayOi</i>	'bayari'
<i>pēcati</i>	'lepasi'
<i>suali</i>	'sisiri'

(iv) **Akhiri -ké**

Contoh:

<i>gasakké</i>	'gosokkan'
<i>apalké</i>	'hapalkan'
<i>tidOké</i>	'tidurkan'

(2) Imbuhan yang kurang mantap penanda kata kerja.

(i) **Awalan be-**

Contoh:

<i>bēgawe</i>	'bekerja'
<i>bēumé</i>	'bersawah'
<i>bēnyai</i>	'bernenek'

(ii) **Awalan te-**

Contoh:

<i>tējēmO</i>	'terjemur'
<i>tēuntal</i>	'teruntal'
<i>tēcabot</i>	'tercabut'

(iii) **Imbuhan Terpisah ke-...-an**

Contoh:

<i>kēdégéan</i>	'kedinginan'
<i>kēangatan</i>	'kepanasan'
<i>kēpaetan</i>	'kepahitan'

Berdasarkan kemungkinan mempunyai atau tidaknya objek di dalam kalimat, kata kerja bahasa Ogan terbagi menjadi (1) kata kerja intransitif dan (2) kata kerja transitif.

a. Kata Kerja Intransitif

Kata Kerja intransitif ialah kata kerja yang dapat berfungsi sebagai predikat sebuah kalimat yang tidak berobjek.

Contoh:

<i>mēkek</i>	— — — — —>	<i>Ngapé budak itu mekek-mekek.</i>
'menjerit'		'Mengapa anak itu menjerit-jerit.'

<i>bējalan</i>	— — — — —>	<i>Aku bējalan suwang kumé.</i>
'berjalan'		'Saya berjalan sendiri ke sawah.'

<i>nanges</i>	— — — →	<i>Sēbab tēingat tēnga ēmboke la mati dié nanges.</i>
'menangis'	— — — →	'Sebab ia teringat kepada ibunya yang sudah meninggal dia menangis.'

b. Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat berfungsi sebagai predikat sebuah kalimat yang berobjek.

Contoh:

<i>nunu</i>	— — — →	<i>Sangkot disoro bapake nunu sarap.</i>
'membakar'		'Sangkut disuruh ayahnya membakar sampah.'
<i>nyalé</i>	— — — →	<i>Kalu nak nyale ikan, tontotke aku.</i>
'menjala'		'Kalau hendak menjala ikan, turutkan saya.'
<i>suali</i>	— — — →	<i>Suali rambot adekmu, uji ēmbok tēnga aku.</i>
'sisiri'		'Sisiri rambut adikmu,' kata Ibu kepada saya.'

Kata kerja transitif dapat dijadikan transitif dengan jalan merangkaikan akhiran *-ké* '*-kan*' dan akhiran *-i* '*-i*'.

Contoh:

Bentuk Dasar	Intransitif	Transitif
<i>mēkek</i>	— — — →	<i>Ngapé dié mēkek?</i>
'menjerit'	'Mengapa dia menjerit?'	— — — → <i>Mēkekke sapé pandak tadi?</i>
		'menjeritkan siapa paman tadi?'
<i>nanges</i>	— — — →	<i>Ngapé Siti nanges?</i>
		— — — → <i>Siti nangesi busekannyé lingot.</i>

'menangis' — → 'Mengapa Siti — → 'Siti menangis mainannya
menangis?' yang hilang.'

dodok — → *Wang itu dodok — → Dodokila kērsi nyang dak*
temenong. *naro wangé itu.*

'duduk' 'Orang itu duduk 'Dudukilah kursi yang ti-
termenung.' dak ada orangnya itu.'

tidO — → *Amin tidO nyenyak — → TidOke Amin disikak.*
'tidur' 'Amin tidur nye 'Tidurkan Amin di sini.'
nyak.'

3.1.3 Kata Partikel

Kata partikel dalam bahasa Ogan adalah semua kata yang tidak tergolong kata nominal dan adjektival. Kata golongan ini terbagi menjadi (1) kata penjelas, (2) kata keterangan, (3) kata penanda, (4) kata perangkai, (5) kata tanya, dan (6) kata seru. Kata yang termasuk ke dalam golongan kata ini dapat diberikan berdasarkan hanya kategori pertama.

3.1.3.1 Kata Penjelas

Kata penjelas dalam bahasa ini berdasarkan kategori pertama ialah kata yang dapat dipakai bersama-sama kata lain dalam bentuk frase yang biasanya sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Frase endosentrik atributif ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur yang sama menjadi pusat dan unsur yang lain menjadi atribut (Ramlan dan Gorys Keraf dalam Rusyana dan Samsuri. Editor 1976: 36 dan 78).

Contoh:

galé *Galé bēras nyang dijual di kalangan Tanjungrajaé*
mase anyar.

'semua' 'Semua beras yang dijual di pasar Tanjungraja
masih baru.'

bole *Kalu kau belom ngētam, pagisok bole ngetam di*
uméku.

'boleh' 'Kalau engkau belum menuai, besok pagi boleh di sawahku.'

dang Waktu aku *dētēng*, *dié dang nyawat kebonnyé.*
'sedang' 'Waktu saya datang, dia sedang menyabit kebun-nya.'

mēsti Kau *mēsti norot katé ěmbok bapak.*
'harus' 'Engkau harus menurut kata ibu dan ayah.'

Jangan Jangan *pēngabu tēnga wang tue.*
'Jangan' 'Jangan pembohong kepada orang tua.'

nak Nak *bedégéng.*
'akan' 'Akan berdagang.'

banyak Banyak *wang nyual busan.*
'banyak' 'Banyak orang menjual sayur-sayuran.'

sēdé Kalu *sēdé makan, baru minOm.*
'sudah' 'Kalau sudah makan, baru minum.'

pulék Coba kau *bēgawé pulék.*
'pula' 'Coba engkau bekerja pula.'

3.1.3.2 Kata Keterangan

Menurut kategori pertama, kata keterangan ialah kata yang biasanya berfungsi sebagai keterangan terhadap sebuah klausa.
Contoh:

sētangi Sētangi *bupati mageké padi onggol.*
'kemarin' 'Kemarin bupati membagikan bibit padi unggul.'

mak ikak Mak *ikak banyak budak-budak nak sēkolah kē kota.*
'sekarang' 'Sekarang banyak anak-anak akan bersekolah ke kota.'

<i>tadi</i> 'tadi'	<i>Tadi kami bērtandang tēnga rié.</i> 'Tadi kami bertamu kepada Pak Kerio.'
<i>parai</i> 'dahulu'	<i>Parainye budak sekOla dak banyak mak ikak.</i> 'Dahulu anak yang bersekolah tidak sebanyak sekarang.'
<i>sēdé itu</i> 'kemudian'	<i>Sēdé itu kami nontot duren ronto.</i> 'Kemudian, kami mencari durian runtuh.'

Kata keterangan dalam bahasa Ogan dapat dipakai bersama kata lain dan awalan *tē-* yang menyatakan perbandingan (1) komparatif dan (2) superlatif.

a. **Komparatif**

Contoh:

<i>lebe dulu</i>	'lebih dahulu'
<i>lēbe parak</i>	'lebih dekat'
<i>lēbe lambat</i>	'lebih lambat'

b. **Superlatif**

Contoh:

<i>tējaO</i>	'terjauh'
<i>tēgancang</i>	'tercepat'
<i>tēparak</i>	'terdekat'

Dalam situasi kebahasaan sehari-hari, kadang-kadang dipakai kata lain yang berfungsi sebagai pengganti kata keterangan; misalnya, *waktu itu* 'waktu itu', *kē situ* 'ke situ', dan *cak itu* 'seperti itu'.

waktu itu: *SGB Nēgēri Tanjungrajé ditotop taon 1960, waktu itu aku tak sekOla lagi di situ.*
'SGB Negeri Tanjungraja ditutup pada tahun 1960; waktu itu saya tidak bersekolah lagi di situ.'

Kata-kata yang tergolong ke dalam kata keterangan pengganti *waktu itu* 'waktu itu' adalah seperti:

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| 1) <i>arai ikak</i> | 'hari ini' |
| 2) <i>tiap arai</i> | 'tiap hari' |
| 3) <i>kadang-kadang</i> | 'kadang-kadang' |
| 4) <i>tiap pagi</i> | 'tiap pagi' |
| 5) <i>sĕkali-sĕkali</i> | 'sekali-sekali' |

ke situ: *Aku nak pĕgi lagi ke Kubang sĕbab aku jarang pĕgi ke situ.*
'Saya akan pergi lagi ke Kubang sebab saya jarang pergi ke situ.'

Kata-kata yang tergolong kata keterangan pengganti *kĕ situ* 'ke situ' adalah seperti:

- | | |
|--------------------|------------|
| 1) <i>di luO</i> | 'di luar' |
| 2) <i>di dalam</i> | 'di dalam' |
| 3) <i>di pĕnan</i> | 'di depan' |

Contoh:

Ali makan durĕn gancang nian, aku dak pacak makan durĕn cak itu.

'Ali makan durian cepat sekali, saya tidak dapat makan durian seperti itu.'

3.1.3.3 Kata Penanda

Kata penanda menurut kategori pertama ialah kata yang berfungsi sebagai direktor dalam frase konstruksi eksosentrik yang direktif. Konstruksi eksosentrik yang direktif ialah frase yang terjadi dari satu kata yang berfungsi sebagai direktor atau penanda yang diikuti oleh kata atau frase lain yang berfungsi sebagai aksisnya (Ramlan, dalam Rusyana dan Samsuri. Ed. 1976: 37).

Contoh:

- | | |
|---------------|-------------------------|
| <i>di</i> | <i>di kalangan</i> |
| 'di' | 'di pasar' |
|
<i>ke</i> |
<i>ke Seri JabO</i> |
| 'ke' | 'ke Seri JabO |

<i>dai</i>	<i>dai Sungai Pinang</i>
'dari'	'dari Sungai Pinang'

<i>tēnga</i>	<i>tēnga bak</i>
'kepada'	'kepada ayah'

<i>sēbab</i>	<i>sebab gilé</i>
'sebab'	'sebab gila'

3.1.3.4 Kata Perangkai

Kata perangkai dalam bahasa Ogan berdasarkan kategori pertama ialah kata yang dalam frase berfungsi sebagai koordinator di dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Contoh:

<i>kanti</i>	<i>yai kanti nyai</i>
'dan'	'kakek dan nenek'
<i>atau</i>	<i>manes atau campa</i>
'atau'	'manis atau tawar'
<i>tapi</i>	<i>rarang tapi dak lemak</i>
'tetapi'	'mahal tetapi tidak enak'

3.1.3.5 Kata Tanya

Menurut kategori pertama, kata tanya dalam bahasa Ogan ialah kata yang berfungsi membentuk kata tanya.

Contoh:

<i>sué</i>	<i>Asil sué nyang tēbanyak di sikak?</i>
'apa'	'Hasil apa yang terbanyak di sini?'
<i>sapé</i>	<i>Sapé namé pēsira Tanjungrajé mak ikak?</i>
'siapa'	'Siapakah nama pasirah Tanjungraja sekarang?'
<i>bapé</i>	<i>Bapé gé duku sekaléng?</i>
'berapa'	'Berapa harga duku sekaleng?'

<i>ngapé</i> 'mengapa'	<i>Ngapé kau dak balek kē doson?</i> 'Mengapa engkau tidak pulang ke desa?'
<i>kē mane</i> ke mana	<i>Kē mané kau dak ngaji sētangi?</i> 'Ke mana engkau tidak mengaji kemarin?'
<i>di mané</i> 'di mana'	<i>Di mané nontot wang nyual balor?</i> 'Di mana mencari orang menjual ikan asin?'

3.1.3.6 Kata Seru

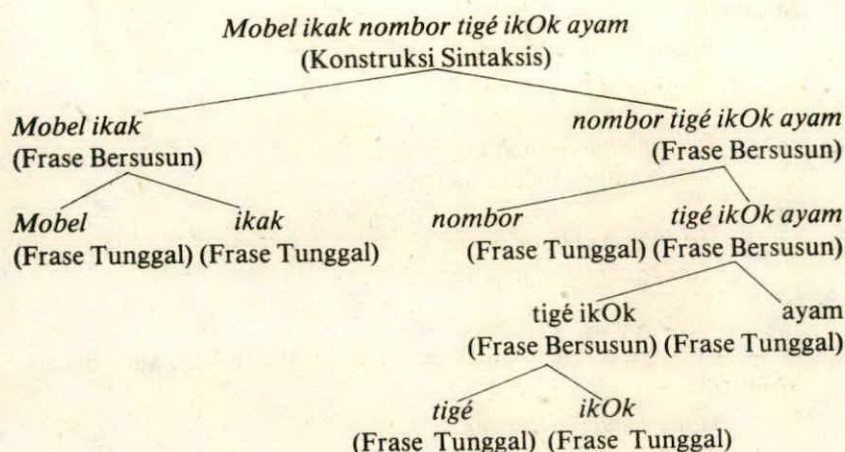
Kata seru dalam bahasa Ogan ialah kata-kata yang tidak mempunyai ciri atau sifat seperti kata partikel lainnya; misalnya:

<i>ai</i> 'ah'	<i>Ai, kau ikak!</i> 'Ah, engkau ini!'
<i>adoi</i> 'aduh'	<i>Adoi, sakete!</i> 'Aduh, sakitnya!'
<i>hoi</i> 'hai'	<i>Hoi, ngape ke sikak?</i> 'Hai, mengapa ke mari?'

3.2 Frase

Dalam analisis sintaksis frase didefinisikan sebagai satuan sintaksis yang terdiri dari satu kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen satuan sintaksis lebih besar yang disebut konstruksi sintaksis. Dalam membentuk konstruksi sintaksis frase tersusun dalam lapisan-lapisan. Lapisan paling bawah disebut *frase tunggal*, yakni frase yang terdiri dari satu kata. Lapisan di atasnya adalah *frase bersusun*, yakni frase-frase yang terdiri dari dua kata atau lebih. Lapisan-lapisan frase yang membentuk konstruksi sintaksis ini dapat digambarkan dalam analisis konstituen langsung (*immediate constituent*) suatu konstruksi sintaksis berikut ini.

Mebel ikak nombor tigé ikOk ayam.
'Mobil itu menabrak tiga ekor ayam.'



3.2.1 Jenis Frase

Dalam bahasa Ogan frase dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori atas dasar ciri-ciri semantis dan sintaksis. Pemakaian kriteria semantis dan sintaksis secara bersama-sama dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi kategori-kategori frase yang paling lengkap dan relevan bagi analisis sintaksis bahasa Ogan. Dalam penelitian ini tidak dianut pandangan bahwa harus ada pemisahan mutlak antara *arti* dan *bentuk* dalam analisis. Dalam bahasa Ogan terbukti adanya hubungan timbal-balik antara beberapa ciri-ciri semantis dan sintaksis suatu frase walaupun hubungannya hanya secara garis besar dan tidak bersifat satu lawan satu (*one-to-one correspondence*). Misalnya, kategori yang secara semantis diidentifikasi sebagai *frase benda*, secara umum ternyata juga memiliki beberapa fungsi sintaksis yang membedakannya dari kategori frase lainnya. Secara semantis frase benda adalah kategori frase yang menunjukkan benda atau yang dianggap benda. Secara sintaksis frase benda pada umumnya mempunyai fungsi-fungsi yang tidak dimiliki oleh frase kerja, frase sifat, dan frase depan. Berikut ini kita lihat kedudukan frase benda.

- a. Frase benda yang menduduki posisi di belakang kata kerja transitif sebagai objek langsung.

Misalnya:

Wang itu (ikak) nanam padi.

'Orang itu menanam padi.'

Dié mēli buah-buahan.

'Dia membeli buah-buahan.'

Amin makai baju anyar.

'Amin memakai baju baru.'

- b. Frase benda yang menduduki posisi di belakang kata-kata depan.

Misalnya:

Mbuk bēmēsēk di dapo.

'Ibu memasak di dapur.'

Bak pēgi kē kalangan.

'Ayah pergi ke pasar.'

Uwak la balék dai umé.

'Paman datang dari ladang.'

- c. Frase benda yang menduduki posisi di muka kata ganti kepunyaan.

Misalnya:

Anakku.

'Anakku'

Méja kami.

'Meja kami'

Séwétnyé.

'Kainnya'

Dengan demikian, penggunaan kedua kriteria (semantis dan sintaksis) itu mempunyai relevansi langsung dengan analisis sintaksis bahasa Ogan. Selain itu, kedua kriteria itu dapat saling melengkapi sehingga klasifikasi frase dapat lebih lengkap (*exhaustive*).

Dalam klasifikasi frase ini dipakai istilah-istilah semantis yang sudah dikenal seperti frase benda, frase kerja, frase sifat, dan frase depan.

3.2.1.1 Frase Benda

Kriteria semantis

Frase benda menunjukkan benda atau yang dianggap benda. Misalnya:

<i>kayu</i>	'pohon'
<i>bētiné koros</i>	'wanita kurus'
<i>nasek nyang angat</i>	'nasi yang panas'
<i>wang nyang la tué</i>	'orang yang sudah tua'

Penggunaan masing-masing kriteria sintaksis dibatasi oleh adanya persesuaian leksikal (*lexical compatibility*).

- a. Frase benda dapat menduduki posisi objek langsung di belakang kata kerja transitif sebagai unsur langsung yang membentuk suatu konstruksi sintaksis komplementasi. Frase benda ini ditinjau dari satuan sintaksis, sedangkan golongan kata berdasarkan sifat atau perilaku kata dalam frase atau kalimat.

Contoh:

Uwak nēbang kayu.
'Paman menebang *pohon*'.

Siti nyēsa baju di batangarai.
'Siti mencuci *baju* di sungai'.

Bak ngēnjok duet tenga aku.
'Ayah memberi *uang* kepada saya'.

- b. Frase benda dapat menduduki posisi sumbu (*axis*) di belakang kata depan *di* 'di', *dai* 'dari', *kē* 'ke' sebagai pengarah (*direction*) dan keduanya bersama-sama berfungsi sebagai unsur (*konstituen*) langsung konstruksi sintaksis berarah (*directive syntactic construction*).

Contoh:

Budak-budak busek di lapangan.
'Anak-anak bermain di halaman'.

- c. Frase benda dapat menduduki posisi inti (*head*) di muka kata ganti kepunyaan (*pronominal possessive*) sebagai pewatas (*modifier*) dan keduanya bersama-sama merupakan konstituen langsung konstruksi sintaksis atributif.

Contoh:

<i>umaku</i>	'rumahku'
<i>tempat tidonyé</i>	'tempat tidurnya'
<i>uményé ditanami padi</i>	'ladangnya ditanami padi'

- d. Frase benda dapat berfungsi sebagai inti (*head*) dalam konstruksi sintaksis atributif dengan frase bilangan sebagai pewatasnya (*modifier*).

Contoh:

<i>dué ikOk mobil</i>	'dua buah mobil'
<i>enam ikOk kambing</i>	'enam ekor kambing'
<i>Tujuh belas pasang sêpatu</i>	'tujuh belas pasang sepatu'

Kategori Cabang

Secara semantis dan sintaksis, frase benda dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori cabang. Walaupun secara umum merupakan bagian frase benda, tiap kategori cabang mempunyai ciri-ciri semantis dan sintaksis yang agak bersifat khusus.

Kategori cabang frase benda dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Nama Jenis (Common Noun)

Kategori ini adalah kategori utama frase benda dan merupakan kategori terbuka (*open class*), yang merangkum sebagian terbesar dari frase benda. Kategori ini biasanya dipakai dalam bentuk frase tunggal dan frase bersusun.

Contoh:

umé 'ladang'
kebon ubi lawan jagong 'kebun ubi dan jagung.'
Kebon ubi lawan jagong nyang ade parak uma.
 'Kebun ubi dan jagong yang ada di dekat rumah.'

tapai 'tapai.'
Tapai nyang dibuat Rohana manes nian.
 'Tapai yang dibuat Rohana manis sekali.'

Mbok nyang anaké tigé.
 'Kakak perempuan yang anaknya tiga.'

b. Nama Diri (Proper Noun)

Kategori ini juga merupakan kategori terbuka dan biasanya dipakai dalam bentuk frase tunggal. Walaupun tidak semua kriteria identifikasi sintaksis dapat diterapkan pada kategori ini, pada umumnya nama diri menduduki fungsi-fungsi sintaksis frase benda.

Contoh:

<i>Majid</i>	'Majid'
<i>Siti</i>	'Siti'
<i>Ali nyang rajin</i>	'Ali yang rajin.'

c. Kata Ganti (Pronominal)

Telah dikemukakan bahwa frase yang secara semantis dan sintaksis dalam bahasa Ogan termasuk ke dalam kategori cabang frase benda terdiri dari beberapa macam. Tidak semua kriteria identifikasi sintaksis dapat diterapkan pada masing-masing kata ganti (*pronomina*), tetapi secara keseluruhannya adalah frase benda. Kategori ini adalah kategori tertutup dan biasanya berbentuk frase tunggal.

(1) Kata Ganti Orang (Pronomina Persona) sebagai Frase Benda

Bahasa Ogan memiliki delapan kata ganti yang menunjukkan tunggal dan jamak.

Tunggal

<i>aku</i>	'saya'
<i>kau</i>	'engkau'
<i>dié</i>	'dia'
<i>belieu</i>	'beliau'

Jamak

<i>kami</i>	'kami'
<i>kiték</i>	'kita'
<i>kamu gélé</i>	'kamu semua'
<i>wang itu</i>	'mereka'

(2) Kata Ganti Penunjuk (Pronomina Demonstratif) sebagai Frase Benda

Dalam bahasa Ogan ada dua macam kata ganti penunjuk yang menunjukkan pengertian 'dekat' dan 'jauh'.

Dekat

<i>ikak</i>	'ini'
<i>di sikak</i>	'di sini'

Jauh

<i>itu</i>	'itu'
<i>situ</i>	'di situ'
<i>di séné</i>	'di sana'

Walaupun dalam konstruksi atributif sering menduduki posisi pewatas, kata ganti penunjuk (*pronomina demonstratif*) termasuk ke dalam frase benda karena kriteria utama untuk frase sifat tidak dapat diterapkan untuk kategori ini.

(3) Kata Tanya (Pronomina Interrogatif) sebagai Frase Interrogatif.

Karena fungsi semantis dan sintaksis yang berbeda-beda, tidak semua frase interrogatif dalam bahasa Ogan dapat dimasukkan ke dalam kategori cabang frase benda. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah frase-frase interrogatif yang mempunyai fungsi semantis dan sintaksis seperti frase benda.

Dalam bahasa Ogan ada sepuluh frase interrogatif yang termasuk di dalam kategori cabang frase penanya, yakni:

a. <i>sapé</i>	'siapa'	f. <i>kapan</i>	'bila'
b. <i>ngapé</i>	'mengapa'	g. <i>bépé</i>	'berapa'
c. <i>mané</i>	'di mana'	h. <i>apēbilé</i>	'apabila'
d. <i>mēkmané</i>	'bagaimana'	i. <i>nyang mané</i>	'yang mana'
e. <i>sue</i>	'apa'	j. <i>ke mané</i>	'kemana'

- a. Frase penanya *sapé* secara semantis dipergunakan untuk menanyakan orang.

Contoh:

Sapé nyang mēli sērē?
'Siapa yang membeli sirih?'

Uma sapé itu?
'Rumah siapa itu?'

Dié dētēng kanti sapé?
'Dia datang dengan siapa?'

Sapé bepokmu?
'Siapa ayahmu?'

- b. Frase penanya *apé* secara semantis dipergunakan untuk menanyakan benda atau yang dibendakan.
Contoh:

Sué nyang kamu dēngO tadi?
'Apa yang kamu dengar tadi?'

Tēnga sué dié makan?
'Dengan apa dia makan?'

Naék sué kamu pēgi kē Tanjungrajé?
'Naik apa kamu pergi ke Tanjungraja?'

Mēli sué kamu?
'membeli apa kamu?'

Makai apé kamu nyēmērang?
'memakai apa kamu menyeberang?'

- c. Frase penanya *bēpé* atau *kēapé* secara semantis dipakai untuk menanyakan jumlah dalam pertanyaan informan.
Contoh:

Bēpé anakmu?
'Berapa anakmu?'

Bépé ikOk sapié?

'Berapa ekor sapinya?'

Banyak kēapé sapié?

'Berapa banyak sapinya?'

Jao kēapé dai sikak?

'Berapa jauh dari sini?'

Banyak kēapé nyang endēk jual?

'Berapa banyak yang hendak dijual?'

Bépé ikOk ayam itu?

'Berapa ekor ayam itu?'

Jam bēpé wang itu dētēng?

'Jam berapa mereka itu datang?'

- d. Frase penanya *ngapé* digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan.

Contoh:

Ngapé kau jual kambing itu?

'Mengapa kau jual kambing itu?'

Ngapé dié noles surat ki baké?

'Mengapa dia menulis surat kepada ayahnya?'

Ngapé dié dak sekOlah?

'Mengapa dia tidak bersekolah?'

Ngapé kau pēgi ke Pélémbang?

'Mengapa engkau pergi ke Palembang?'

Ngapé gēdé marah?

'Mengapa nenek marah?'

Ngapé dié nanges baé?

'Mengapa dia menangis saja?'

- e. Frase penanya *nyang mané* secara semantis dipakai untuk menanyakan pilihan.

Contoh:

Nyang mané nyang lēmak?

'Yang mana yang enak?'

Nyang mané nyang bēsOk?

'Yang mana yang besar?'

Nyang mané nyang kosong?

'Yang mana yang kosong?'

Nyang mané nyang péndék?

'Yang mana yang pendek?'

Nyang mané nyang bagos?

'Yang mana yang bagus?'

Nyang mané nyang tué?

'Yang mana yang tua?'

- f. Frase penanya *di mané*, *kē mané* secara semantis dipakai untuk menanyakan arah atau tempat.

Contoh:

Di mané kau tanamké buntang koceng itu?

'Di mana engkau tanamkan bangkai kucing itu?'

Di mané tukang jēét nyang bagos?

'Di mana tukang jahit yang bagus?'

Di mané kau bunyiké juada itu?

'Di mana kau simpan kue itu?'

Kē mané kau jualké padi kau?

'Ke mana kau menjualkan padimu?'

Kē mané uwakmu pegi sētangi?

'Ke mana pamanmu pergi kemarin?'

Kē mané kau bawé adekmu?
'Ke mana engkau bawa adikmu?'

Kē mané berarainyé tekos itu?
'Ke mana larinya tikus itu?'

Bosek kē mane baé kamu?
'Bermain ke mana saja kamu?'

Lēngét kē mané borongmu?
'Hilang ke mana burungmu?'

- g. Frase penanya *mak mané* secara semantis dipakai untuk menanyakan keadaan.

Contoh:

Mak mané kalu mak ikak baé?
'Bagaimana kalau begini saja?'

Mak mané caré naek mobil?
'Bagaimana cara mengendarai mobil?'

Mak mané pendapatnyé?
'Bagaimana pendapatnya?'

Mak mané kalu dak akor?
'Bagaimana kalau tidak sesuai?'

- h. Frase penanya *kapan, apébilé* secara semantis dipakai untuk menanyakan waktu.

Contoh:

Kapan mulai libur?
'Bila mulai libur?'

Kapan musim ujan dētēng?
'Bila musim hujan datang?'

Kapan kau kawen?
'Bila engkau kawin?'

Kapan kau nyangkol umé itu?

'Bila engkau mencangkul ladang itu?'

Kapan dié macé surat itu?

'Bila dia membaca surat itu?'

Apēbilé kau nēbang kayu itu?

'Apabila engkau menebang pohon itu?'

Apēbilé wang itu tido malamni?

'Apabila mereka tidur semalam?'

Apēbilé dié masok sekOlah?

'Apabila dia masuk sekolah?'

(4) Frase Penghubung (Pronomina Relatif) *nyang* 'yang'

Dalam bahasa Ogan frase penghubung *nyang* mempunyai fungsi sintaksis yang banyak persamaannya dengan fungsi sintaksis frase benda, tetapi di samping itu mempunyai ciri sintaksis khusus yang memisahkan kata penghubung *nyang* dari frase benda lain. Dengan demikian, penggolongan frase penghubung *nyang* ke dalam kategori frase benda tidak dapat diterapkan secara mutlak. Ciri sintaksis khusus frase penghubung *nyang* ialah (1) sebagai frase tunggal dapat berfungsi sebagai pokok kalimat, objek atau, komplemen pokok, (2) sebagai frase tunggal tidak pernah mempunyai posisi akhir dalam suatu konstruksi sintaksis. Sebagai frase bersusun, frase penghubung *nyang* menduduki hampir semua fungsi sintaksis frase benda.

Contoh:

Nyang malas dak diēnjok hadiah.

'Yang malas tidak diberi hadiah.'

sebagai subjek;

Contoh:

Nyang kecil jangan dipeleh.

'Yang kecil jangan dipilih.'

Nyang dak dētēng dak dapat hadiah.
 'Yang tidak datang tidak dapat hadiah.'

Nyang tué saré makan.
 'Yang tua susah makan.'

Nyang dipangku dak mayO.
 'Yang dipangku tidak membayar.'

Nyang bosok taboké baé.
 'Yang busuk buangkan saja.'

sebagai pewatas;

Contoh:

anak nyang gemok
 'anak yang gemuk'

gēdes nyang saléh
 'gadis yang saleh'

kambeng nyang bēsO
 'kambing yang besar'

séwét nyang anyar
 'kain yang baru'

sēpan nyang kama
 'celana yang kotor'

kréte nyang tué
 'sepeda yang buruk'

sebagai komplemen;

Contoh:

Adek makan jagong nyang ēmpai ditununyé.
 'Adik makan jagung yang baru dibakarnya.'

Gēdé ngēcap sayur nyang dimasaknyé.
'Nenek mencicipi sayur yang dimasaknya.'

Mbok nombok nyang diketamé.
'Ibu menumbuk yang diketamnya.'

Wak mēli nyang dié kēpéngén.
'Paman membeli yang diinginya.'

Bak mēnOké nyang rusak.
'Ayam membetuli yang rusak.'

Aku ngawéké nyang disurué.
'Saya mengerjakan yang disuruhnya.'

Telah dikemukakan pada kategori cabang frase benda bahwa frase benda dalam bahasa Ogan dapat berwujud frase tunggal dan bersusun.

a. Frase Benda Tunggal

Sebagai konstituen konstruksi sintaksis, frase benda tunggal terdiri dari hal-hal berikut.

(1) Nama Jenis (Common Noun)

Contoh:

<i>Kebéyék</i> 'kebaya'	dalam	<i>kebéyék abang</i> 'kebaya merah'
<i>waké</i> 'pamannya'	dalam	<i>waké guru</i> 'pamannya guru'
<i>doson</i> 'desa'	dalam	<i>doson bēsO</i> 'desa besar'
<i>sudék</i> 'anak'	dalam	<i>sudék nakal</i> 'anak nakal'
<i>bantal</i> 'bantal'	dalam	<i>bantal bēsO</i> 'bantal besar'

(2) Nama Diri (Proper Name)

Contoh:

<i>Maryam</i>	dalam	<i>Maryam nyang bagus</i> 'Maryam yang cantik'
<i>Rogayah</i> 'Rogayah'	dalam	<i>Rogayah itu</i> 'Rogayah itu'
<i>Tanjungrajé</i> 'Tanjungraja'	dalam	<i>Tanjungrajé nyang ramai</i> 'Tanjungraja yang ramai'
<i>Allah</i> 'Allah'	dalam	<i>Allah Maha BēsO</i> 'Allah Maha Besar'
<i>Umar</i> 'Umar'	dalam	<i>Umar bekas pesirah itu</i> 'Umar bekas pesirah itu'
<i>Kayu Agung</i> 'Kayu Agung'	dalam	<i>Kē kayu Agung</i> 'Ke Kayu Agung'

(3) Kata Ganti Orang (Pronomina Persona) sebagai Frase Benda Tunggal

Contoh:

<i>kami</i> 'kami'	dalam	<i>Kami ngoleng</i> 'Kami berbaring.'
<i>kau</i> 'engkau'	dalam	<i>Kau ndak kē mané?</i> 'Engkau hendak ke mana?'
<i>aku</i> 'saya'	dalam	<i>Aku macé suraté</i> 'Saya membaca suratnya.'
<i>dié</i> 'dia'	dalam	<i>Dié nunggu mbok</i> 'Dia menunggu ibu.'
<i>kamu</i> 'kamu'	dalam	<i>Kamu nontot ikan bēsO</i> 'Kamu mencari ikan besar.'

<i>wang itu</i> 'mereka'	dalam	<i>wang itu la pegi ke umé</i> 'Mereka itu telah pergi ke ladang.'
-----------------------------	-------	---

(4) Frase Penunjuk (Pronomina Demonstratif)

Contoh:

<i>ikak</i> 'ini'	dalam	<i>Ikak ikané</i> 'Ini ikannya.'
<i>itu</i> 'itu'	dalam	<i>Itu bébék</i> 'Itu bebek.'
<i>sikak</i> 'sini'	dalam	<i>Mantu lanang di sikak</i> 'Menantu laki-laki di sini.'
<i>di situ</i> 'di situ'	dalam	<i>Bak di situ</i> 'Ayah di situ.'

(5) Frase Penanya (Pronomina Interogatif)

Contoh:

<i>apé</i> 'apa'	dalam	<i>Apé itu?</i> 'Apa itu?'
<i>di mané</i> 'di mana'	dalam	<i>Mané uma kau?</i> 'Di mana rumahmu?'
<i> kapan</i> 'bila'	dalam	<i>Kapan dié kawen?</i> 'Bila dia kawin?'
<i>ngapé</i> 'mengapa'	dalam	<i>Ngape bésan lanang marah?</i> 'Mengapa besan laki-laki marah?'
<i>magmanē</i> 'bagaimana'	dalam	<i>Magmanē carényé?</i> 'Bagaimana caranya?'

(6) Kata Ganti Penghubung (Pronomina Relatif)

Contoh:

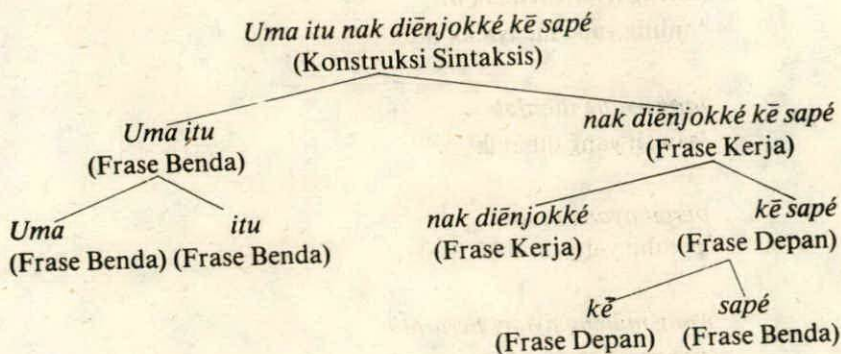
<i>nyang</i> 'yang'	dalam	<i>Ali nyang malang</i> 'Ali yang malang'
<i>lawan</i> 'dengan'	dalam	<i>Aku pēgi lawan Nani</i> 'Aku pergi dengan Nani'
<i>apé</i> 'atau'	dalam	<i>Dié tetawé apé nanges?</i> 'Dia tertawa atau menangis?'
<i>Kené</i> 'karena'	dalam	<i>Gēdé demam kené keujanan</i> 'Nenek demam karena keujanan'
<i>tapi</i> 'tetapi'	dalam	<i>Dié manceng tapi dak bolé apé-apé</i> 'Dia mengail, tetapi tidak dapat apa-apa'
<i>kalu (asak)</i> 'jika (kalau)'	dalam	<i>Aku dētēng asak kau ajak</i> 'Aku datang jika kau undang'
<i>sēki</i> 'meskipun'	dalam	<i>Adek maséh nanges sēki la diēnjot duet</i> 'Adik masih menangis meskipun telah diberi uang'

b. Frase Benda Bersusun

Frase benda bersusun berfungsi sebagai konstituen bukan akhir suatu konstruksi sintaksis. Misalnya, konstruksi sintaksis *Uma itu nak diēnjokké kē sapé?* 'Rumah itu akan diberikan kepada siapa?' terdiri dari dua konstituen langsung yang bukan akhir. Salah satu dari kedua konstruksi itu ialah frase benda bersusun *Uma itu* 'Rumah itu.'

Hubungan struktural yang bersifat vertikal dan horisontal antara frase benda dan frase-frase lain sebagai konstituen konstruksi sintaksis dapat digambarkan dengan analisis konstituen langsung (*Immediate Constituent Analysis*).

Sebagai contoh diberikan analisis dari konstruksi sintaksis *Uma itu nak diēnjokké kē sapé*? 'Rumah itu akan diberikan kepada siapa?'



Dalam bahasa Ogan frase benda bersusun dapat mempunyai struktur sebagai berikut.

a. Frase Benda + Frase Benda

Contoh:

<i>luan uma</i>	'halaman rumah'
<i>buah duren</i>	'buah durian'
<i>dué bēadek</i>	'kakak beradik'
<i>daun pisang</i>	'daun pisang'
<i>ayO téh</i>	'air teh'
<i>adek bētiné</i>	'adik perempuan'
<i>dendeng batu</i>	'dinding batu'

b. Frase Benda + Nyang + Frase Kerja

Contoh:

budak nyang nanges
'anak yang menangis'

padi nyang dikētam

'padi yang diketam'

anjeng nyang nyalak itu

'anjing yang menyalak itu'

umé nyang dibajak

'sawah yang dibajak'

pērau nyang mudek

'perahu yang mudik'

wang maleng nyang berarai

'pencuri yang lari'

kēbau nyang narek gērobak itu

'kerbau yang menarik pedati itu'

c. **Frase Benda + Frase Sifat**

Contoh:

sēpan kama

'celana kotor'

ayam itam

'ayam hitam'

ladeng tumpul

'pisau tumpul'

batangarai dalam

'sungai dalam'

sēpatu ēmpai

'sepatu baru'

budak kecil

'anak kecil'

d. **Frase Benda + Frase Bilangan**

Contoh:

bēras tige kilu

'beras tiga kilogram'

ikan sepuluh ikOk

'ikan sepuluh ekor'

daegeng ēmpat kilu

'daging empat kilogram'

tiko tujuh lambo
tērompa dué pasang
kayu tigé batang

'tikar tujuh lembar'
 'sandal dua pasang'
 'kayu tiga batang'

e. Frase Benda + Frase Depan

Contoh:

pereng di mēja itu
 'piring di meja itu'

pēdegéng di luan kalangan
 'pedagang di depan pasar'

busan di dalam kual
 'sayur di dalam kual'

bungé di dalam jēmbēngan
 'bunga di dalam pot'

mobil kē kota
 'mobil ke kota'

tētangge sēbēla uma
 'tetangga di sebelah rumah'

f. Frase Benda + Frase Tambahan (Keterangan)

Contoh:

kakak ēgēk pintar.
 'Kakak agak pintar.'

pakaian selalu kama.
 'Pakaian selalu kotor.'

wang tēpēliwat buyen.

'Orang terlalu bodoh.'

kakak gancang tido.

'Kakak cepat tidur.'

pēgawai jarang dētēng.

'pegawai jarang datang.'

balor lemak nian.

'Ikan asin enak sekali.'

g. Frase Benda + Frase Kerja

Contoh:

wang beumé nyangkol.

'Petani mencangkul.'

wang itu bēdégéng.

'Mereka berdagang.'

besan bētiné mēli sereh.

'Besan perempuan membeli sirih.'

budak-budak busek.

'Anak-anak bermain-main.'

Bak ngajar.

'Ayah mengajar.'

bébék bēdēnang.

'Itik berenang.'

anak bēnyanyi.

'Anak bernyanyi.'

h. **Frase Benda + Nyang + Frase Sifat**

Contoh:

rambut nyang panjang
'rambutnya yang panjang'

bini nyang rajén
'istri yang rajin'

nasi nyang basi
'nasi yang basi'

borongé nyang lêngét
'burungnya yang hilang'

jam nyang rusak
'jam yang rusak'

angén nyang sēgēr
'angin yang segar'

i. **Frase Benda + Nyang + Frase Bilangan**

Contoh:

tiko nyang nam lambo
'tikar yang enam lembar'

gulé nyang dué kilu
'gula yang dua kilogram'

tēlOk nyang tujuh ikOk
'telur yang tujuh butir'

caré nyang tigé macam itu
'cara yang tiga macam itu'

kayu nyang mpat batang
'pohon yang empat batang'

mēja nyang tigé kakié
'meja yang tiga kakinya'

mobel nyang nam balangé
'mobil yang enam rodanya'

j. **Frase Benda + Nyang + Frase Depan**

Contoh:

ipO lanang nyang di doson
'ipar laki-laki yang di kampung'

nakan bētiné nyang kē kalangan
'kemenakan perempuan yang ke pasar'

sudu nyang adé dalam gerObOk
'sendok yang ada di dalam lemari'

bulu nyang adé di tokok
'bulu yang ada di kuduk'

wang nyang dai Pēlémbang
'orang yang dari Palembang'

wak nyang dai Pēgagan
'Paman yang dari Pegagan'

k. **Frase Benda + Nyang + Frase Keterangan (Tambahan)**

Contoh:

sēpor nyang sēlalu tēlambat

'kereta api yang selalu terlambat'

gawé nyang sētangi

'pekerjaan yang kemarin'

kudo nyang egek koros

'kuda yang agak lurus'

wang nyang biasé ba

'orang yang biasa saja'

pējēlanan nyang jao nian

'perjalanan yang jauh sekali'

pēngēlaman nyang tepeliwat ngēriké

'pengalaman yang sangat mengerikan'

Frase benda dalam bahasa Ogan memiliki fungsi-fungsi sintaksis sebagai berikut.

a. **Sebagai Induk dalam Konstruksi Atributif dan Konstruksi Koordinatif.** Induk dalam hal ini adalah *inti* dalam suatu frase.

Konstruksi atributif atau konstruksi endosentrik atributif adalah apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Konstruksi koordinatif atau konstruksi endosentrik koordinatif adalah apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

Contoh:

Busan nyang lēmak la abes dimakan.

'Sayur yang enak telah habis dimakan.'

Uma nyang bēsO la sēdé kapoi

'Rumah yang besar telah selesai dikapuri.'

Duet nyang dikit nak mēli sapi.

'Uang yang sedikit hendak membeli sapi.'

Dié léwat di batang arai nyang besO lagi dalam.

'Dia lalu di sungai yang besar lagi dalam.'

Mbok mēroro adik nyang dang nanges.

'Ibu menghibur adik yang sedang menangis.'

b. Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Korsu rutan ikak la rusak.

'Kursi rotan ini telah rusak.'

Baju bak itu la banyak tēbok.

'Baju ayah itu telah banyak lobang.'

Uma kayu itu koneng cété.

'Rumah kayu itu kuning catnya.'

Dié lolos ujian SD é.

'Dia lulus ujian SD nya.'

Mobel itu léwat di jēlēn doson.

'Mobil itu lalu di jalan kampung.'

Dié nyawat di luan umaé.

'Dia merumput di halaman rumahnya.'

c. **Sebagai Subjek dalam Konstruksi Predikatif**

Contoh:

Gēdē nyang mēli bēras itu lenget duetnyé.

'Nenek yang membeli beras itu hilang uangnya.'

Wang nyang ēmpai deteng mēsti naptar dulu.

'Mereka yang baru datang harus mendaftar dahulu.'

Budak bētiné itu nak muat baju.

'Anak perempuan itu hendak membuat baju.'

Bak lawan mak tu nak sēdēkah.

'Ayah dan ibu itu hendaknya selamatan.'

Pēdēgēng nyang dētēng tadi nyual minyak.

'Pedagang yang datang tadi menjual minyak.'

AyO téh nyang tētompā itu masai méja.

'Air teh yang tumpah itu membasahi meja.'

d. **Sebagai Predikat dalam Konstruksi Predikatif**

Contoh:

Dié pēdēgēng sogē.

'Dia pedagang kaya.'

Nanas itu nanas Pēlēmbang.

'Nenas itu nenas Palembang.'

Waké guru di sēkolah itu.

'Bibinya guru di sekolah itu.'

Guruku wang Sumatēra Sēlatan.

'Guruku orang Sumatera Selatan.'

Dié budak nyang pintar.

'Dia pelajar yang pandai.'

Kamu gélénýé pēmudé arapan bangsa.

'Kamu semuanya pemuda harapan bangsa.'

e. Sebagai Objek Langsung Konstruksi Objektif

Contoh:

Anjeng wang itu makan anak ayam nyang diparénýe.

'Anjing mereka itu makan anak ayam yang dipeliharanya.'

Pekerannyé tēingat tēnga budak nyang diagaminyé.

'Pikirannya teringat kepada anak yang disenanginya.'

Kaka ngunci lawang nyang dicet sēklat itu.

'Abang mengunci pintu yang dicat coklat itu.'

Wak makai baju nyang warné abang.

'Bibi memakai baju yang berwarna merah.'

Kami mēték bungé nyang adé di luan uma.

'Kami memetik bunga yang ada di halaman rumah.'

Asan nyual uma nyang ditunggu adiké.

'Hasan menjual rumah yang didiami adiknya.'

f. Sebagai Komplemen Subjek dalam Konstruksi Konektif

Contoh:

Dié jadi kanti nyang baik.

'Dia menjadi teman yang baik.'

Ikak cocong pak Karim anaké ēnam.

'Ini cucu pak Karim; anaknya enam.'

Adik ndak jadi pĕrawat.

'Adik ingin menjadi perawat.'

Itu jĕwĕban nyang bĕjek.

'Itu jawaban yang tepat.'

Amir jĕdi pĕgawé nyang rajen.

'Amir menjadi pegawai yang rajin.'

Pĕrau bĕtĕp nyang bĕsO lawan kĕcik.

'Perahu beratap yang besar dan kecil.'

g. Sebagai Komplemen Objek dalam Konstruksi Objektif

Contoh:

Aku noles surat bĕkĕl mbok.

'Saya menulis surat untuk ibu.'

Mbok notok padi nyang ndak tanak gisuk.

'Ibu menumbuk padi yang hendak ditanak besok.'

Siti malékké buku nyang pinjĕmé.

'Siti mengembalikan buku yang dipinjamnya.'

Doktĕr ngatéké Amir saket koneng.

'Dokter mengatakan Amir sakit kuning.'

Wang itu meleh Ahmad jĕdi pĕgawé.

'Mereka itu memilih Ahmad menjadi pegawai.'

Budak bĕtiné itu nĕrai bajué nyang anyar.

'Anak perempuan itu mencoba bajunya yang baru.'

h. **Sebagai Objek Kata Depan dalam Frase Kata Depan**

Contoh:

Dié minték ampun tēnga Tuhan Yang Mahaēsa.

'Dia meminta ampun kepada Tuhan Yang Mahaēsa.'

Wak mēliké baju untuk dié.

'Bibi membelikan baju untuk dia.'

Dié nak bēlanjé di toko luan kalangan.

'Dia hendak berbelanja di toko depan pasar.'

Aku nyēsalké gawému sējēk kiték sēuma.

'Saya menyesalkan kerjamu sejak kita serumah.'

Kakak nyalé ikan di batang arai Ogan.

'Kakak menjala ikan di Sungai Ogan.'

Dokon itu ngubati penyaket dai jao.

'Dukun itu mengobati penyakit dari jauh.'

- i. Sebagai objek tidak langsung dalam konstruksi objektif; yang dimaksud dengan konstruksi objektif adalah konstruksi yang terdiri dari frase kata kerja dengan kata lain sebagai objeknya, bandingkan (Ramlan dalam Yus Rusyana dan Samsuri Ed., 1976: 37)

Contoh:

Die ngenjok aku due kilo ketan.

'Dia memberi saya dua kilogram ketan.'

Gēdē mawéké mak sēkēbat kacang pēnjēng.

'Nenek membawakan Ibu seikat kacang panjang.'

Kakak muatkké adek sikOk layangan.

'Kakak membuatkan Adik sebuah layangan.'

Bak ngējok wang minték sēdēkah itu sēratos rēpiah.

'Ayah memberi pengemis itu uang seratus rupiah.'

Dié nyorongi kami nasi lawan ikan.

'Mereka menyuguhi kami nasi dengan gulai.'

Pēsira ngēnjok tukang toles sik Ok kēmēja.

'Pasirah memberi juru tulis sebuah kemeja.'

3.2.1.2 Frase Kerja

Kriteria Semantis

Frase kerja dalam bahasa Ogan menunjukkan kejadian, tindakan, atau proses:

Contoh:

Mobel itu nombor tigé ikOk ayam.

'Mobil itu melanggar tiga ekor ayam.'

Wang bēpé bēlom mandi.

'Beberapa orang belum mandi.'

Kēpalak kantor la dētēng lagi pagi nian.

'Kepala kantor telah datang pagi-pagi betul.'

Kami nak nyēdéké gawe kami.

'Kami hendak menyelesaikan pekerjaan kami.'

Tukang ubat nyual ubatnyé bēkēliling.

'Tukang obat menjual obatnya berkeliling.'

Dié cuma ngomong baé.

'Mereka hanya berbicara saja.'

Kriteria Morfosintaksis

- a. Frase yang dapat diikuti objek langsung atas objek tidak langsung di dalam konstruksi objektif adalah frase kerja.

Contoh:

Mbok marai adik.

'Ibu memarahi adik.'

Aku mēliké mak séwét songkét.

'Saya membelikan ibu kain songket.'

Masita ngēnjok aku nangké masak.

'Masita memberi saya nangka masak.'

Anjeng itu ngeget kaki wang lanang itu.

'Anjing itu menggigit kaki orang laki-laki itu.'

Mak nyirami tanaman tiap pētang.

'Ibu menyirami tanaman tiap sore.'

Bini bupati itu mawéké nenek ikan dué ikOk.

'Istri bupati itu membawakan nenek ikan dua ekor.'

- b. Frase yang dapat digunakan sebagai satu-satunya unsur di dalam kalimat perintah adalah frase kerja.

Contoh:

Makanla!

'Makanlah!'

Gawékéla!

'Kerjakanlah!'

Bērēntila!

'Berhentilah!'

Sēsala!

'Cucilah!'

Diamla!

'Diamlah!'

Jualla!

'Juallah!'

- c. Frase yang didahului oleh awalan *tē-* sebagai infleksi aspek yang berarti 'kebetulan' adalah frase kerja.

Contoh:

<i>tēeres</i>	'teriris'
<i>tēbawe'</i>	'terbawa'
<i>tēmakan</i>	'termakan'
<i>tētipu</i>	'tertipu'
<i>tēbuang</i>	'terbuang'
<i>tēēntok</i>	'terantuk'

- d. Frase yang didahului oleh awalan + nasal yang menunjukkan 'aktif' adalah frase kerja.

Contoh:

Wang lanang itu galak nipu.

'Orang laki-laki itu suka menipu.'

Sapi itu narek gērobak.

'Sapi itu menarik pedati.'

Bak ngandang uma tēnga kandang bolo.

'Ayah memagar rumah dengan pagar bambu.'

Wang njēmoké padi di luan.

'Orang menjemurkan padi di halaman.'

Pagi tadi kakak makai baju abang.

'Pagi ini kakak memakai baju merah.'

Mak masak nasi di dapur.

'Ibu memasak nasi di dapur.'

Kategori Cabang

a. Frase Kerja Transitif

Kategori ini disebut terbuka yang dapat berisi objek langsung dan objek tidak langsung.

Contoh:

Kami tiap arai mēliké bak koran.

'Kami setiap hari membelikan ayah surat kabar.'

Aku ngambé ké mak bungé ndai kēbon.

'Saya mengambilkan ibu bunga dari kebun.'

Dié nyorongi kami juadah kēreng.

'Dia menyuguhi kami kue kering.'

Kakak muatké kami uma bagos nian.

'Abang membuatkan kami rumah sangat bagus.'

Tukang jaet njaetké baju adik.

'Tukang jahit menjahitkan baju adik.'

Adik ngēnjok wang minték sēdēkah itu duet sedikit.

'Adik memberi pengemis itu uang sedikit.'

b. Frase Kerja Intransitif

Kategori ini kategori terbuka yang tidak dapat berisi objek langsung maupun tak langsung.

Contoh:

Budak kēcik itu nanges tēsēdu-sēdu.

'Anak kecil itu menangis tersedu-sedu.'

Wang la bēsO pacak tidO pokol sēpolo malam.

'Orang dewasa biasa tidur pukul sepuluh malam.'

Es ancor kéné panas.

'Es hancur kena panas.'

Budak kēcik mēlumpat-lumpat kēladasan.

'Anak-anak meloncat-loncat kegirangan.'

Budak kēcik galak mandi bēujan.

'Anak kecil suka mandi berhujan.'

Dié tētawé kēsēnangan.

'Dia tertawa kesenangan.'

c. Frase Kerja Penghubung

Kategori ini adalah kategori tertutup yang berfungsi terutama sebagai penghubung antara subjek dan bagian predikat yang berupa frase benda, frase sifat, atau frase bilangan.

Contoh:

Adiké jēdi doktēr.

'Adiknya menjadi dokter.'

Pērēnginyé bērupa jahat.

'Perangainya berubah buruk.'

Atié jēdi sēde.

'Hatinya menjadi sedih.'

Rambotnyé la bēgoyo ubanan.

'Rambutnya telah berangsur-angsur putih.'

Kēséhatannyé la bēgoyo macam mak lamé.

'Kesehatannya telah berangsur-angsur seperti dulu.'

Aneke jēdi lime ikOk.

'Anaknya menjadi lima orang.'

Struktur Frase Kerja

Sebuah frase yang berisikan sebuah kata kerja, baik yang diikuti kata benda, kata sifat, atau kata keterangan disebut frase kerja.

a. Frase Kerja Tunggal

Frase kerja dalam bahasa Ogan dapat berwujud frase tunggal dan frase bersusun. Sebagai konstituen akhir konstruksi sintaksis, frase kerja tunggal dapat berwujud kata kerja sebagai berikut.

(1) Kata Kerja Transitif

Contoh:

Dié ngambék ayO di somor.

'Dia mengambil air di sumur.'

Gēlas itu bēisi ayO téh.

'Gelas itu berisi air teh.'

Dié mongkos ikan itu lawan daon pisang.

'Dia membungkus ikan itu dengan daun pisang.'

Dié nontot ubat bēkēliling.

'Dia mencari obat berkeliling.'

Mak ngeres daging itu kēcik -kēcik.

'Ibu mengiris daging itu kecil-kecil.'

Aku nak gancang nyēdéké gawé ikak.

'Saya akan segera menyelesaikan pekerjaan ini.'

(2) **Kata Kerja Intransitif**

Contoh:

Budak itu bēnyanyi bagus nian.

'Anak itu bernyanyi merdu sekali.'

Dié bējalan same-sama.

'Dia berjalan bersama-sama.'

Budak-budak bēdēnang di batang arai.

'Anak-anak berenang di sungai.'

Tobo nak ké Tanjungrajé pēngisok.

'Kita akan pergi ke Tanjungraja besok.'

Bak bēmimpi malamni

'Semalam ayah bermimpi.'

Adik tēgésor di jalan.

'Adik jatuh di jalan.'

(3) **Kata Kerja Penghubung**

Kata kerja penghubung adalah kata kerja yang berfungsi sebagai penghubung antara subjek dan predikat.

Contoh:

Wang bēdēgeng itu bētamba sogé.

'Pedagang itu bertambah kaya.'

Arai tamba kēlam.

'Hari semakin gelap.'

Konengan itu bēroba jēdi itam.

'Kuningan itu berubah menjadi hitam.'

Angen bētamba kuat.

'Angin semakin kencang.'

Ikak jedi pēnorong dié.

'Ini menjadi pendorong baginya.'

Awak bak bētamba koros.

'Badan ayah semakin kurus.'

b. Frase Kerja Bersusun

Frase kerja bersusun berfungsi sebagai konstituen bukan akhir dari suatu konstituen sintaksis. Misalnya, pada konstruksi sintaksis. *Mēro-ro ayam jēdi maté pēncariannyé ontok mēliwatké sisé omornyé*, 'Memelihara ayam menjadi mata pencahariannya untuk melewati sisa umurnya.' Konstruksi sintaksis itu terdiri dari tiga konstituen langsung yang bukan akhir. Dua dari konstituen bukan akhir itu adalah frase kerja bersusun *jēdi maté pēncariannyé* 'menjadi mata pencahariannya' dan *ontok mēliwatké sisé omornyé* 'untuk melewati sisa umurnya'. Dengan analisis konstituen langsung, hubungan frase kerja itu dengan konstituen-konstituen lain dapat digambarkan sebagai berikut.

Mēro-ro ayam jēdi maté pēncariannyé ontok mēliwatké sisé omornyé
(Konstruksi Sintaksis)

Mēro-ro ayam jēdi maté pēncariannyé ontok mēliwatké sisé omornyé
(Frase Benda) (Frase Kerja)

Jēdi maté pēncariannyé ontok mēliwatké sisé omornyé
(Frase Kerja) (Frase Kerja Akhir)

jēdi maté pēncariannyé ontok mēliwatké sisé omornyé
(Frase Kerja) (Frase Benda) (Frase Kerja) (Frase Benda)

maté pēncariannyé ontok mēliwatké sisé omornyé

(Frase Benda) (Frase Benda) (Frase Depan) (Frase Kerja) (Frase Benda)

Dalam bahasa Ogan frase kerja mempunyai struktur sintaksis sebagai berikut.

(1) Frase Kerja + Frase Benda

Contoh:

<i>nēbang kayu</i>	'menebang pohon'
<i>njalé ikan</i>	'menjala ikan'
<i>masang jalé</i>	'memasang jala'
<i>nyawat rompot</i>	'menyabit rumput'
<i>minom ayO</i>	'minum air'
<i>nunu umé</i>	'membakar ladang'
<i>nanam padi</i>	'menanam padi'
<i>manceng ikan</i>	'mengail ikan'
<i>mēli sé ét</i>	'membeli kain'
<i>noronké ayO ké umé</i>	'mengairi sawah'
<i>ngēcét lawang</i>	'mengecat pintu'

(2) Frase Kerja + Frase Benda₁ + Frase Benda₂

Contoh:

<i>muké lawang kandang</i>	'membuka pintu pagar'
<i>nyesa séwét baju</i>	'mencuci kain baju'
<i>masak busan paku</i>	'memasak gulai paku'
<i>ngambék daon pisang</i>	'mengambil daun pisang'
<i>nali anak kambing</i>	'mengikat anak kambing'
<i>nyēmoké bantal kasor</i>	'menjemurkan bantal kasur'

(3) Frase Kerja + Frase Kerja

Contoh:

<i>ngajo ngaji</i>	'mengajar mengaji'
<i>bērēnti ngodot</i>	'berhenti merokok'
<i>mulai bēgawé</i>	'memulai bekerja'
<i>maen lumpat-lumpatan</i>	'bermain berlompat-lompatan'
<i>nyoba tēgak</i>	'mencoba berdiri'
<i>bēsēdié nolong</i>	'bersedia menolong'

(4) Frase Kerja + Frase Sifat

Contoh:

<i>mokol kuat-kuat</i>	'memukul kuat-kuat'
<i>bēgawé gancang</i>	'bekerja cepat'
<i>makan banyak</i>	'makan banyak'
<i>notop rapat-rapat</i>	'menutup rapat-rapat'

(5) Frase Kerja + Frase Depan

Contoh:

<i>beajo di uma</i>	'belajar di rumah'
<i>tidO di kasor</i>	'tidur di kasur'
<i>nyangkol di umé</i>	'mencangkul di sawah'
<i>toron ke ume</i>	'turun ke sawah'
<i>putar ke kanan</i>	'putar ke kanan'
<i>nyēsa di batang arai</i>	'mencuci di sungai'

(6) Frase Kerja + Frase Penghubung + (Frase Benda + Frase Kerja + Frase Sifat)

Contoh:

<i>dodok apé tēmēgi</i>	'duduk atau berdiri'
<i>nyanyi lawan nari</i>	'menyanyi dan menari'

<i>begawe kanti tenang</i>	'bekerja dengan tenang'
<i>kē sikak kalu sempat</i>	'ke sini jika sempat'
<i>ngēnjok nyang réla</i>	'memberi yang ikhlas'
<i>nētak lawan ladeng</i>	'memotong dengan pisau'

(7) Frase Kerja + Frase Tambahan

Contoh:

<i>dētēng gancang</i>	'datang segera'
<i>balek lusé</i>	'pulang lusa'
<i>bējalan tēros</i>	'berjalan terus'
<i>maleng pulék</i>	'mencuri lagi'
<i>tētawé jugek</i>	'tertawa juga'

Fungsi Frase Kerja

Frase kerja dalam bahasa Ogan mempunyai fungsi-fungsi sintaksis sebagai berikut.

a. Sebagai Induk dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Bininyé mēli baju mahal nian.

'Istrinya membeli baju mahal sekali.'

Dié muat cērité nyang narek.

'Dia membuat cerita yang menarik.'

Borong Ali keluO ndai sangkOnyé.

'Burung si Ali keluar dari sangkarnya.'

Kami mērēbos daging nyang dibēlinyé.

'Kami merebus daging yang dibelinya.'

Wak ngēndamké taplak nyang bagos itu.

'Bibi merendamkan taplak yang bagus itu.'

Dié marai budak nyang nakal itu.

'Dia memarahi anak yang nakal itu.'

b. Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif.

Contoh:

Budak saket itu pēgi bēubat.

'Anak sakit itu pergi berobat.'

Adik nganggu kakak bēajO.

'Adik mengganggu kakak belajar.'

Gēdé nyoro aku balek kē uma.

'Nenek menyuruh saya pulang ke rumah.'

Mak dak bole aku busek di umé.

'Ibu melarang saya bermain di sawah.'

Kami ngarapké dié kē sikak.

'Kami mengharapkan dia ke mari.'

Nangké la dié makan di sikak.

'Biarkanlah dia makan di sini.'

c. Sebagai Subjek dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Bēdēnang di batang arai lēmak nian.

'Berenang di sungai enak sekali.'

Ngodot dak baik bagi kēséhatan.

'Merokok tidak baik bagi kesehatan.'

Mēlawan wang tué bēsO dosaé.

'Melawan orang tua besar dosanya.'

Ngêlé si Amer ngingatké aku tēnga baké.

'Melihat si Amir mengingatkan saya pada ayahnya.'

Ngomong tu muangké waktu baé.

'Mengobrol itu membuang waktu saja.'

Bekēcaan dak pulék baik.

'Berkelahi tidak pula baik.'

Nēgak uma tu bukan kēcik duetnyé.

'Membangun rumah itu bukan kecil biayanya.'

d. Sebagai Predikat dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Wang bētiné tu bējual busan di kalangan.

'Orang perempuan itu menjual sayur di pasar.'

Wak dang ngētam padi di umé.

'Bibi sedang mengetam padi di sawah.'

Gēdé ngoréng ikan sētangi.

'Nenek menggoreng ikan kemarin.'

Adek makan juada di luan.

'Adik makan kue di halaman.'

Kakak macé cērite di kamar luan.

'Kakak membaca cerita di kamar depan.'

Budak-budak bējalan kaki kē sēkolah.

'Anak-anak berjalan kaki ke sekolah.'

e. **Sebagai Objek Langsung dalam Konstruksi Objektif**

Contoh:

Wang dak disoro bējualan di sikak.

'Orang dilarang berjualan di sini.'

Wang itu disoro nanam padi VUTW.

'Mereka dianjurkan menanam padi VUTW.'

Gēdé nyoro aku tidO di umanyé.

'Nenek menyuruh saya tidur di rumahnya.'

Kau nyoro muat layangan.

'Engkau menyuruh membuat layang-layang.'

Budak nakal itu dak ēndak balek kē uma.

'Anak nakal itu tidak mau pulang ke rumah.'

Wang saket itu la galak jugék makan.

'Orang sakit itu sudah mau juga makan.'

f. **Sebagai Komplemen Subjek dalam Konstruksi Konektif**

Contoh:

Nakannyé nyang tué jēdi pēsira.

'Kemenakannya yang tua menjadi pesirah.'

Adek si Anisah jēdi mured nyang pintar.

'Adik si Anisah menjadi murid yang pandai.'

Tugas guru nedek mured.

'Tugas guru mendidik murid.'

Tugas tobo ngadéké nyang dipinték mak.

'Kewajiban kita memenuhi permintaan ibu.'

Tugas tēntēra mēlindongi rakyat.

'Kewajiban tentera melindungi rakyat.'

g. Sebagai Komplemen Objek dalam Konstruksi Objektif

Contoh:

Dié ngēle wang maleng itu bērarai ke tēnga kēlam.

'Dia melihat pencuri itu berlari di kegelapan malam.'

Mak dak nyoro aku ngēji wang.

'Ibu melarang saya memaki orang.'

Pētugas dak nyoro wang masuk kē kamar kēpalak kantor.

'Petugas melarang orang masuk ke kamar kepala kantor.'

Kami nēngO anjeng nyalak.

'Kami mendengar anjing menyalak.'

Gades itu nyoro adeké maso pereng.

'Gadis itu menyuruh adiknya mencuci piring.'

Doktēr nyoro dié makan banyak busan.

'Dokter menyuruh dia makan sayur banyak.'

3.2.1.3 Frase Sifat

Suatu kata atau kelompok kata yang menerangkan kata benda atau yang dianggap benda disebut frase sifat.

Kriteria Semantis

Dalam bahasa Ogan frase sifat menunjukkan sifat atau keadaan.

Contoh:

Batang nio itu tinggi nian.

'Pohon nyiur itu tinggi sekali.'

Mobel itu gaga nian bējalannyé.
'Mobil itu cepat sekali jalannya.'

Anjengnyé bēnges.
'Anjingnya galak.'

Budak itu pintar nian.
'Anak itu pintar sekali.'

Tanaé sobor.
'Tanahnya subur.'

Batang' arai Ogan panjang nian.
'Sungai Ogan panjang sekali.'

Kriteria Morfosintaksis

Setiap kriteria morfosintaksis digunakan sesuai dengan pembatasan leksikal (*lexical compatibility*).

- a. Sebagai frase tunggal, frase sifat dalam bahasa Ogan dapat bergabung dengan bentuk *nian* untuk menunjukkan intensitas.

Contoh:

<i>malal nian</i>	'mahal sekali'
<i>kēcik nian</i>	'kecil sekali'
<i>dēkēt nian</i>	'dekat sekali'
<i>banyak nian</i>	'banyak sekali'
<i>sēnang nian</i>	'senang sekali'
<i>bagos nian</i>	'bagus sekali'

- b. Sebagai frase tunggal dapat bergabung dengan pewatas *nian* yang menunjukkan intensitas.

Contoh:

<i>lēbat nian</i>	'lebat sekali'
-------------------	----------------

<i>dingen nian</i>	'dingin sekali'
<i>angat nian</i>	'panas sekali'
<i>gaga nian</i>	'cepat sekali'
<i>gemok nian</i>	'gemuk sekali'
<i>kama nian</i>	'kotor sekali'

- c. Sebagai frase tunggal dapat bergabung dengan pewatas *lēbé* dan *kurang* yang menunjukkan tingkat perbandingan (komparatif).

Contoh:

<i>lēbé sorot</i>	'lebih dangkal'
<i>kurang sorot</i>	'kurang dangkal'
<i>lēbé majal</i>	'lebih majal'
<i>kurang berat</i>	'kurang berat'
<i>lēbé landap</i>	'lebih tajam'
<i>kurang jelas</i>	'kurang jelas'
<i>lēbé jelas</i>	'lebih jelas'
<i>kurang hitam</i>	'kurang hitam'
<i>lēbé rami</i>	'lebih ramai'
<i>kurang rami</i>	'kurang ramai'

- d. Sebagai frase tunggal, frase sifat dalam bahasa Ogan dapat bergabung dengan bentuk infleksi awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan intensitas.

Contoh:

<i>kēlam</i>	— — —→	<i>kēkēlaman</i>	'kegelapan'
<i>panjang</i>	— — —→	<i>kēpanjangan</i>	'kepanjangan'
<i>itam</i>	— — —→	<i>kēitaman</i>	'kehitaman'
<i>bēsO</i>	— — —→	<i>kēbēsOan</i>	'kebesaran'
<i>māsam</i>	— — —→	<i>kēmasaman</i>	'kemasaman'
<i>manes</i>		<i>kēmanesan</i>	'kemanisan'

- e. Sebagai frase tunggal, frase sifat dalam bahasa Ogan dapat berga-

bung dengan bentuk infleksi awalan *kē-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan tingkat intensitas;

Contoh:

<i>kandal</i>	— — —→	<i>kēkandalan</i>	'terlalu tebal'
<i>bawah</i>	— — —→	<i>kēbawahan</i>	'amat rendah'
<i>gemok</i>	— — —→	<i>kēgemokan</i>	'paling gemuk'
<i>dingen</i>	— — —→	<i>kēdingenan</i>	'terlalu dingin'
<i>angat</i>	— — —→	<i>kēangatan</i>	'amat panas'
<i>pote</i>	— — —→	<i>kēpotean</i>	'paling putih'

- f. Sebagai frase tunggal, frase sifat dalam bahasa Ogan dapat bergabung dengan *nian* yang menunjukkan intensitas;

Contoh:

<i>sakit nian</i>	'amat sakit'
<i>sēdeh nian</i>	'terlalu sedih'
<i>kuat nian</i>	'terlalu kuat'
<i>lēbat nian</i>	'amat lebat'
<i>rusak nian</i>	'amat rusak'
<i>sombong nian</i>	'terlalu sombong'

- g. Sebagai frase tunggal, frase sifat dalam bahasa Ogan dapat didahului oleh pewatas *paleng* yang menunjukkan superlatif.

Contoh:

<i>paleng ladas</i>	'paling gembira'
<i>paleng rum</i>	'paling harum'
<i>paleng berseh</i>	'paling bersih'
<i>paleng abang</i>	'paling merah'
<i>paleng mojour</i>	'paling mujur'

Struktur Frase Sifat

Dalam bahasa Ogan frase sifat dapat berwujud frase tunggal yang terdiri dari satu kata dan frase bersusun terdiri dari dua kata atau lebih.

a. Frase Sifat Tunggal

Frase sifat tunggal dalam bahasa Ogan dapat terdiri dari kata asal dan kata jadian.

Contoh:

Kata asal:

<i>kēlam</i>	'gelap'
<i>kasar</i>	'kasar'
<i>manes</i>	'manis'

Kata jadian:

<i>kēpéndékan</i>	'kependekan'
<i>kēkēnyangan</i>	'kekenyangan'
<i>kēangatan</i>	'kehangatan'
<i>kēkandalan</i>	'ketebalan'
<i>kētepesan</i>	'ketipisan'
<i>kēbēsOan</i>	'kebesaran'

b. Frase Sifat Bersusun

Yang dimaksud frase sifat bersusun adalah frase sifat yang terdiri lebih dari satu frase. Frase sifat bersusun dalam bahasa Ogan mempunyai struktur sebagai berikut.

(1) Frase Sifat + Frase Tambahan

Contoh:

<i>rēse nian</i>	'bersih sekali'
<i>besok galēk</i>	'busuk semua'
<i>liut nian</i>	'licin sekali'

(2) Frase Sifat + Frase Depan

Contoh:

kēreng la dijēmoké.

'kering sesudah dijemurkan'

buyan perses kēbau

'bodoh seperti kerbau'

kuat macam imau

'kuat seperti harimau'

tepes di tenga

'tipis di tengah'

motong di pengger

'hangus di pinggir'

panas kē ati

'panas di hati'

(3) Frase Sifat + Frase Sifat

Contoh:

bēsO tinggi

'tinggi besar'

paet manes

'pahit manis'

itam lēgam

'hitam legam'

baek bosok

'baik buruk'

sēde ladas

'sedih gembira'

Fungsi Frase Sifat

Dalam bahasa Ogan frase sifat mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut.

a. Sebagai Induk dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Kēbaué banyak nian.

'kerbaunya banyak sekali.'

Perengnyé berédangan.

'piringnya bertumpuk-tumpuk.'

Anak dié bēso tinggi.

'Anak mereka tinggi besar.'

Mobel kērié banyak dai nyang laén

'Mobil kepala kampung lebih banyak dari yang lain.'

Sekolahé pintar nian.

'Sekolahnya pintar sekali.'

b. Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Batangari Musi bēsO nian.

'Sungai Musi yang lebar.'

gigi nyang saket.

'gigi yang sakit'.

ubat nyang paet.

'obat yang pahit.'

jalan nyang liut.

'jalan yang licin.'

duet yang ilang
'uang yang hilang.'

ujan nyang lebat.
'hujan yang lebat'

c. **Sebagai Predikat dalam Konstruksi Atributif**
Contoh:

Jalan mobil itu gancang nian.
'Jalan mobil itu cepat sekali.'

Uma kami itu agak besO.
'Rumah kami itu agak besar.'

Gēdéku galak ngomong nian.
'Nenekku rewel sekali.'

Bulan malam ikak tērang nian.
'Bulan malam ini terang sekali.'

Jalan ikak agak sēpi.
'Jalan ini agak sunyi.'

Kolet gades itu koneng nian.
'Kulit gadis itu kuning sekali.'

d. **Sebagai Komplemen Subjek dalam Konstruksi Konektif**
Contoh:

Dié pēcak pucat nian.
'Ia kelihatannya pucat sekali.'

Wang bējualan emas itu bētamba sogē.

'Pedagang emas itu bertambah kaya.'

Tēmpat tidO ikak pēcak ēmpai.

'Tempat tidur ini kelihatannya baru.'

Dié pēcak mara nian.

'Dia rupanya marah sekali.'

Kebanyakan garam jēdi masen.

'Kebanyakan garam menjadi asin.'

Kaki tēsēliu aséké saket.

'Kaki terkilir rasanya sakit.'

e. Sebagai Komplemen Objek dalam Konstruksi Objektif

Contoh:

Dokon ngorot awakku nyang saket.

'Dukun mengurut badanku yang sakit.'

Panas matéarai njadiké jēmoanku kēreng.

'Panas matahari menjadikan jemuranku kering.'

Ēnjokan itu njadiké atié agam.

'Pemberian itu menjadikan hatinya senang.'

Tuhan ngēnjok tobo akal séhat.

'Tuhan memberi kita akal sehat.'

Kamu njadiké aku kēcēwa.

'Kamu menjadikan saya kecewa.'

Doktēr ngubati kakiku nyang gatal.

'Dokter mengobati kaki saya yang gatal.'

f. Sebagai Objek Langsung dalam Konstruksi Objektif

Contoh:

Dié jēdi sogē.

'Dia menjadi kaya.'

Itu bētamba bērat.

'Itu bertambah berat'

Kapal itu jēdi kabor.

'Kapal itu menjadi samar-samar.'

Gambar itu jēdi kabor.

'Gambar itu menjadi kabur.'

Komporé jedi angat.

'Kompornya menjadi panas.'

Tanggungannyé bētamba banyak.

'Bebannya bertambah banyak.'

g. Sebagai Objek Frase Depan

Contoh:

Budak kēcik dodok kanti mantap.

'Anak kecil duduk dengan tenang.'

Dié bēkērétO kanti ati-ati.

'Dia bersepeda dengan hati-hati.'

Kami dak katék naek kēlas kēné buyan.

'Kami tidak naik kelas karena bodoh.'

Dié dētēng dai jao.

'Dia datang dari jauh.'

Adek beajO rajen nian.

'Adik belajar rajin sekali.'

Bujang gades nari kanti ladas.

'Bujang gadis menari dengan gembira.'

3.2.1.4 Frase Depan

Frase depan ialah paduan pokok sebuah kata depan dengan paduan kata benda atau yang dibendakan.

Kriteria Klasifikasi

Dalam bahasa Ogan frase depan tidak mempunyai ciri-ciri semantis dan morfologis tertentu yang memisahkan frase ini dari frase jenis lain. Akan tetapi, frase depan dapat diidentifikasi secara sintaksis dalam tingkat frase bersusun sebagai berikut.

Dalam bahasa Ogan setiap frase bersusun yang terdiri dari kata depan sebagai unsur pertamanya dapat dikategorikan sebagai frase depan.

Contoh:

Mak ngebos ubi ontok kami.

'Ibu merebus ubi untuk kami.'

Naséhat itu béguné nian ontok dié.

'Nasihat itu sangat berguna bagi dia.'

Guru ngerem surat tēnga rēntué mured.

'Guru menulis surat kepada orang tua murid.'

Dié tēmēgi di luan uma.

'Dia berdiri di depan rumah.'

Bidak bédēnang di batangari.

'Anak-anak berenang di sungai.'

Wang bēumé itu nanam kacang panjang di pēmatang.

'Petani itu menanam kacang panjang di pematang.'

Struktur Frase Depan

Struktur frase depan bahasa Ogan terdiri dari frase tunggal dan frase bersusun.

Contoh:

<i>di, kē</i>	'di, ke'
<i>dai</i>	'dari'
<i>ole</i>	'oleh'
<i>pocok</i>	'atas'
<i>bawa</i>	'bawah'
<i>ontok</i>	'untuk'
<i>macam</i>	'seperti'
<i>sampai</i>	'sampai'
<i>sebab</i>	'sebab'
<i>kēné</i>	'karena'
<i>bēlom</i>	'sebelum'
<i>sēdé</i>	'sedih'
<i>dalam</i>	'dalam'
<i>luwo</i>	'luar'

b. Frase Depan Bersusun

Dalam bahasa Ogan frase depan bersusun mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut.

(1) Sebagai Subjek dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Di situ banyak nia ulO.

'Di situ banyak ular.'

Di dalam téasék angkat nian.

'Di dalam terasa panas sekali.'

Di sikak dak bole ribot.

'Di sini tidak boleh ribut.'

Kéné bējudi jēdi saré.

'Karena berjudi, ia menjadi sengsara.'

Ontok budak-budak diadéké bējidor.

'Untuk anak-anak diadakan pesta.'

Sampai mati la dak kē bēroba lakunýé.

'Sampai mati tidak berubah kelakuannya.'

(2) Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Wang di Tanjungrajé baik-baik nian.

'Orang di Tanjungraja ramah-ramah.'

Kēbon di pengger uma ditanami cabék.

'Kebun di samping rumah ditanami cabai.'

Pērēnginyé macam itu nyakotké ati.

'Tingkah laku seperti itu menjengkelkan.'

Tetanggé di sampeng ikak bedégéng busan.

'Tetangga di sebelah berdagang sayuran.'

Sarai sebelum riayé masak juada.

'Sehari sebelum lebaran memasak kue-kue.'

Duet dai bak kubeliké tenga sepatu.

'Uang dari ayah kubelikan sepatu.'

(3) Sebagai Predikat dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Dié kēluwo kota.

'Dia keluar kota.'

Banyak bongén di pengger batangari.

'Banyak pasir di pinggir sungai.'

IpO bētiné kē doson.

'Ipar perempuan ke dusun.'

Mured itu dai Muaré Ēném.

'Murid itu dari Muara Enim.'

Kētan ikak ontok nénék.

'Ketan ini untuk nenek.'

Bēsan lanang dalam uma.

'Besan laki-laki di dalam rumah.'

(4) Sebagai Objek dalam Konstruksi Objektif

Contoh:

Borong terbang kē pocok.

'Burung melayang ke atas.'

Lakiku kē Baturajé.

'Suamiku ke Baturaja.'

Kakakku nak kē situ.

'Kakakku mau ke situ.'

Kami dētēng dai Pēlembang.

'Kami datang dari Palembang.'

Cocongé duduk dipangkué.

'Cucunya duduk di pangkuannya.'

Dié nak kē buri.

'Dia mau ke belakang.'

3.2.1.5 Frase Bilangan

Frase bilangan adalah paduan pokok frase bilangan dengan frase benda atau frase bilangan itu sendiri.

Kriteria Semantis

Secara semantis frase bilangan adalah frase yang menunjukkan jumlah atau urutan, baik yang tertentu maupun yang tidak tertentu.

Contoh:

Bilangan tertentu:

<i>sikOk</i>	'satu'
<i>dué</i>	'dua'
<i>tigé</i>	'tiga'
<i>nyang kēmpat polo</i>	'yang keempat puluh'
<i>nyang kēdué belas</i>	'yang kedua belas'
<i>nyang kēlapan</i>	'yang kedelapan'

Bilangan tak tertentu:

<i>deket</i>	'sedikit'
<i>galé</i>	'semua'
<i>banyak</i>	'banyak'
<i>bapé</i>	'beberapa'

Kriteria Morfosintaksis

a. Sebagai Subjek dalam Konstruksi Predikat;

Contoh:

<i>dué kurang</i>	'dua kurang'
<i>nam cokop</i>	'enam cukup'
<i>tojoh lēbé</i>	'tujuh lebih'
<i>lapan kurang</i>	'delapan kurang'
<i>sēratos banyak igék</i>	'seratus terlalu banyak'
<i>sēmilan deket igék</i>	'sembilan terlalu sedikit'

b. Sebagai Predikat dalam Konstruksi Predikatif;

Contoh:

Anaké mpat ikOk.

'Anaknya empat.'

Doloré lapan ikOk.

'Saudaranya delapan.'

IpO lanangku tige ikOk.

'Ipar laki-laki saya tiga orang.'

Uma kami tige ikOk.

'Rumah kami tiga.'

Umé kau banyak.

'Sawahmu banyak.'

Linjangannyé dué ikOk.

'Pacarnya dua.'

c. **Sebagai Objek Langsung dalam Konstruksi Objektif**

Contoh:

Ayamku bētēlOk sēbēlas.

'Ayamku bertelur sebelas.'

Sapi itu bēanak dué.

'Sapi itu beranak dua.'

Waké dapat limé.

'Bibinya mendapat lima.'

Dié menang sēpolo ribu.

'Dia menang sepuluh ribu.'

Dié rugi tigé ratos.

'Dia rugi tiga ratus.'

Kami ontong limé ratos ribu.

'Kami untung setengah juta.'

d. **Sebagai Komplemen Subjek dalam Konstruksi Konektif**

Contoh:

Mobelé bētamba dué ikOk.

'Mobilnya bertambah dua.'

Tokoé jēdi limé.

'Tokonya menjadi lima.'

Anaké betamba dué ikOk.

'Anaknya bertambah dua.'

Ayamé ilang tigé bēlas.

'Ayamnya hilang tiga belas.'

Kami cuma wang tigé.

'Kami hanya bertiga.'

Galénýé wang tigé belas.

'Semuanya berjumlah tiga belas.'

e. **Sebagai Induk dalam Konstruksi Atributif**

Contoh:

Lawangnyé cuma sikOk.

'Pintunya hanya satu buah.'

Belek padinyé tigé ikOk.

'Lumbung padinya tiga buah.'

Umenýé limé bidang.

'Sawahnya lima bidang.'

Dié dué bēanak.

'Dia dua beranak.'

Kēmo tigé kilu.

'Kurma tiga kilogram.'

Imau due ikOk.

'Harimau dua ekor.'

f. **Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif**

Contoh:

Tojoh gudu minyak nio.

'Tujuh botol minyak kelapa.'

Limé pasang tērompa.

'Lima pasang sandal.'

Tigé lambo séwét sarong.
'Tiga lembar kain sarung.'

Mpat kēbat kangkong.
'Empat ikat kangkung.'

Sēlosen gelas.
'Satu lusin gelas.'

Nam ikOk baju.
'Enam potong bahan baju.'

Banyak terdapat persamaan ciri dan fungsi sintaksis antara frase benda dan frase bilangan, tetapi secara sintaksis frase bilangan masih dapat diidentifikasi dan dibedakan dari frase benda. Dalam bahasa Ogan frase bilangan mempunyai ciri-ciri morfosintaksis seperti tampak berikut ini, yang memisahkan frase ini dari frase benda dan frase-frase lain.

- (1) Frase bilangan dapat didahului oleh kata-kata *nyang kē* untuk membentuk frase bilangan bertingkat (*ordinal numbers*).

Contoh:

<i>nyang kēdué</i>	'yang kedua'
<i>nyang kētigē polo</i>	'yang ketiga puluh'
<i>nyang kēmpat bēlas</i>	'yang keempat belas'
<i>nyang kēdué polo limé</i>	'yang kedua puluh lima'
<i>nyang kēlimé</i>	'yang kelima'
<i>nyang kētigé</i>	'yang ketiga'

- (2) Frase bilangan tertentu dapat diikuti oleh kata-kata pembantu bilangan seperti *ikOk* 'orang, butir, ekor, buah' dan *bunang* 'pikul'.

Contoh:

<i>séwét tigé lambo</i>	'sarung tiga lembar'
-------------------------	----------------------

<i>gulé dué kilu</i>	'gula dua kilogram'
<i>padi tigé bunang</i>	'padi tiga pikul'
<i>kertas sepolo lambo</i>	'kertas sepuluh lembar'
<i>ayam dué ikOk</i>	'ayam dua ekor'
<i>anak mpat ikOk</i>	'anak empat orang'

- (3) Sebagai pewatas dalam konstruksi atributif, frase bilangan menduduki posisi di depan unsur inti.

Contoh:

<i>limé wang</i>	'lima orang'
<i>sējuta repia</i>	'sejuta rupiah'
<i>limé polo kaleng padi</i>	'lima puluh kaleng padi'
<i>dué minggu</i>	'dua minggu'
<i>sēpolo arai</i>	'sepuluh hari'
<i>tojoh bēlas jam</i>	'tujuh belas jam'

Secara semantis dan morfosintaksis frase bilangan dalam bahasa Ogan dapat digolongkan dalam dua kategori cabang:

- frase bilangan pokok (*cardinal numbers*); dan
- frase bilangan bertingkat (*Ordinal numbers*).

a. Frase Bilangan Pokok

Frase bilangan pokok terdiri dari frase bilangan tertentu yang terdiri dari semua bilangan utuh dan bilangan pecahan yang tidak terbatas jumlahnya.

Contoh:

<i>dué polo dué</i>	'dua puluh dua'
<i>tigé ratos</i>	'tiga ratus'
<i>dué juta</i>	'dua juta'
<i>sētengah</i>	'setengah'
<i>sēpērempat</i>	'seperempat'

Frase bilangan pokok juga meliputi bilangan yang tidak tertentu.

Contoh:

<i>banyak</i>	'banyak'
<i>galé</i>	'semua'
<i>bapé</i>	'beberapa'
<i>bēgian</i>	'sebagian'

b. Frase Bilangan Bertingkat

Frase bilangan bertingkat secara semantis tidak menunjukkan jumlah, tetapi menunjukkan urutan atau tingkatan frase benda. Secara morfosintaksis frase bilangan bertingkat terdiri dari frase bilangan pokok ditambah dengan *nyang ke-* 'yang ke-', yang menunjukkan tingkatan atau urutan frase benda yang bersangkutan.

Contoh:

<i>nyang kēempat</i>	'yang keempat'
<i>nyang kēdué polo empat</i>	'yang kedua puluh empat'
<i>nyang kēsēmilan belas</i>	'yang kesembilan belas'
<i>nyang kēdué polo satu</i>	'yang kedua puluh satu'
<i>nyang kēenam</i>	'yang keenam'
<i>nyang kēsēpolo</i>	'yang kesepuluh'

Struktur Frase Bilangan

Struktur morfosintaksis frase bilangan dalam bahasa Ogan adalah sebagai berikut.

a. Frase Tunggal

Frase bilangan tunggal terdiri dari kata asal dan kata jadian.

Contoh:

<i>sikOk</i>	'satu'
<i>dué</i>	'dua'

<i>dué polo tigé</i>	'dua puluh tiga'
<i>sēmilan polo</i>	'sembilan puluh'
<i>limé bēlas</i>	'lima belas'
<i>ēnam ratos</i>	'enam ratus'

b. **Frase Bilangan + Frase Bilangan**

Frase bilangan bersusun terdiri dari unsur-unsur morfosintaksis sebagai berikut.

1. **Frase Bilangan + Frase Bilangan**

Contoh:

tigé ratos ēmpat polo
'tiga ratus empat puluh'

sejuta limé ratos ribu
'sejuta lima ratus ribu'

seratus ribu dué polo tigé
'seratus ribu dua puluh tiga'

limé ratos ēnam polo tojo
'lima ratus enam puluh tujuh'

2. **Frase Bilangan + Kata Pembantu Bilangan**

Contoh:

<i>nasi ēmpat pereng</i>	'nasi empat piring'
<i>umé limé bidang</i>	'sawah lima bidang'
<i>kērú dué ikOk</i>	'kera dua ekor'
<i>dié dué beanak</i>	'dia dua beranak'
<i>pisang tojo sikat</i>	'pisang tujuh sikat'
<i>kOpi ēmpat gēlas</i>	'kopi empat gelas'

Fungsi Frase Bilangan

Frase bilangan dalam bahasa Ogan mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut.

a. Sebagai Induk dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Dué polo ikOk nyang ilang.

'Dua puluh butir yang hilang.'

Tige ikOk nyang lopot.

'Tiga ekor yang lepas.'

Wang limé nyang bēgawé.

'Orang lima yang bekerja.'

Lapan wang nyang dak dētēng.

'Delapan orang yang tidak datang.'

Ēmpat kodi séwét nyang tējual.

'Empat kodi kain yang terjual.'

Dué lambO baju nyang kubēli.

'Dua lembar baju yang kubeli.'

b. Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Wak nēbang bolo lapan batang.

'Paman menebang bambu delapan batang.'

Kaka ipO mawé ubi dué bunang.

'Kaka ipar membawa ubi dua keranjang.'

Duetku tinggal sēratos rēpiah.

'Uangku tinggal seratus rupiah.'

Dié njaet baju dué lambO.

'Dia menjahit baju dua lembar.'

Bak njual padi tigé polo kaléng.

'Ayah menjual padi tiga puluh kaleng.'

c. Sebagai Predikat dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Nio kami limé polo batang.

'Kelapa kami lima puluh batang.'

Uma wak dué ikOk.

'Rumah paman dua buah.'

Gajié ēmpat polo ribu.

'Gajinya empat puluh ribu.'

Borong adek dua pasang.

'Burung adik dua pasang.'

Ayam wak sēpolo ikOk.

'Ayam bibi sepuluh ekor.'

Gelasé ēmpat losen.

'Gelasnya empat lusin.'

d. Sebagai Objek langsung dalam Konstruksi Objektif

Contoh:

Wang lanang itu mēnang sēratos ribu.

'Orang laki-laki itu menang seratus ribu.'

Bésan lanang némbak ēmpat ikOk.

'Besan laki-laki menembak empat ekor.'

Mak masak due polo.

'Ibu memasak dua puluh.'

Kakak njual sēbēlas ikOk.

'Abang menjual sebelas ekor.'

Aku dapat tojo.

'Saya dapat tujuh.'

Kami mēli dué bēlas.

'Kami membeli dua belas.'

e. Sebagai Objek Frase Depan

Contoh:

Wang itu dētēng sampai tigé kali.

'Orang itu datang sampai tiga kali.'

Dié mēli sampai limé.

'Dia membeli sampai lima.'

Tukang itu la bērēnti la sēminggu.

'Tukang itu berhenti sudah seminggu.'

Bak mulai dai limé.

'Ayah mulai dari lima.'

IpO bētiné bērēnti di dué polo limé.

'Ipar perempuan berhenti di dua puluh lima.'

f. **Sebagai Komplemen Subjek dalam Konstruksi Konektif**

Contoh:

Ayamé la banyak.

'Ayamnya telah banyak.'

Anaké jēdi ēmpat.

'Anaknya menjadi empat.'

Sapié bētamba banyak.

'Lembunya bertambah banyak.'

Cocong'e bētamba sikOk.

'Cucunya bertambah seorang.'

g. **Sebagai Komplemen dalam Konstruksi Objektif**

Contoh:

Mak makan nasi dué kali.

'Ibu makan nasi dua kali.'

Mbok ngambék juada dué eres.

'Kakak perempuan mengambil kue dua iris.'

Wak bētanak nasi dué kilo.

'Paman bertanak nasi dua kilogram.'

Dié ngēnjok duet sēlawe.

'Dia memberi uang dua puluh lima.'

Bak ngambék ayO ēmpat émbér.

'Ayah mengambil air tempat ember.'

Aku macé koran dué kali

'Saya membaca koran dua kali.'

3.2.1.6 Frase Tambahan (Keterangan)

Frase tambahan adalah frase, baik yang tunggal maupun yang memberikan keterangan pada kata selain kata benda atau yang dibendakan.

Kriteria Semantis

Secara semantis frase tambahan dalam bahasa Ogan memberikan keterangan tentang:

- a. waktu, seperti *mak ikak é* 'sekarang', *sētangi* 'kemarin', *lusé* 'lusa', *pēgisok* 'besok', *tadini* 'tadi', *nyang liwat* 'yang lalu', dan *dulu* 'dahulu';
- b. tempat, seperti *di sikak* 'di sini', *dalam* 'di dalam', *di situ* 'di situ', *di luwo* 'di luar', *jao* 'jauh', dan *dekat* 'dekat';
- c. cara, seperti *lambat* 'lambat', *gaga* 'cepat', dan *deng* 'sedang';
- d. modalitas, seperti *galak* 'sering', *jarang* 'jarang', *kadang-kadang* 'kadang-kadang', *sēlalu* 'selalu', *biasé* 'biasa', *pasti* 'pasti', dan *cuma* 'hanya';
- e. pertentangan, seperti *sēki* 'walaupun', *tapi* 'tetapi';
- f. sebab atau alasan, seperti *sēbab* 'sebab' dan *bahwa* 'bahwa';
- g. akibat, seperti *singgé* 'sehingga', *sampai* 'sampai', dan *akibaté* 'akibatnya';
- h. kuantitas, seperti *kurang* 'kurang'; *lēbe* 'lebih', *kali* 'kali' dan *tinggi* 'tinggi'.

Contoh:

IpO lanang tido di sikak cuma sēmalam.
'Ipar laki-laki hanya menginap sehari saja.'

Kawan-kawan adek galak makan di sikak.
'Teman-teman adik biasa makan di sini.'

Wang bēumé itu nyangkol uményé sētangi.
'Petani itu mencangkul sawahnya kemarin.'

Dié bējalan lēbé gaga lagi.

'Dia berjalan lebih cepat lagi.'

Dié tētawé sampai ngēluwo ayO maték.

'Dia tertawa sampai keluar air matanya.'

Budak itu nanges kuat nian.

'Anak itu menangis keras sekali.'

Kriteria Sintaksis

Dalam bahasa Ogan frase tambahan adalah frase yang menjadi keterangan dari frase sifat, frase kerja, atau kalimat secara keseluruhannya.

Contoh:

Dié ngētam padi di uményé sētangi.

'Dia menuai padi di sawahnya kemarin.'

Di sini frase tambahan *sētangi* menerangkan seluruh kalimat *Dié ngētam padi di uményé*.

Adek nanges olé kēné saket.

'Adik menangis oleh karena sakit.'

Frase tambahan *olé kēné saket* di sini menerangkan frase kerja *nanges*.

Suarényé bagus nian.

'Suaranya merdu sekali.'

Frase tambahan *nian* merupakan keterangan frase sifat *bagus*.

Struktur Frase Tambahan

a. Frase Tunggal

Dalam bahasa Ogan frase tambahan kebanyakan merupakan frase tunggal.

Contoh:

Dié balek kē doson pēgisok.

'Dia pergi ke dusun besok.'

Aku pacak bangun pagi.

'Saya dapat bangun pagi.'

Bēsan lanang déng mandi.

'Besan laki-laki sedang mandi.'

Kéték itu gaga nian.

'Perahu motor itu cepat sekali.'

Batang arau Ogan LibOk nian.

'Sungai Ogan lebar sekali.'

b. Frase Bersusun

Frase tambahan bersusun dalam bahasa Ogan terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

1. Frase Tambahan + Frase Benda

Contoh:

Sēdiéké payong sēbelum ujan.

'Sediakan payung sebelum hujan.'

Kené bējidor ayamé disēméléh.

'Karena pesta, ayamnya disembelih.'

Guru dētēng la tinggi nian.

'Guru datang siang sekali.'

Nyang dicangkol cuma kēbon wang sēbēla.

'Yang dicangkul hanya kebun orang sebelah.'

Pagi-pagi gisuk gēdé dētēng.

'Pagi-pagi besok nenek datang.'

2. Frase Tambahan + Frase Tambahan

Contoh:

Bak tadi nak makan di toko.

'Ayah tadi hendak makan di warung.'

Dié dētēng waktu mobil itu la nak bērangkat.

'Dia datang ketika mobil itu hendak berangkat.'

Gēdé belom balek sampai mak ikak.

'Nenek belum pulang sampai sekarang.'

Budak itu maseh galak bēlanjé sēki la kenyang.

'Anak itu masih mau jajan meskipun telah kenyang.'

Fungsi Frase Tambahan

Frase tambahan dalam bahasa Ogan mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut.

a. Sebagai Pewatas dalam Konstruksi Atributif

Contoh:

Itongan itu sukar nian.

'Hitungan itu sukar sekali.'

Aku biasé makan pagi.

'Aku biasa makan pagi.'

Bak bēlom balek sampai mak ikak.

'Ayah belum pulang sampai sekarang.'

Arai la tinggi tapi dié maseh tidO.

'Hari telah siang tetapi dia masih tidur.'

Wang bēumé itu dang makan.

'Petani itu sedang makan.'

b. Sebagai Subjek dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Sampai sētangi belom dikeremkényé.

'Sampai kemarin belum dikirimkannya.'

Pētang kagek balekla.

'Sore nanti pulanglah.'

Sēbēlom makan bērentila bēgawé.

'Sebelum makan, berhentilah bekerja.'

Kandal nian bukunyé.

'Tebal sekali bukunya.'

c. Sebagai Predikat dalam Konstruksi Predikatif

Contoh:

Dueté maseh banyak.

'Uangnya masih banyak.'

Jalannyé gaga nian.

'Jalannya cepat sekali.'

Ikannya kēcik-kēcil nian.

'Ikannya kecil-kecil sekali.'

Gawényé pasti gancang.

'Kerjanya pasti cepat.'

Matié la sēbulan.

'Meninggalnya telah sebulan.'

3.2.1.7 Frase Penghubung

Frase penghubung adalah frase yang menghubungkan, baik antara kata dan kata, frase dan frase maupun kalimat dan kalimat.

Kriteria Klasifikasi

Secara morfosintaksis, frase penghubung dalam bahasa Ogan adalah frase yang menghubungkan kata dan kata, frase dan frase, serta kalimat dan kalimat.

Contoh:

dié lawan aku

'dia dan saya'

dodok apé tēmēgi

'uduk atau berdiri'

dié nyang nyangkol

'dia yang mencangkul'

Budak lanang itu galak malas tapi pintar

'Anak laki-laki itu sering malas tetapi pandai.'

Secara semantis, frase penghubung menunjukkan hubungan-hubungan sebagai berikut.

a. Hubungan Sejajar Penambahan

Contoh:

adek lawan kakak

'adik dan kakak'

Mak lawan bak nak pēgi kē kalangan

'Ibu dan ayah hendak pergi ke pasar'

Pēgila lawan kakakmu!

'Pergilah dengan kakakmu!'

Ambek lawan garpu itu

'Ambil dengan garpu itu'

Panggangla tēnga api kecil!

'Pangganglah dengan api kecil!'

b. Hubungan Sejajar Alternatif

Contoh:

tetawé apé nanges

'tertawa atau menangis'

aku apé dié

'Saya atau dia'

panjang apé péndék

'panjang atau pendek'

mura apé mahal

'murah atau mahal'

kentang apé roti

'kentang atau roti'

tidO apé ngēlamun

'tidur atau melamun'

c. **Hubungan Bertingkat yang Menyatakan Sebab Akibat, Pengandai-an, Waktu atau Pertentangan;**

Contoh:

Ali nanges kēné pēroté saket.

'Ali menangis karena perutnya sakit.'

Dié rajen bēajO nak jēdi wang pintar nian.

'Dia rajin belajar hendak menjadi orang pandai sekali'

Aku galak dētēng asak kau jempoti aku.

'Saya mau datang asalkan kau jemputi saya.'

Kategori Cabang

Dalam bahasa Ogan frase penghubung terdiri dari kategori cabang sebagai berikut.

a. **Frase Penghubung Setara**

Frase penghubung setara secara sintaksis menghubungkan dua unsur atau lebih yang setara antara yang satu dengan yang lain. Frase penghubung setara dalam bahasa Ogan ialah *lawan* 'dan', *tēnga* 'dengan', *ape* 'atau', dan *tapi* 'tetapi'.

Contoh:

Budak lanang lawan budak bētiné pēgi kē sekolah samé-samé.

'Anak laki-laki dan anak perempuan pergi bersama-sama ke sekolah.'

Mak meli dageng ayam lawan dageng sapi.

'Ibu membeli daging ayam dan daging sapi.'

Aku apé lakiku nak pēgi kē tēmpat wang bējidor itu.

'Saya atau suami saya akan pergi ke tempat orang pesta itu.'

Dié nyanyi apé nanges?

'Dia menyanyi atau menangis?'

b. Frase Penghubung Bertingkat

Frase penghubung bertingkat ialah frase yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak sama tingkatnya.

1) Frase meliputi *kalu* 'jika' yang menunjukkan pengandaian;

Contoh:

kalu ayam itu mura, aku galak mēlié.

'Jika ayam itu murah, saya mau membelinya.'

Kalu kau pacak bēdēgēng, kau cēté soge.

'Jika engkau pintar berdagang, kau pasti kaya.'

Wak nak masak juada, kalu kau kē sikak.

'Bibi akan memasak kue jika engkau ke mari.'

Kalu arai ujan tanaman gēmok-gēmok nian.

'Jika hari ujan, tanaman subur sekali.'

Kalu dueté cokop, bak galak mēliké kamu baju.

'Jika uangnya cukup, ayah mau membelikan kamu baju.'

Kalu ayO sorot, gé ikan mura.

'Jika air surut, harga ikan murah.'

2) *Kené* 'karena', *sebab* 'sebab' menunjukkan hubungan sebab;

Contoh:

Dié saket pērot kēné banyak makan rujak.

'Dia sakit perut karena banyak makan rujak.'

Budak itu nangés kēné dueté ilang.

'Anak itu menangis karena uangnya hilang.'

Borongé mati kēné dak diēnjok makan.

'Burungnya mati karena tidak diberi makan.'

Jamé rusak kéné diumbanké adeké.

'Jamnya rusak karena dijatuhkan adiknya.'

Kami bēlom mulai makan sēbab bak bēlom dētēng.

'Kami belum mulai makan sebab ayah belum datang.'

- 3) *sédé* 'sesudah', *sēbēlom* 'sebelum', *waktu* 'ketika', *sējak* 'sejak', 'sampai', *sēnggé* 'sehingga' yang menunjukkan hubungan waktu.

Contoh:

Aku mērasék paya nian sédé bēgawé di kēbon.

'Saya merasa letih sekali sesudah bekerja di kebun.'

Mak mēli sere sēbēlom pēgi kē uma gēdé.

'Ibu membeli sirih sebelum berkunjung ke rumah nenek.'

Waktu dié kē sikak, wak dang pēgi.

'Ketika dia ke mari, paman sedang pergi.'

Kami sēnēng galék sējak bak la ade di uma.

'Kami semua merasa senang sejak ayah ada di rumah.'

Dié tēros bēajO sampai tēcapai nyang dicita-citaé.

'Dia terus belajar sampai tercapai yang dicita-citakannya.'

Arai ujan sampai pētang.

'Hari hujan sampai sore.'

- 4) *tapi* 'tetapi' dan *seki* 'meskipun' yang menunjukkan pertentangan;
Contoh:

Dié tētap koros, sēki dié kuat makan.

'Dia tetap kurus meskipun ia kuat makan.'

Idupé bahagia, sēki dié mesken.

'Hidupnya bahagia meskipun ia miskin.'

Biar arai hujan lēbat, dié maseh pēgi.

'Biar hari hujan lebat, ia pergi juga.'

Gēdé tētap rajen seki dié la tué.

'Nenek tetap rajin meskipun dia sudah tua.'

Umaé kēcik tapi luané lēbO.

'Rumahnya kecil, tetapi halamannya lebar.'

Mērtuénnya mesken nian tapi dié kayé.

'Mertuanya miskin sekali, tetapi ia kaya.'

5) *nyang* 'yang', yang menghubungkan frase benda frase lainnya.

Contoh:

Sapi nyang la tué dijualnyé.

'Sapi yang telah tua dijualnya.'

Guru agam tēnga budak nyang rajen.

'Guru senang kepada murid yang rajin.'

Mertuénnyé nyang mēliké dié uma.

'Mertuanya yang membelikan dia rumah.'

Maké mawéké ikan nyang bēsO-bēsO nian.

'Ibunya membawakan ikan yang besar-besar sekali.'

Bak muat bēlēk nyang bēsO.

'Ayah membuat lumbung yang besar.'

Struktur Frase Penghubung

Dalam bahasa Ogan frase penghubung selalu berbentuk frase tunggal.

Contoh:

bak lawan mak

'ayah dan ibu'

aku apé dié

'saya atau dia'

bagos tapi mura

'bagus tetapi murah'

kēné saket

'karena sakit'

kēné dak dētēng
kalu mungkin

'karena tidak datang'
 'kalau mungkin'

Fungsi Frase Penghubung

Dalam bahasa Ogan frase penghubung mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut.

a. Menghubungkan Frase Benda secara Setara dan Bertingkat

Contoh:

setara:

beras lawan ketan
minyak lawan api
kudeng apé anjeng

'beras dan ketan'
 'minyak dengan api'
 'kucing atau anjing'

bertingkat:

kalu wak
tapi gēdé
sēki binatang

'kalau bibi'
 'tetapi nenek'
 'meskipun binatang'

b. Menghubungkan Frase Kerja secara Setara dan Bertingkat

Contoh:

setara:

macé lawan noles
nyangkol lawan majak
nyanyi apé nanges

'membaca dan menulis'
 'mencangkul dan membajak'
 'menyanyi atau menangis'

bertingkat:

pēgi kēné nak bēlanjé
begawé kalu disoro
ke sikak kalu diajak

'pergi sebab mau belanja'
 'bekerja kalau disuruh'
 'ke mari kalau diajak'

c. **Menghubungkan Frase Sifat secara Setara dan Bertingkat**

Contoh:

setara :

jao dan parak

'jauh dan dekat'

bēsO lawan bagus

'besar dan bagus'

bēsO apé kēcik

'besar atau kecil'

bertingkat:

kēcut sēbēlom masak

'layu sebelum masak'

sētīe sampai tué

'setia sampai tua'

demam kalau paya

'sakit kalau lelah'

d. **Menghubungkan Frase Depan secara Setara dan Bertingkat**

Contoh:

setara:

di uma lawan di sekolah

'di rumah dan di sekolah'

ke kalangan lawan ke toko

'ke pasar dan ke toko'

dai umé apé dai uma wak

'dari sawah atau dari rumah paman'

bertingkat:

sēki di kota

'walau di kota'

seki dai batangari

'walau dari sungai'

waktu kē laut

'ketika ke laut'

e. **Menghubungkan Frase Bilangan secara Setara dan Bertingkat**

Contoh:

setara:

dué lawan tigé

'dua dan tiga'

limé lawan tojoh

'lima dengan tujuh'

tojoh apé lapan

'tujuh atau delapan'

bertingkat:

Wak pacak meli dué ikOk kambeng setelah nabong tigé bulan.

'Paman dapat membeli dua ekor kambing setelah menabung tiga bulan.'

Kau dak boleh ngambek juada tigé ikOk sebelum mayO tojoh polo limé rēpia.

'Engkau tidak boleh mengambil kue tiga potong sebelum membayar tujuh puluh lima rupiah.'

Bajué cuma limé lambo sēki dueté banyak.

'Bajunya hanya lima helai meskipun uangnya banyak.'

Umaé kēcik nian sēki dié soge di doson ikak.

'Rumahnya kecil sekali walaupun dia kaya di desa ini.'

3.3 Klausula

Klausula dapat didefinisikan sebagai konstruksi sintaksis terikat yang merupakan konstituen konstruksi sintaksis yang lebih besar. Klausula mempunyai dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Klausula ditambahkan pada kalimat inti untuk mengubah kalimat inti menjadi kalimat turunan bertingkat.

Dalam bahasa Ogan klausula terdiri dari klausula benda, klausula adjektif, dan klausula keterangan.

3.3.1 Klausa Benda

Klausa benda berfungsi menggantikan kata benda dalam kalimat turunan bertingkat. Dalam bahasa Ogan klausa benda dapat berupa sebagai berikut.

a. Menjadi Subjek Kata Kerja

Contoh:

Apé nyang dikatékenyé benO.

'Apa yang dikatakannya benar.'

Ngapé dié pēgi bēlom tau benO apé sēbabé.

'Mengapa dia pergi belum tahu benar apa sebabnya.'

Kapan dié balek dak cētO.

'Kapan ia kembali tidak pasti.'

b. Merupakan Objek Kata Kerja Transitif

Contoh:

Dié ngaté: é dié nak dētēng.

'Ia mengatakan bahwa dia akan datang.'

Kakak la nēga dié la neles surat itu.

'Kakak menyangkal bahwa ia telah menulis surat itu.'

Katéké tēnga aku di mané kau mēnam.

'Katakan kepada saya di mana engkau tinggal.'

c. **Sebagai Objek Preposisi**

Contoh:

Mak nanak bobo bakal adek nyang saket.

'Ibu memasak bubur untuk adik yang sakit.'

Hal itu tēgantong tēnga ape nyang kau gaweké.

'Hal itu tergantung kepada apa yang engkau kerjakan.'

Bunyiké la duetmu di dalam gērobok nyang adé di bucu itu.

'Simpanlah uangmu di dalam lemari yang ada di sudut itu.'

d. **Digunakan Sesudah Kata Kerja**

Contoh:

Budak itu takot kalu dié umban.

'Anak itu takut kalau ia jatuh.'

Wang itu nyesal dié kala dalam pētandengan itu.

'Mereka menyesal bahwa mereka kalah dalam pertandingan itu.'

3.3.2 Klausa Adjektif

Klausa adjektif berfungsi menggantikan kata adjektif dalam kalimat turunan bertingkat. Dalam bahasa Ogan klausa adjektif didahului oleh kata nyang 'yang' atau kata tanya bahasa Ogan yang lain.

Contoh:

Dié la wang nyang kami muliéké.

'Dialah orang yang kami muliakan.'

Mak mané naseb kapal itu maseh bēlom tau.

'Bagaimana nasib kapal itu masih belum diketahui.'

Itula budak nyang mēcaké kacé jēné!O.

'Itulah anak yang memecahkan kaca jenderal.'

3.3.3 Klausa Keterangan

Klausa keterangan berfungsi menggantikan kata keterangan dalam kalimat turunan bertingkat. Dalam bahasa Ogan klausa keterangan dapat berwujud sebagai berikut.

a. Klausa Keterangan Waktu

Contoh:

Jangan ngomong sēlamé budak itu nyanyi.

'Jangan berbicara selama anak itu bernyanyi.'

Galényé diam deng kērié pidato.

'Semuanya diam ketika kepala desa berpidato.'

Dié dētēng gancang sēdé makanan la diedangké.

'Dia datang segera setelah makanan dihidangkan.'

b. Klausa Keterangan Tempat

Contoh:

Aku nyimpannyé di tēmpat nyang adé totopnyé.

'Saya menyimpannya di tempat yang ada tutupnya.'

Kē mané kamu pēgi aku milu.

'Ke mana kamu pergi, saya ikut.'

Dié nyalé di tēmpat nyang banyak ikannyé.

'Dia menjala di tempat yang banyak ikannya.'

c. Klausa Keterangan Tujuan

Contoh:

Tolesla mangke kamu dak lali.

'Tulislah agar kamu tidak lupa.'

Miluila kēndaknyé mangké kamu dak diokom.

'Ikutilah kehendaknya agar kamu tidak dihukum.'

Dié ngasa ladengnyé mangké jēdi tajam.

'Dia mengasah pisaunya agar jadi tajam.'

d. **Klausa Keterangan Sebab**

Contoh:

Aku nak nolongmu kéné aku nyēnangimu.

'Saya akan menolongmu karena saya menyenangkanmu.'

Dié sēnang kéné kamu lolos.

'Dia senang karena kamu lulus.'

Kéné bapoké dak di uma, tamu itu ninggalké pēsan.

'Karena ayahnya tidak ada di rumah, tetamu itu meninggalkan pesan.'

e. **Klausa Keterangan Syarat**

Contoh:

Kalu arai ujan, kami dak nak pēgi.

'Kalau hari hujan, kami tidak akan pergi.'

Kami dak nak pērcayé kalu kami dak ngēlenyē suwang.

'Kami tidak akan percaya kalau kami tidak melihatnya sendiri.'

Kalau nyai adé duet, kami cētO diēnjoknyé.

'Kalau nenek ada uang, kami pasti diberinya.'

f. **Klausa Keterangan Akibat**

Contoh:

Arai dengan nian, singgé kami makai sēlimot.

'Hari dingin sekali, sehingga kami memakai selimut.'

Benatang itu kecil nian, singge kami dak pacak ngēlenyē.

'Binatang itu kecil sekali sehingga kami tidak dapat melihatnya.'

g. **Klausa Keterangan Perbandingan**

Contoh:

SikOk wang dak pacak bēlarai sēgancang wang nyang bēbaju biru itu.

'Seorang pun tak dapat berlari secepat orang yang berbaju biru itu.'

Gades itu dak sēcantek nyang aku kiré.

'Gadis itu tidak secantik yang saya kira.'

Kau mēsti ngawéké lēbé benO dai nyang la digawéké kakakmu.

'Engkau harus mengerjakan lebih baik daripada yang dikerjakan kakakmu.'

h. **Klausa Keterangan Perlawanan**

Contoh:

Sēki dié mesken, dié jojor.

'Walaupun dia miskin, dia jujur.'

Dié tētap bērangkat sēki arai ujan.

'Dia tetap berangkat walaupun hari hujan.'

Aku dak galak ngawékényé sēki kau sayOkényé.

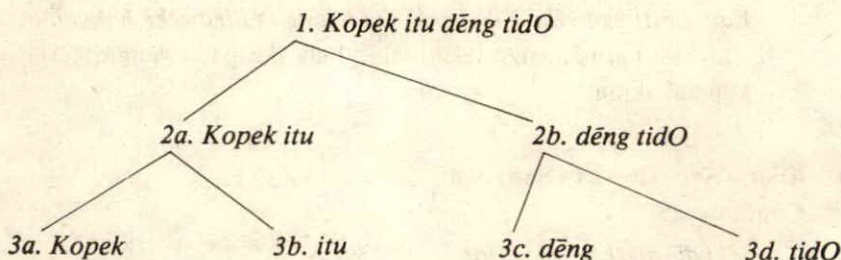
'Saya tidak mau mengerjakannya walaupun engkau membayarkannya.'

3.4 Konstruksi Sintaksis

Konstruksi sintaksis ialah satuan sintaksis yang unsurnya merupakan paduan dua frase atau lebih. Misalnya bentuk *Kopek itu dēng tidO* 'Bayi itu sedang tidur.' merupakan sebuah konstruksi sintaksis yang terdiri dari frase *kopek itu* 'bayi itu' dan *dēng tidO* 'sedang tidur.' *Kopek itu* merupakan pula sebuah konstruksi sintaksis yang unsurnya terdiri dari frase *kopek* dan *itu*. Demikian pula *dēng tidO* merupakan sebuah konstruksi sintaksis yang unsurnya terdiri dari *dēng* dan *tidO*.

Dua buah konstituen yang secara langsung berpadu untuk membentuk suatu konstruksi sintaksis merupakan konstituen langsung (*immediate constituents*) konstruksi sintaksis itu. Misalnya, konstituen *kopek* dan *itu* merupakan konstituen langsung dari konstruksi sintaksis *kopek itu*, konstituen *kopek itu* dan *dēng tidO* merupakan konstituen langsung konstruksi sintaksis *kopek itu dēng tidO*.

Hubungan hierarkis konstituen-konstituen dalam konstruksi sintaksis ini dapat digambarkan dengan analisis konstituen langsung (*immediate constituents analysis*) sebagai berikut.



Dalam analisis konstituen langsung di atas, 2a dan 2b merupakan dua frase yang menjadi konstituen langsung konstruksi sintaksis 1. Selanjutnya, 3a dan 3b merupakan konstituen langsung konstruksi sintaksis 2a, sedangkan 3c dan 3d merupakan konstituen langsung konstruksi sintaksis 2b. Frase 3a, 3b, 3c, dan 3d merupakan konstituen akhir

(*ultimate constituents*) konstruksi sintaksis di atasnya. Frase-frase 1, 2a, dan 2b merupakan lapisan konstituen akhir dan sekaligus juga berfungsi sebagai konstruksi sintaksis yang terdiri dari frase-frase di bawahnya sebagai konstituennya.

3.4.1 Konstruksi Endosentris

Konstruksi endosentris adalah konstruksi sintaksis yang termasuk ke dalam kategori yang sama dengan kategori dari salah satu konstituen langsungnya, (Hocket, 1958: 184). Misalnya, *kopek itu* 'bayi itu' adalah konstruksi endosentris karena salah satu konstituen langsungnya, yaitu *kopek* 'bayi', termasuk ke dalam kategori yang sama dengan konstruksi *kopek itu* secara keseluruhan. Keduanya merupakan frase benda yang dapat menduduki fungsi sintaksis frase benda biasa; misalnya, sebagai subjek konstruksi predikatif, sebagai objek langsung konstruksi objektif, dan sebagai komplemen subjek konstruksi konektif.

Dalam bahasa Ogan konstruksi endosentris dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kategori-kategori cabang sebagai berikut.

a. Konstruksi Atributif

Konstruksi atributif terdiri dari dua konstituen wajib, yaitu induk (*head*) dan pewatas (*attributive* atau *modifier*). Misalnya, Konstruksi atributif *uma bēsO* 'rumah besar', *liut nian* 'licin sekali' dan *makan lēmak* 'makan enak', masing-masing terdiri dari *uma* 'rumah', *liut* 'licin', dan *makan* 'makan' sebagai konstituen induk, dan *bēsO* 'besar', *nian* 'sekali' dan *lēmak* 'enak' sebagai konstituen pewatas.

Dalam bahasa Ogan konstruksi atributif mempunyai struktur sebagai berikut.

(1) Konstruksi Atributif dengan Frase Benda sebagai Konstituen Induk

(a) Frase Benda (Induk) + Frase Benda (Pewatas)

Contoh:

Ayam adek bētēlOk mpat ikOk.

'Ayam adik bertelur empat.'

Asan toké pisang itu nak kē sikak.

'Hasan pedagang pisang mau ke sini.'

Ayo batangari kama nian.

'Air sungai kotor sekali.'

Wang bēdégéng kopi itu bēso nian haselé.

'Pedagang kopi itu penghasilannya besar.'

Umar guru itu mati sētangi.

'Umar, guru sekolah, meninggal kemarin'

(b) Frase Benda (Induk) + Frase Kerja (Pewatas)

Contoh:

Jalan naek saré nian diliwati.

'Jalan mendaki susah dilewati.'

Kambeng dikebat lopot dai tali.

'Kambing diikat lepas talinya.'

Borong besarang jangan diambek tēlOknyé.

'Burung bersarang jangan diambil telurnya.'

Anjeng tidO jangan diganggu.

'Anjing tidur jangan diganggu.'

Jagong ditunu lēmak aséké.

'Jagung dibakar enak rasanya.'

(c) Frase Benda (Induk) + Frase Sifat (Pewatas)

Contoh:

Aban itam natangké ujan.

'Awan hitam mendatangkan hujan.'

Batangari bēsO dēras la ayOé.

'Sungai lebar deras airnya.'

Nénék tué bējual kacang.

'Nenek tua menjual kacang.'

Kudo bērarai numbaké wang tuané.

'Kuda lari menjatuhkan penunggangnya.'

Budak nakal mēték bungé di kebon.

'Anak nakal memetiki bunga di kebun.'

(d) Frase Benda (Induk) + Frase Depan (Pewatas)

Contoh:

Ayo di somor la parak kēreng.

'Air di sumur hampir kering.'

Songkét dai Pēlémbang mahal gényé.

'Songket dari Palembang mahal harganya.'

Mēntéga di kaléng ontok ngoréng tēlOk.

'Mentega di kaleng dipakai untuk menggoreng telur.'

Wang sēbēla uma kak bējualan pémpók.

'Tetangga di sebelah rumah menjual empek-empek.'

Jalan kē Tanjungrajé raté lawan aspalan.

'Jalan ke Tanjungraja mulus dan beraspal.'

(e) Frase Benda (Induk) + Frase Bilangan (Pewatas)

Contoh:

gulé dué kilu.

'gula dua kilogram'

padi sēpolo kaléng.

'padi sepuluh kaleng'

duku mpat kaléng

'duku empat kaleng'

(f) Frase Benda (Induk) + Frase Tambahan (Pewatas)

Contoh:

Koran sarai kak abes tējual.

'Koran hari ini habis terjual.'

Nénék bēlom makan sere.

'Nenek belum makan sirih.'

Ikan di ayO sorot lēmak nian nyalényé.

'Ikan di air dangkal mudah dijala.'

Pēngantēn di uma sēbēla ikak bēringkas bagus-bagus.

'Pengantin di rumah sebelah dihias bagus-bagus.'

(2) Konstruksi Atributif dengan Frase Kerja sebagai Konstituen Induk

(a) Frase Kerja (Induk) + Frase Sifat (Pewatas)

Contoh:

Bēgawé kuat mēmang kēhēndakannyé.

'Bekerja keras adalah kesukaannya.'

Maken tēgēsa-gēsa jēdi tēsédak.

'Makan tergesa-gesa menyebabkan tersedak.'

TidO nyēnyak ngilangké paya.

'Tidur nyenyak menghilangkan lelah.'

Nyapu rēse ngurangké sēmot.

'Menyapu bersih mengurangi semut.'

(b) Frase Kerja (Induk) + Frase Depan (Pewatas)

Contoh:

Dié nyawat di luan uma.

'Dia merumput di halaman rumah.'

Wak dētēng dai Pēlémbang.

'Paman datang dari Palembang.'

Borong itu inggap di pang rambutan.

'Burung itu hinggap di dahan pohon rambutan''

Pereng-pereng dimasoké dalam gērobok.

'Piring-piring dimasukkan ke dalam lemari.'

(c) Frase Kerja (Induk) + Frase Tambahan (Pewatas)

Contoh:

Kami makan kēnyang nian.

'Kami makan sampai kenyang.'

Bēsan lanang dētēng sarai kak.

'Besan laki-laki datang hari ini.'

Pēngantén bētiné la parak nak umban dari tanggé.

'Pengantin perempuan hampir jatuh dari tangga.'

Budak ikak bēlom makan.

'Anak ini belum makan.'

Dié sētangi bēkēcakan.

'Dia berkelahi kemarin.'

(d) **Frase Kerja (Induk) + Frase Bilangan (Pewatas)**

Contoh:

Adek makan limé kali.

'Adik makan lima kali.'

Wak bētanak sētēnga kilu.

'Bibi menanak setengah kilogram.'

Wang itu bēnyanyi dué kali.

'Penyanyi itu menyanyikan dua lagu.'

IpO lanang bējual limé ikOk.

'Ipar laki-laki menjual lima ekor.'

Mak ngambek limé ikOk.

'Ibu mengambil lima buah.'

(3) **Konstruksi Atributif dengan Frase Sifat sebagai Konstituen Induk**

(a) **Frase Sifat (Induk) + Frase Sifat (Pewatas)**

Contoh:

Tué mudé dētēng galék.

'Tua atau muda semua datang.'

BēsO kēcik bēgawé di umé.

'Besar atau kecil bekerja di ladang.'

Panjang lēbo diceritékényé galék.

'Panjang lebar diceritakannya semua.'

Baek borok diambeké galék.

'Baik buruk diambilnya semua.'

(b) Frase Sifat (Induk) + Frase Tambahan (Pewatas)

Contoh:

Dueté banyak nian.

'Uangnya banyak sekali.'

Rami nian kalangan sarai kak.

'Ramai benar pasar hari ini.'

Kēcik nian kakié.

'Kecil sekali kakinya.'

Panjang nian surat nyang diēriményé.

'Panjang amat surat yang diterimanya.'

(c) Frase Sifat (Induk) + Frase Depan (Pewatas)

Contoh:

Lēmak di uma dai di sēkolah.

'Enak di rumah daripada di sekolah.'

Jao ke uma aku dai ke umamu.

'Jauh ke rumah saya dari rumahmu.'

BēsO di pocok dai di bawah.

'Besar di atas daripada di bawah.'

La paya dai kalangan dié nak bēmasak pulék.

'Lelah dari pasar dia masih harus memasak.'

(4) Konstruksi Atributif dengan Frase Bilangan sebagai Konstituen Induk

(a) Frase Bilangan (Induk) + Frase Benda (Pewatas)

Contoh:

Dué ikOk wang maleng itu ditangkapnyé.

'Dua orang pencuri itu ditangkapnya.'

Sēpolo kilu beras bagiannyé.

'Sepuluh kilogram beras pembagiannya.'

Sēribu rēpia diēnjoké anaké.

'Seribu rupiah diberikannya kepada anaknya.'

Sēratos wang nyang diajaké.

'Seratus orang yang diundangnya.'

Dué hektar kēbon cēngkenyé.

Dua hektar kebun cengkehnya.'

(b) Frase Bilangan (Induk) + Frase Bilangan (Pewatas)

Contoh:

Wang dué polo dētēng kē sikak.

'Dua puluh orang datang ke sini.'

Tigé ratos kambing makan ompot di lapangan.

'Tiga ratus kambing merumput di lapangan.'

Sēratos limé wang mati kēné saket pērot.

'Seratus lima orang meninggal karena sakit perut.'

Tigé pulo budak nyang dētēng sarai kak.

'Tiga puluh murid yang hadir hari ini.'

Limé ratos repia sisé duet dikocékannyé.

'Lima ratus rupiah sisa uang di sakunya.'

b. Konstruksi Koordinatif

Konstruksi koordinatif adalah cabang konstruksi endosentris yang terdiri dari dua konstituen induk atau lebih yang dihubungkan satu sama lain dengan atau tanpa kata penghubung (Hocket, 1958: 185). Misalnya, konstruksi koordinatif *kakak lawan adek* 'kakak dan adik', *kambeng lawan sapi* 'kambing dengan sapi', *makan apé minom* 'makan atau minum', *kama lagi kēlam* 'kotor lagi gelap', *kēcik tapi pacak* 'kecil tetapi pandai', masing-masing terdiri dari dua konstituen induk yang dihubungkan satu sama lain dengan kata penghubung *lawan*, *apé*, *lagi* 'dan, dengan, atau, lagi', *tapi* 'tetapi', sedangkan konstruksi koordinatif *ayam, bébék lawan busan* 'ayam, itik dan sayuran' adalah konstruksi koordinatif yang terdiri dari tiga konstituen induk, dengan koma dan kata penghubung *lawan* 'dan' sebagai penghubung antara konstituen-konstituen itu. Konstruksi koordinatif dengan frase benda adalah sebagai berikut.

(1) Konstruksi Koordinatif dengan Frase Benda sebagai Konstituennya

Contoh:

Ayam lawan bébék nyang la dibēli.

'Ayam dan itik yang sudah dibeli.'

Die bukan mured tapi guru.

'Dia bukan murid tetapi guru'

Kēbon apé umé nyang nak ditanaminyé.

'Kebun atau sawah yang mau ditanaminya'

Bak apé mak nyang marah tadi.

'Ayah atau ibu yang marah tadi'

Nyang mati bukan pencorok tapi nyamok.

'Yang mati bukan kecoa tetapi nyamuk'

(2) Konstruksi Koordinatif dengan Frase Kerja sebagai Konstituennya

Contoh:

Makan lawan minom itu nak terator.

'Makan dan minum harus teratur.'

Bégawé apé busek kamu tu.

'Bekerja atau bermain-main saja kerjamu.'

Mak dak masak tapi notok padi.

'Ibu tidak memasak, tetapi menumbuk padi.'

Dié bukan nyanyi tapi nanges.

'Dia bukan menyanyi, tetapi menangis.'

Gawéé cuma makan tidO.

'Kerjanya hanya makan dan tidur.'

(3) Konstruksi Koordinatif dengan Frase Sifat sebagai Konstituennya.

Contoh:

Sédé bégawé saraian pasti dié tu aus lawan lapO.

'Sesudah bekerja sehari penuh pastilah dia haus dan lapar.'

Aku senang téh nyang manes lawan kēntal.

'Saya senang teh yang manis dan kental.'

Adek kau mēli baju abang apé baju ijau.

'Adikmu membeli baju merah atau baju hijau.'

Kamu nak kopi paet apé kopi manes.

'Kamu mau kopi pahit atau kopi manis.'

Dié rajin tapi jorok.

'Dia rajin tetapi jorok.'

(4) Konstruksi Koordinatif dengan Frase Depan sebagai Konstituennya

Contoh:

IpO lanang mēli séwét di kalangan lawan di toko.

'Ipar laki-laki membeli kain sarung di pasar dan di toko.'

Wang lanang itu bēdēnang dai pengger sikak kē pengger situ.

'Orang laki-laki itu berenang dari tepi sini ke tepi sana.'

Wang itu ngajo di doson ikak apé di doson itu.

'Orang itu mengajar di desa ini atau di desa sana.'

Di mané bak mēlēpakké duet dalam gērobok apé di kocékan bajué.

'Di mana ayah meletakkan uang di dalam lemari atau di saku bajunya?'

(5) Konstruksi Koordinatif dengan Frase Bilangan sebagai Konstituentnya

Contoh:

Galéké bukan limé polo tapi nam polo.

'Semuanya bukan lima puluh, tetapi enam puluh.'

Bapé jumlaé, sēpolo ape sēbēlas.

'Berapa jumlahnya, sepuluh atau sebelas?'

Nam lawan tojo jēdi tigé bēlas.

'Enam ditambah tujuh menjadi tiga belas.'

Kēlas satu idak bēritong sampai dué polo tapi sampai sēratos.

'Kelas satu tidak menghitung sampai dua puluh tetapi seratus.'

Dué lawan tigé jumlaé limé.

'Dua ditambah tiga jumlahnya lima.'

(6) **Konstruksi Koordinatif dengan Frase Tambahan sebagai Konstituennya**

Contoh:

Dié dētēng bukan sarai kak tapi pēgisok.

'Dia datang bukan hari ini, tetapi besok.'

Dié nyēdéké gawéé sētanggi lawan sarai kak.

'Dia menyelesaikan pekerjaannya kemarin dan hari ini.'

Budak ujian ahad ikak lawan ahad kagék.

'Murid sekolah ujian pada minggu ini dan minggu depan.'

3.4.2 Konstruksi Eksosentris

Konstruksi eksosentris adalah konstruksi sintaksis yang fungsinya tidak dapat seluruhnya digantikan oleh salah satu konstituen langsungnya (Hockett, 1958: 185). Misalnya, konstruksi eksosentris *umée la diayOi* 'sawahnya telah diairi', mempunyai dua konstituen langsung, yaitu *umée* 'sawahnya' dan *la diayOi* 'telah diairi'.

Fungsi *umée la diayOi* sebagai konstruksi eksosentris predikatif tidak dapat digantikan seluruhnya oleh salah satu dari *umée* dan *la diayOi* sebagai konstituen langsungnya.

Konstruksi eksosentris dalam bahasa Ogan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori cabang sebagai berikut.

a. Konstruksi Predikatif

Konstruksi predikatif terdiri dari dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Misalnya, konstruksi predikatif *Uma itu bēlom dirēséké* 'Rumah itu belum dibersihkan' dan *Jalannyé liot* 'Jalannya licin' masing-masing mempunyai konstituen wajib *uma itu* 'rumah itu' dan *jalannyé* 'jalannya' sebagai subjek dan *bēlom dirēséké* 'belum dibersihkan' dan *liot* 'licin' sebagai predikat. Konstruksi predikatif dalam bahasa Ogan mempunyai struktur sebagai berikut.

(1) **Konstruksi Predikatif dengan Frase Benda sebagai Subjek**(a) **Frase Benda (Subjek) + Frase Benda (Predikatif)**

Contoh:

Bangunan itu umaku.
'Bangunan itu rumahku.'

Wang itu pēdēgēng.
'Orang itu pedagang.'

Adeké doktēr.
'Adiknya dokter.'

Maké guru.
'Ibunya guru.'

(b) **Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja Intransitif (Predikat)**

Contoh:

Borong itu bēīēlOk.
'Burung itu bertelur.'

Kakak bēdēnang di batangari.
'Kakak berenang di sungai.'

Gades itu bēnyanyi.
'Gadis itu menyanyi.'

Gēdé tidO di kamar.
'Kakek tidur di kamar.'

(c) **Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja Transitif (Predikat)**

Contoh:

Wak nyēsa baju di batangari.
'Bibi mencuci baju di sungai.'

Wang bēumé itu mukakke ayO di uményé.
'Petani itu menyalurkan air di sawahnya.'

Adek makai baju anyar.
'Adik memakai baju baru.'

Mak mēsekē uma.
'Ibu membersihkan rumah.'

- (d) **Frase Benda + Frase Kerja Konektif + Frase Benda**
(Subjek) (Predikat)

Contoh:

IpO lanang jēdi pēgawai.
'Ipar laki-laki menjadi pegawai.'

Kantiku jēdi wang bēumé
'Temanku menjadi petani.'

Tekos jēdi mosoh wang bēumé
'Tikus menjadi musuh petani.'

- (e) **Frase Benda + Frase Kerja Konektif + Frase Sifat**
(Subjek) (Predikat)

Contoh:

Gēdéku tamba tué.
'Kakekku bertambah tua.'

Mak tamba réwél.
'Ibu bertambah cerewet.'

Dié jēdi nakal.
'Dia menjadi nakal.'

- (f) **Frase Benda (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

Baké pintar. 'Ayahnya pintar.'

Pipié abang. 'Pipinya merah.'

Umaé bēsO 'Rumahnya besar.'

(g) **Frase Benda (Subjek) + Frase Depan (Predikat)**

Contoh:

Bajuku di dalam gērobok.

'Bajuku di lemari.'

Waké kē kalangan.

'Pamannya ke pasar.'

Sapié dai uma

'Sapinya dari sawah.'

(h) **Frase Benda (Subjek) + Frase Tambahan (Predikat)**

Contoh:

Dētēngé pagi pēgisok.

'Datangnya besok pagi.'

La sēdéé sētangi.

'Selesaiannya kemarin.'

Bērangkaté ahad kagék.

'Berangkatnya minggu depan.'

(i) **Frase Benda (Subjek) + Frase Bilangan (Predikat)**

Contoh:

Doloré sēpolo ikOk.

'Saudaranya sepuluh'

Bajué dué bēlas ikOk.

'Bajunya dua belas.'

Bērasé tigé kilo.

'Berasnya tiga kilogram.'

(2) **Konstruksi Predikatif dengan Frase Kerja sebagai Subjek**(a) **Frase Kerja (Subjek) + Frase Benda (Predikat)**

Contoh:

Maleng itu bēdosa.

'Mencuri itu dosa.'

Bēdēnang kēsēnangannye.

'Berenang hobinya.'

BēajO gawénýé.

'Belajar pekerjaannya.'

(b) **Frase Kerja (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)**

Contoh:

Nyéhatké nian bēdēnang.

'Berenang menyehatkan.'

Mayaké nian bēlanjé tu.

'Berbelanja melelahkan.'

Lumpat-lumpatan di busek.

'Bermain berlompat-lompatan.'

(c) **Frase Kerja (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

NgajO itu saré.

'Mengajar itu sukar.'

Bējalan itu nyēhatké.

'Berjalan itu sehat.'

Wang ngomong déwék tu gilé.

'Bercakap-cakap sendiri itu gila.'

(3) **Konstruksi Predikatif dengan Frase Sifat sebagai Subjek**(a) **Frase Sifat (Subjek) + Frase Benda (Predikat)**

Contoh:

Sombong sifaté.

'Sombong sifatnya.'

Tinggi terbangé.

'Tinggi terbangnya.'

Lēmak masakannyé.

'Enak masakannya.'

(b) **Frase Sifat (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)**

Contoh:

Berse nyadiké sehat.

'Bersih membuat sehat.'

Poteh bearti suci.

'Putih berarti suci.'

Abang bearti berani.

'Merah berarti berani.'

(c) **Frase Sifat (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

Rajin itu baik.

'Rajin itu baik.'

Aman itu lemak.

'Rukun itu sentausa.'

Pote itu suci.

'Putih itu suci.'

(d) **Frase Sifat (Subjek) + Frase Depan (Predikat)**

Contoh:

Rami di toko.

'Ramai di toko.'

Masak di luwo.

'Masak di luar.'

Sepi di dalam.

'Sepi di dalam.'

(4) **Konstruksi Predikatif dengan Frase Bilangan sebagai Subjek**

(a) **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Benda (Predikat)**

Contoh:

Limē itu rékēnan.

'Lima itu bilangan.'

Mpat anaké.

'Empat anaknya.'

Dué anjengé.

'Dua anjingnya.'

(b) **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)**

Contoh:

Dué polo juta dibēlié.

'Dua puluh juta dibelinya.'

Mpat karong diangkaté.

'Empat karung diangkatnya.'

Sēribu dibēlanjékényé galék.

'Seribu dibelanjakannya semua.'

(c) **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

Sēlawé ikOk itu saré nontoté.

'Dua puluh lima ekor sulit dicari.'

Kalu sikOk-sikOk mudah diingat.

'Satu-satu mudah diingat.'

Nam saré dibagi limé.

'Enam sulit dibagi lima.'

b. **Konstruksi Objektif**

Konstruksi objektif terdiri dari dua konstituen wajib, yaitu kata kerja dan objek. Konstituen objek dapat berupa objek langsung atau objek tidak langsung.

Konstruksi objektif dalam bahasa Ogan mempunyai struktur sebagai berikut.

1. **Frase Kerja Transitif (Verb) + Frase Benda (Objek Langsung)**

Contoh:

Wang bēumé itu ngēnjok ayO diuményé.

'Petani itu mengairi sawahnya.'

Tukang cēt ngecēt umaē.

'Tukang cat mengecat rumahnya.'

Mak nyaet baju.

'Ibu menjahit baju.'

2. **Frase Kerja Transitif (Verb) + Frase Benda (Objek Tak Langsung)**

Contoh:

Mak mēliké gēdé sere.

'Ibu membelikan nenek sirih.'

Adek ngēnjok kakak nanas.

'Adik memberi kakak nanas.'

Guru ngajO murednya bēnyanyi.
 'Guru mengajar muridnya bernyanyi.'

c. Konstruksi Konektif

Konstruksi konektif terdiri dari dua konstituen wajib, yaitu penghubung dan komplemen subjek atau pewatas. Misalnya, konstruksi konektif *jēdi ayO* 'menjadi air' dan *jēdi abu* 'menjadi abu' masing-masing terdiri dari *jedi* sebagai konektor, *ayO* dan *abu* sebagai komplemen subjek.

Konstruksi konektif dalam bahasa Ogan mempunyai struktur sebagai berikut.

(1) Frase Kerja Konektif + Frase Benda (Komplemen Subjek)

Contoh:

Waktu jēdi pēgawai.
 'Pamanku menjadi pegawai.'

Lakinyé jēdi wang bēnges.
 'Suaminya menjadi pemarah.'

Pērau jēdi alat pēngangkot.
 'Perahu menjadi alat pengangkut.'

(2) Frase Kerja Konektif + Frase Sifat (Komplemen Pewatas)

Contoh:

Binié jēdi saket.
 'Istrinya menjadi sakit.'

Dié pēcaké sēde.
 'Dia kelihatannya sedih.'

Dueté jēdi banyak.
 'Uangnya menjadi banyak.'

(3) Frase Penghubung + Frase Benda (Komplemen Subjek)

Contoh:

Bak apé mak nak dētēng.

'Ayah atau ibu akan datang.'

Bukan dié tapi kau.

'Bukan dia tetapi engkau.'

Guru lawan mured galéknya.

'Guru dan murid semuanya.'

(4) Frase Penghubung + Frase Kerja (Komplemen Pewatas)

Contoh:

Aku dak macé tapi noles.

'Saya tidak membaca tetapi menulis.'

Wang dētēng lawan pēgi.

'orang-orang datang dan pergi.'

Budak itu bēnyanyi apé nanges.

'Anak itu menyanyi atau menangis.'

(5) Frase Penghubung + Frase Sifat (Komplemen Pewatas)

Contoh:

BēsO apē kecil samē baē.

'Besar kecil semua datang.'

Tuē apē mudé samē baē.

'Tua atau muda sama saja.'

Gēmok tapi péndék awaké.

'Gemuk tetapi pendek badannya.'

(6) Frase Penghubung + Frase Depan (Komplemen Pewatas)

Contoh:

Wak dak kē kalangan tapi kē umé.

'Paman tidak ke pasar tetapi ke sawah.'

IpOku nyang bētiné dak disikak tapi di situ.

'Iparku yang perempuan tidak di sini tetapi di situ.'

Die kē kalangan lawan kē toko.

'Dia ke pasar dan ke toko.'

(7) Frase Penghubung + Frase Bilangan (Komplemen Pewatas)

Contoh:

Dié dapat mpat apé limé kilu.

'Dia mendapat empat atau lima kilogram.'

Bak dapat lime apé nam ikOk ayam.

'Ayam mendapat lima atau enam ekor ayam.'

Gedé tēkēlék tojo apé lapan ikOk budak.

'Nenek melihat tujuh atau delapan orang anak.'

(8) Frase Penghubung + Frase Tambahan (Komplemen Pewatas)

Contoh:

Bulan ikak tēnga bulan dēpan samé baé.

'Bulan ini atau bulan depan sama saja.'

Wang tuéé kagék dētēng apé pēgisok.

'Orang tuanya datang nanti atau besok pagi.'

Mudeké sarai kak apé lusé.

'Mudiknya hari ini atau lusa.'

d. Konstruksi Direktif

Dalam konstruksi direktif terdapat dua konstituen wajib, yaitu direktor dan sumbu (*axis*). Misalnya, konstruksi direktif *nga dié* 'kepada

mereka', konstruksi ini terdiri dari *nga* sebagai direktor dan *dié* sebagai sumbu.

Dalam bahasa Ogan struktur konstruksi direktif adalah sebagai berikut.

(1) **Frase Depan (Direktor) + Frase Benda (Sumbu)**

Contoh:

Nga batangari banyak ikan.

'Di sungai banyak ikan.'

Bakal sapé nanas ikak?

'Untuk siapa nanas ini?'

Nga baké dié nyelosoke gawé itu.

'Kepada ayahnya dia mengatakan hal itu.'

(2) **Frase Depan (Direktōr) + Frase Kerja (Sumbu)**

Contoh:

Juada ikak bakal makan.

'Kue ini untuk dimakan.'

Olé bēgawé paya tēcapaila cité-citényé.

'Dengan bekerja keras, tercapailah cita-citanya.'

Wang tué itu dētēng dai bējalan-jalan.

'Orang tua itu datang dari berjalan-jalan.'

(3) **Frase Depan (Direktor) + Frase Sifat (Sumbu)**

Contoh:

Kanti gampang dié ngalaké musué.

'Dengan mudah ia mengalahkan lawannya.'

Dai kēcik sampai bēsO dié ngéréngké wang tuéé.

'Dari kecil sampai besar ia ikut orang tuanya.'

Dai sugé jēdi pēcik kēné bējudi.

'Dari kaya menjadi miskin karena berjudi.'

(4) Frase Depan (Direktor) + Frase Bilangan (Sumbu)

Contoh:

Ontok sēpolo bayo limé ratos.

'Untuk sepuluh bayarlah lima ratus rupiah.'

Sampai kētigé polo tojo dié bérenti mēreken.

'Sampai ketiga puluh tujuh dia berhenti menghitung'

Budak kēcik la pacak mēreken sampai sēpolo.

'Anak kecil sudah dapat menghitung sampai sepuluh.'

3.5 Kalimat dalam Bahasa Ogan

Kalimat adalah konstruksi sintaksis predikatif yang bebas dan tidak merupakan konstituen dari konstruksi sintaksis yang lebih besar. Kalimat mempunyai dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat dan masing-masing dapat berbentuk frase tunggal dan frase bersusun.

Dalam bahasa Ogan konstruksi sintaksis seperti itu adalah sebagai berikut.

Contoh:

Mured-mured bēajO macé.

'Murid-murid belajar membaca.'

Wang itu busek nga luan.

'Mereka bermain di halaman.'

Wang nyang makai kēmēja biru itu bējual buah-buahan.

'Orang yang memakai kemeja biru itu berdagang buah-buahan.'

Selain subjek dan predikat sebagai konstituen wajib, kalimat juga dapat berisi konstituen tambahan yang bersifat mana suka.

Contoh:

Waktu bak dētēng arai hujan.

'Ketika ayah datang, hari hujan.'

Wang itu pēgi (mintar) nak meli bēras.

'Mereka pergi untuk membeli beras.'

Dalam kalimat *Waktu bak dētēng, arai hujan* 'Ketika ayah datang, hari hujan! dan *Wang itu mintar nak mēli bēras* 'Mereka pergi untuk membeli beras.' ada konstituen tambahan yang bersifat mana suka dan dapat dihilangkan tanpa merusak struktur sintaksis dari kalimat aslinya, yaitu *arai ujan* dan *wang itu mintar*.

Konstituen kalimat, baik yang wajib maupun yang mana suka, dapat berwujud atau berisi konstruksi predikatif yang terdiri dari subjek dan predikat. Konstruksi predikatif semacam ini tidak bebas, tetapi merupakan konstituen konstruksi sintaksis yang lebih besar. Jadi, kedudukan sintaksisnya bukan sebagai kalimat, tetapi sebagai klausa atau anak kalimat. Misalnya, *waktu bak dētēng* dalam kalimat *Waktu bak dētēng arai ujan* 'Ketika ayah datang, hari hujan.' adalah konstruksi predikatif yang berkedudukan sebagai klausa atau anak kalimat.

3.5.1 Kalimat Dasar

Dalam bahasa Ogan terdapat sejumlah pola dan struktur kalimat yang merupakan dasar dari kalimat-kalimat lainnya yang lebih panjang.

Kalimat dasar adalah kalimat tunggal (bukan kalimat beranak), aktif (bukan kalimat pasif), positif (bukan kalimat menyangkal), deklaratif (bukan kalimat tanya atau kalimat perintah), yang terdiri dari dua konstituen wajib saja (tanpa konstituen mana suka), dan konstituan wajib yang membentuknya berupa frase tunggal atau maksimum dengan pewatas yang terdiri dari kata determinator, seperti *ikak* 'ini', *itu* 'itu'. Contoh:

Wang itu pēdégéng.

'Orang itu pedagang.'

Kakaké makan nasik.

'Abangnya makan nasi.'

Bēdēnang itu sehat.

'Berenang itu sehat.'

3.5.2 Struktur Kalimat Dasar

Konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dari kalimat dasar dalam bahasa Ogan dapat berwujud bermacam jenis

frase. Fungsi sebagai konstituen subjek dapat diisi oleh frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, dan frase bilangan. Fungsi sebagai predikat dapat diisi oleh frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase tambahan, dan frase bilangan. Oleh karena itu, kalimat dasar dalam bahasa Ogan mempunyai struktur dan pola sebagai berikut.

3.5.2.1 Frase Benda sebagai Subjek

a. Frase Benda (Subjek) + Frase Benda (Predikat)

Contoh:

<i>Binié pēdegéng</i>	'Istrinya pedagang.'
<i>Kakaké tani.</i>	'Kakaknya petani.'
<i>Kantié tukang batu.</i>	'Temannya tukang batu.'

b. Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja Intransitif (Predikat)

Contoh:

<i>Budak-budak manceng.</i>	'Anak-anak mengail.'
<i>Mured-mured bēajO</i>	'Murid-murid belajar.'

c. Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja Transitif (Predikat) + Frase Benda

Contoh:

Wang sebela umaku bētanam cengké.
'Tetanggaku menanam pohon cengkeh.'

Ayam nontot caceng.
'Ayam mencari cacing.'

Bak nyatok ompot.
'Ayah menyabit rumput.'

d. Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja Transitif (Predikat) + Frase Benda + Frase Benda

Contoh:

Gēdé ngēnjok aku duet.
'Nenek memberi saya uang.'

Kantiku mēlike adeké juada.

'Temanku membelikan adiknya kue.'

Kau masaké mbok sayor.

'Engkau memasakkan ibu sayur.'

e. Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja Konektif (Predikat) + Frase Benda

Contoh:

Nyang gawékényé jēdi duet.

'Yang dikerjakannya menjadi uang.'

Kehadiran anaké jēdi ubēt.

'Kedatangan anaknya menjadi obat.'

f. Frase Benda (Subjek) + Frase Konektif (Predikat) + Frase Sifat

Contoh:

Wang itu pecak marah.

'Mereka kelihatan marah.'

Umaé pecak rēse.

'Rumahnya kelihatan bersih.'

Rētée tamba banyak.

'Hartanya bertambah banyak.'

g. Frase Benda (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

Contoh:

Ulasé cantek.

'Wajahnya cantik.'

Gigié pote.

'Giginya putih.'

Somoré dalam.

'Sumurnya dalam.'

h. **Frase Benda (Subjek) + Frase Depan (Predikat)**

Contoh:

Bak dai saketigé.

'Ayah dari Sakatiga.'

Ayam dalam kēndēng.

'Ayam dalam kandang.'

Angen dai ilo.

'Angin dari selatan.'

i. **Frase Benda (Subjek) + Frase Bilangan (Predikat)**

Contoh:

Anaké mpat.

'Anaknya empat.'

Cocongé lapan bēlas.

'Cucunya delapan belas.'

Duet kakak tige polo juta.

'Uang kakak tiga puluh juta.'

j. **Frase Benda (Subjek) + Frase Tambahan (Predikat)**

Contoh:

Mulainyé pagi tēdi.

'Mulainya tadi pagi.'

Sēdée kagék.

'Selesainya nanti.'

Dētēngé lusé.

'Datangnya lusa.'

3.5.2.2 Frase Kerja Sebagai Subjek

a. Frase Kerja (Subjek) + Frase Benda (Predikat)

Contoh:

Bejalan-jalan kēgēlēkēnnyé.

'Berjalan-jalan hobinya.'

Manceng ikan gawéé.

'Mengail ikan pekerjaannya.'

Mērēseké doso tugasé.

'Membersihkan lantai tugasnya.'

b. Frase Kerja (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

Contoh:

Main bal mayaké.

'Bermain bola melelahkan.'

Nyéet baju mērēpotké.

'Menjahit baju merepotkan.'

Nyangkol mayaké.

'Mencangkul melelahkan.'

c. Frase Kerja + Frase Kerja Transitif + Frase Benda (Subjek) (Predikat)

Contoh:

Mongot sarap nyēgé kērēsean.

'Memungut sampah menjaga kebersihan.'

Béubēt ndék duet.

'Berobat membutuhkan uang.'

Nunggu bēsēnké aku.

'Menunggu membosankan saya.'

d. **Frase Kerja (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

Nganyam itu béré.

'Menganyam itu sukar.'

Pēbong itu mudéh.

'Berbohong itu mudah.'

Naek itu béré.

'Memanjat itu sukar.'

Nyual mas ontong nian.

'Menjual emas untung sekali.'

3.5.2.3 **Frase Sifat sebagai Subjek**

a. **Frase Sifat (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)**

Contoh:

Saket itu nyusahké.

'Sakit itu menyusahkan.'

Kēlēman itu nakoti.

'Gelap itu menyeramkan.'

b. **Frase Sifat + Frase Kerja Transitif + Frase Benda**
(Subjek) (Predikat)

Contoh:

Malas itu mēluati wang.

'Malas itu menjengkelkan orang.'

'Cerewét itu mēgēlké ati.

'Cerewet membosankan hati.'

c. **Frase Sifat (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

Bērēni tu bagos.
'Berani itu baik.'

Pote itu suci.
'Putih itu suci.'

3.5.2.4 **Frase Bilangan sebagai Subjek**

a. **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Benda (Predikat)**

Contoh:

Sējuta rēpia duetē.
'Sejuta rupiah uangnya.'

Dué kilu tēlOk ayam
'Dua kilogram telur ayam.'

b. **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)**

Contoh:

Mpat ikOk dibēlié.
'Empat ekor membelinya.'

Dué pereng dimakané.
'Dua piring dimakannya.'

c. **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Kerja Transitif + Frase Benda (Predikat)**

Contoh:

Sēparoh mērēsei got.
'Sebagian memperbaiki got.'

Gēlélé muét uma.
'Semuanya membuat rumah.'

d. **Frase Bilangan (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)**

Contoh:

Gēléé waras.

'Semuanya sehat.'

Séhéktar itu libO.

'Sehektar itu luas.'

3.5.3 Proses Sintaksis

Proses sintaksis ialah suatu proses yang mengubah struktur dan fungsi atau arti kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Dalam bahasa Ogan proses sintaksis digunakan secara aktif dan produktif sekali; dari jumlah kecil jenis kalimat dasar disusun kalimat yang tidak terbatas jumlahnya dan banyak sekali macamnya.

Dalam bahasa Ogan berdasarkan jenis perubahan yang dihasilkan dapat dibedakan dua macam proses sintaksis, yaitu proses sintaksis struktural dan proses sintaksis fungsional. Akan tetapi, di dalam kenyataannya kedua proses sintaksis ini selalu digunakan bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Contohnya, kalimat dasar, *Uma bēsO* 'Rumah besar' menjadi kalimat turunan *Uma nyang dibēli wang ikak dak kēcik tapi bēsO* 'Rumah yang dibeli orang ini tidak kecil tetapi besar.' Kalimat dasar itu mengalami perubahan struktural (perluasan subjek dan predikat) fungsional (pengingkaran dan perubahan arti).

3.5.3.1 Proses Sintaksis Struktural

Proses sintaksis struktural mengakibatkan perubahan struktur morfosintaksis dan leksikal pada kalimat dasar. Perubahan itu dapat terjadi pada konstituen dan keseluruhan kalimat dasar. Jenis perubahan struktural yang dapat terjadi pada kalimat dasar dalam bahasa Ogan meliputi (a) perluasan, (b) penyempitan, (c) permutasi, dan (d) proses campuran.

a. Perluasan Kalimat Dasar

- (1) Penyematan (*embedding*) unsur baru mana suka di dalam kalimat dasar secara keseluruhan. Unsur baru yang disematkan dapat ber-

bentuk frase tunggal, seperti *sētangi* 'kemarin' atau frase bersusun, seperti *sēlamé nontot ikan* 'selama mencari ikan' ataupun klausa seperti *kalu binié ngereminyé makanan* 'kalau istrinya mengiriminya makanan.'

Contoh:

Kalimat dasar;

Wang itu makan.

'Orang itu makan'

Penyematan unsur mana suka:

Sētangi wang itu makan.

'Kemarin orang itu makan.'

Sēlamé nontot ikan, wang itu makan.

'Selama mencari ikan, orang itu makan.'

Wang itu makan kalu binié ngeremi makanan.

'Orang itu makan kalau istrinya mengirimi makanan.'

- (2) Penambahan pewatas pada konstituen-konstituen wajib dalam kalimat dasar. Pewatas yang ditambah untuk memperluas konstituen-konstituen itu dapat berbentuk frase tunggal, frase bersusun, dan klausa.

Contoh:

kalimat dasar:

Wang itu guru

'Orang itu guru'

Penambahan pewatas:

Wang nyang tinggi itu guru.

'orang yang tinggi itu guru.'

Wang nyang baju biru itu guru bēsé Indonesia.

'Orang yang berbaju biru itu guru bahasa Indonesia.'

- (3) Pengganti frase yang menjadi konstituen wajib dengan frase lain bersusun.

Contoh:

Kalimat dasar:

Adek mace

'Adik membaca'

penggantian frase:

Nyang dodok itu rajin mace'

'Yang duduk itu rajin membaca'.

- (4) Rapatan (*conjoining*) dari dua kalimat dasar setara menjadi satu kalimat rapatan. Dalam proses rapatan ini dapat digunakan kata-kata penghubung setara, seperti *lawan* 'dan', *kanti* 'dengan', *lagi* 'lagi' *ape* 'atau', dan *tapi* 'tetapi'.

Contoh:

Kalimat dasar;

a. *Kakak dētēng*

'Kakak datang'

b. *Adek dētēng.*

'Adik datang.'

rapatan; (dengan kata penghubung *lawan* 'dan')

Kakak lawan adek dētēng.

'Kakak dan adik datang.'

b. Penyempitan Kalimat Dasar

Proses penyempitan kalimat dasar dalam bahasa Ogan dapat berupa hal-hal berikut.

- (1) Pengurangan atau penghilangan suatu konstituen wajib.

Contoh:

kalimat dasar;

kamu makan.

'Kamu makan.'

penghilangan konstituen subjek;

Makanlah

makanlah.

- (2) Penggabungan dua kalimat dasar setara atau lebih menjadi satu kalimat turunan yang lebih kompak dengan menghilangkan beberapa konstituen atau unsur tertentu contoh:

Kalimat dasar;

- | | |
|----------------------|----------------|
| a. <i>Dié macé.</i> | 'Dia membaca.' |
| b. <i>Die noles.</i> | 'Dia menulis' |

Penggabungan*Dié macé kanti noles.*

'Dia membaca dan menulis'

c. Permutasi pada Kalimat Dasar

Proses permutasi pada kalimat dasar dalam bahasa Ogan berupa perpindahan letak konstituen-konstituen. Pola kanomik untuk kalimat dasar dalam bahasa Ogan adalah S-P (Subjek Predikat); konstituen subjek mempunyai posisi di depan konstituen predikat. Oleh karena permutasi letak kedua konstituen itu dapat terbalik menjadi P — S (Predikat — Subjek)

Contoh:

kalimat dasar;

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| <i>Umaé la ditegak.</i> | Rumahnya sudah dibangun'. |
| <i>Rasée masin</i> | 'Rasanya asin.' |

Permutasi :

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| <i>Ia ditegak umaé</i> | 'Sudah dibangun rumahnya' |
| <i>Masin asée</i> | 'Asin rasanya.' |

3.5.3.2. Proses Sintaksis Fungsional

Proses sintaksis ini mengubah fungsi kalimat dasar menjadi kalimat turunan dan fungsi serta arti kalimat turunan ini berbeda dengan kalimat dasar semula. Perubahan fungsi dan arti ini dapat berupa perubahan dari deklaratif (kalimat berita) menjadi kalimat tanya atau perintah kalimat positif menjadi kalimat ingkar dan kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau gabungan dari beberapa proses itu, seperti deklaratif menjadi negatif, interogatif, atau pasif.

a. Positif menjadi Negatif (Kalimat Ingkar)

Perubahan kalimat dasar (positif) menjadi kalimat turunan yang

berfungsi mengingkari dapat dilakukan dengan menyematkan kata ingkar *dak* 'tidak' atau *bukan* 'bukan' di antara konstituen subjek dan predikat.

Contoh:

kalimat dasar;

a. *Baké kēluwe*

'Ayahnya keluar.'

b. *Kakaké guru.*

'Kakaknya guru.'

pengingkaran;

a. *Baké dak kēluwo.*

'Ayahnya tidak keluar.'

b. *Kakaké bukan guru.*

'Kakaknya bukan guru.'

b. Deklaratif menjadi Interogatif

Perubahan kalimat dasar menjadi kalimat turunan yang berfungsi interogatif (tanya) dapat dilakukan dengan menambah kata-kata tanya *sapé* 'siapa', *apé* 'atau', *suwé* 'apa', *ngapé* 'mengapa', *mak mané* 'bagaimana', *kē mané* 'ke mana', *dai mané* 'dari mana', *bapé* 'berapa', *kapan* 'apabila', dan *la bapé lamé* 'sudah berapa lama' pada kalimat dasar sesuai dengan tujuan pertanyaan.

- (1) Pertanyaan yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak* menghendaki pertanyaan dengan kata tanya *apé* 'apa'.

Contoh:

kalimat dasar;

Ayo itu angkat.

'Air itu panas.'

pertanyaan Ya — Tidak:

Ape ayO itu angkat?

'Apakah air itu panas?'

- (2) Pertanyaan informatif yang menghendaki keterangan sebagai jawabannya memerlukan beberapa kata tanya yang berbeda-beda menurut macam atau sifat keterangan yang diinginkan oleh si penanya. Misalnya, kalau yang diperlukan keterangan tentang benda, dipakai kata tanya *apé* 'apa'; tentang orang *sapé* 'siapa', dan tentang waktu *kapan* 'apabila' *la bapé lamé* 'sudah berapa lama';

Contoh:

kalimat dasar:

- | | |
|------------------------------------|---------------------------|
| a. <i>Dadényé saket.</i> | 'Dadanya sakit.' |
| b. <i>Di sikak banyak batunyé.</i> | 'Di sini banyak batunya.' |
| c. <i>Jalannyé liut.</i> | 'Jalannya licin.' |

pertanyaan informatif;

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------|
| a. <i>Ngapé dadényé?</i> | 'Mengapa dadanya?' |
| b. <i>Di mané banyak batunyé.</i> | 'Di mana banyak batunya?' |
| c. <i>Mak mané jalannyé?</i> | 'Bagaimana jalannya?' |

c. Deklaratif menjadi Imperatif (Kalimat Perintah)

Dalam bahasa Ogan mengubah kalimat dasar (deklaratif) menjadi kalimat turunan yang berfungsi imperatif (perintah) dilakukan dengan menghilangkan konstituen subjeknya.

Contoh:

kalimat dasar;

- | | |
|-----------------------|----------------|
| a. <i>Dié makan.</i> | 'Dia makan.' |
| b. <i>Bak keluwo.</i> | 'Ayah keluar.' |

imperatif;

- | | |
|---------------------|--------------|
| a. <i>Makanla!</i> | 'Makanlah!' |
| b. <i>Keluwola!</i> | 'Keluarlah!' |

d. Aktif menjadi Pasif

Perubahan kalimat dasar (aktif) menjadi kalimat pasif hanya dapat dilakukan pada kalimat dasar yang berisi objek langsung. Dalam bahasa Ogan perubahan ini dilakukan dengan jalan berikut. (1) Posisi subjek ditukar menjadi posisi objek, sedangkan posisi objek ditukar menjadi subjek; (2) Frase kerja pada predikat diubah bentuknya dengan menambahkan awalan *di-* pada kata dasarnya; (3) kata *olé* 'oleh' ditambahkan di depan subjek yang kini telah menduduki posisi objek langsung.

Contoh:

kalimat dasar;

Majed magusi umaé.

'Majid memperbaiki rumahnya.'

Bak mēli makanan.

'Ayah membeli makanan.'

kalimat pasif;

Umaé dibagusi olé Majed.

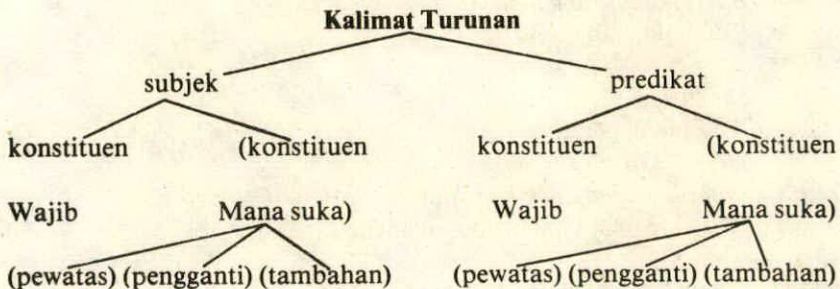
'Rumahnya diperbaiki oleh Majid.'

Makanan dibēli olé bak.

'Makanan dibeli oleh ayah.'

3.5.4 Kalimat Turunan

Kalimat turunan terdiri dari konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat dan konstituen mana suka yang dapat berfungsi sebagai pewatas, pengganti, atau penambah dari subjek atau predikat. Berikut ini adalah diagram struktur kalimat turunan bahasa Ogan.



a. Konstituen Wajib

Konstituen wajib merupakan inti kalimat turunan; konstituen ini diperluas dengan konstituen mana suka yang berfungsi sebagai pewatas. Contoh:

Emboké bogawé.

'Kakak perempuannya bekerja.'

Wang itu bērarai.

'Mereka berlari.'

b. Konstituen Mana Suka

Untuk mengubah kalimat dasar menjadi kalimat turunan, konstituen mana suka ditambahkan pada konstituen wajib. Konstituen mana suka dapat ditambahkan pada konstituen wajib dan bagian-bagiannya atau pada kalimat dasar secara keseluruhan. Misalnya, dalam kalimat *Dié dolorku nyang bajek* 'Dia saudaraku yang baik.' Konstituen *nyang bajek* 'yang baik' adalah konstituen mana suka yang ditambahkan pada predikat *dolorku* 'saudaraku' sebagai pewatas predikat itu. Juga dalam kalimat *Sué retinyé kalu barang la dienjokké diambek lagi* 'Apa artinya kalau barang sudah diberikan diambil lagi.' Konstituen *kalu barang la dienjokké diambék lagi* merupakan konstituen mana suka yang ditambahkan pada kalimat dasar secara keseluruhan.

1. Bentuk Konstituen Mana Suka

Konstituen mana suka dapat berbentuk frase tunggal, frase ber-susun, atau klausa.

Misalnya:

Frase tunggal sebagai konstituen mana suka;

Buku ikak rarang nian.

'Buku ini mahal sekali.'

Dié la pēgi.

'Dia sudah pergi.'

Ēmbok nyēbat adek kuat-kuat.

'Kakak perempuan memukul adik kuat-kuat.'

Frase bersusun sebagai konstituen mana suka;

Wang nyang ēmpai bēbini mēli dué ikOk ayam.

'Paman yang baru kawin membeli dua ekor ayam.'

Kakak nyaet séwét nyang ēmpai dibēlié.

'Kakak menjahit kain yang baru dibelinya.'

Klausa sebagai konstituen mana suka;

Adekku nanges kēné ekaré ilang.

'Adikku menangis karena kelerengnya hilang.'

Wang itu mara kēné kērétOnyé dimaleng wang.
'Orang itu marah karena sepedanya dicuri orang.'

2. Fungsi Konstituen Mana Suka

Konstituen mana suka dalam kalimat turunan berfungsi sebagai pewatas, pengganti atau tambahan konstituen wajib.

(a) Sebagai Pewatas Subjek

Contoh:

Wang nyang dētēng tadi kanti lakiku.
'Orang yang datang tadi kawan suamiku.'

Nasi nyang digoréngnyé tadi la abes dimakan.
'Nasi yang digorengnya tadi sudah habis dimakan.'

(b) Sebagai Pengganti Subjek

Contoh:

Nyang ngOtOri deso mēsti ngēpélnyé.
'Yang mengotori lantai harus mengepelnya.'

Nyang disoronyé mēli rokok bēlom jugék dētēng.
'Yang disuruhnya membeli rokok belum juga datang.'

(c) Sebagai Tambahan Subjek

Contoh:

Adek lawan kakak nakal galék.
'Adik dan kakak nakal semua.'

Dageng lawan ikan dimasaké galék.
'Daging dan ikan dimasaknya semua.'

(d) Sebagai Pewatas Unsur Verba pada Predikat

Contoh:

Dié bēajO kené kēpengen pintar.
'Dia belajar karena ingin pandai.'

Adek balek kalu adé makanan.

'Adik pulang kalau ada makanan.'

(e) **Sebagai Pewatas Objek Langsung dalam Predikat**

Contoh:

Dié nēbang kayu nyang adé di parak uma.

'Dia menebang pohon yang ada di dekat rumah.'

Wak mērot ikan nyang ditangkapnyé.

'Paman menyiangi ikan yang ditangkapnya.'

(f) **Sebagai Pengganti Objek Langsung dalam Predikat**

Contoh:

Kamu nyual nyang idak digunekēnyé.

'Kamu menjual yang tidak dibutuhkannya.'

Aku masak nyang dimakan kagék.

'Saya memasak yang dimakan nanti.'

(g) **Sebagai Pewatas Objek Tidak Langsung dalam Predikat**

Contoh:

Kakak nontotke mak pembantu nyang rajen.

'Kakak mencarikan ibu pembantu yang rajin.'

Mak mēliké adek duku nyang manes.

'Ibu membelikan adik duku yang manis.'

(h) **Sebagai Pengganti Objek Tidak Langsung dalam Predikat**

Contoh:

Rusli ngambekké nio ontok masak gulai.

'Rusli mengambilkan kelapa untuk memasak gulai.'

Pēnitia ngēnjokké dageng tēnga wang mesken.

'Panitia memberikan daging kepada orang-orang miskin.'

(i) **Sebagai Tambahan Objek Tidak Langsung dalam Predikat**

Contoh:

Wang itu ngambekké aku bongen dai batangarai.

'Orang itu mengambilkan saya pasir dari sungai.'

Yai ngenjok aku baju lawan duet.

'Kakek memberi saya baju dan uang.'

(j) **Sebagai Pewatas Komplemen Subjek dalam Predikat**

Contoh:

Budak itu jēdi mured nyang pandai.

'Anak itu menjadi murid yang pandai.'

Rētényé jēdi bēsO lawan banyak.

'Hartanya menjadi berkembang dan banyak.'

(k) **Sebagai Pengganti Komplemen Subjek dalam Predikat**

Contoh:

Dié jēdi nyang diidam-idamkényé sējak kēcik.

'Dia menjadi yang diidam-idamkannya sejak kecil.'

(l) **Sebagai Tambahan Komplemen Subjek dalam Predikat**

Contoh:

Wak lanang lawan wak bētiné jēdi pētani lawan pēdēgēng.

'Paman dan bibi menjadi petani dan pedagang.'

(m) **Sebagai Pewatas Komplemen Objek dalam Predikat**

Contoh:

Camat ngangkatnyé jēdi pēgawai nyang dibantuké tēnga pesira.

'Camat mengangkatnya menjadi pegawai yang dibantukan kepada pasirah.'

(n) **Sebagai Tambahan Komplemen Objek dalam Predikat**

Contoh:

Baknyé nedek kami rajen lawan galak nolong.

'Ayahnya mendidik kami rajin dan suka menolong.'

Konstituen mana suka dalam kalimat turunan dapat dihubungkan dengan konstituen wajib oleh kata-kata berikut sebagai alat penghubung.

- (1) Penghubung Setara: *lawan* 'dan', *kanti* 'dengan', *tapi* 'tetapi' *lagi* 'lagi', *atau* 'atau.'

Contoh:

Dié pēgi ke batangarai lawan ngambék bongen.

'Dia pergi ke sungai dan mengambil pasir.'

Adek kanti kakak pēgi ke umé

'Adik dengan kakak pergi ke sawah.'

Wang itu sogé lagi galak nolong wang mesken.

'Orang itu kaya lagi suka menolong orang miskin.'

Kakak nyang pēgi atau ēmbok

'Kakak laki-laki yang pergi atau kakak perempuan.'

- (2) Penghubung Bertingkat: *nyang* 'yang', *kené* 'karena', *sēsédé* 'sesudah', *bēlom* 'belum', *sēki* 'meskipun', *supayé* 'supaya', *macam* 'seperti'.

Contoh:

Wang nyang berbaju hijau itu membuatkan rumah adiknya.'

'Orang yang berbaju hijau itu membuatkan rumah adiknya.'

Dié balek kēné kēramean la abes.

'Dia pulang karena pesta sudah habis.'

Kami makan sesedé bagawé.

'Kami makan setelah bekerja.'

Dié ngasék sēnang sēki idak bēduet.

'Dia merasa senang meskipun tidak kaya.'

Kamu rajen bēgawe kené naek pangkat.

'Kamu rajin bekerja supaya naik pangkat.'

3.5.4.1 Klasifikasi Kalimat Turunan

Kalimat turunan dalam bahasa Ogan secara struktural dapat diklasifikasikan menjadi kalimat turunan tunggal, kalimat turunan beringkat, kalimat turunan setara, dan kalimat turunan bertingkat dan setara.

a. Kalimat Turunan Tunggal

Kalimat turunan tunggal adalah kalimat turunan yang konstituen mana sukanya berbentuk frase tunggal atau frase bersusun, tetapi bukan klausa. Konstituen mana suka ini dapat bergabung dengan subjek atau predikat.

Contoh:

(1) Konstituen Mana Suka pada Subjek

Misalnya:

Wang di sikak ranya.

'Orang di sini ramah.'

Uma di situ bēsO.

'Rumah di situ besar.'

Buku nyang kandal itu nyang aku.

'Buku yang tebal itu kepunyaanku.'

(2) Konstituen Mana Suka pada Predikat

(a) Sebagai Pewatas Verba dalam Kalimat;

Misalnya:

Dié ēmpai dētēng.

'Dia baru datang.'

- (b) **Sebagai Pewatas Objek Langsung dalam Predikat;**
Misalnya:

Wak nanam kacang panjang.

'Paman menanam kacang panjang.'

- (c) **Sebagai Tambahan Objek Langsung dalam Predikat;**
Misalnya:

Dié bēdēgēng kambeng lawan sapi.

'Dia berdagang kambing dan sapi.'

- (d) **Sebagai Pewatas Objek Tidak langsung dalam Predikat;**
Misalnya:

Gédé meliké ujang cencen.

'Nenek membelikan kakak ibu cincin.'

- (e) **Sebagai Tambahan Objek Tidak Langsung dalam Predikat;**
Misalnya:

Mak ngēnjok wak lanang lawan wak bētiné séwét.

'Ibu memberi paman dan bibi kain.'

- (f) **Sebagai Pewatas Komplemen Subjek dalam Predikat;**
Misalnya:

Gades itu jēdi rajin nian.

'Gadis itu menjadi rajin sekali.'

- (g) **Sebagai Tambahan Komplemen Subjek dalam Predikat;**
Misalnya:

Budak lanang itu jēdi tinggi lawan bēsO.

'Anak laki-laki itu menjadi tinggi dan besar.'

(h) **Sebagai Pewatas Komplemen Objek dalam Predikat;**

Misalnya:

Kami nyangké Amin rajin lawan pintar.

'Kami mengira Amin rajin dan pandai.'

b. **Kalimat Turunan Bertingkat**

Kalimat turunan bertingkat ialah kalimat turunan yang konstituen mana sukanya berbentuk klausa yang ditambahkan pada subjek, pada predikat, atau pada kalimat dasar sebagai keseluruhan dengan menggunakan alat penghubung bertingkat *nyang* 'yang, *kalu* 'kalau', *supayé* 'agar', dan lain-lain.

Contoh:

(1) **Klausa pada Subjek**(a) **Sebagai Pewatas Subjek**

Misalnya:

Sapé nyang hémat mudah jēdisogé.

'Siapa yang hemat akan menjadi kaya.'

(b) **Sebagai Pengganti Subjek**

Misalnya:

Nyang dētēng pemulaan dapat geleran dulu.

'Yang datang awal mendapat giliran dahulu.'

(2) **Klausa pada Predikat**(a) **Sebagai Keterangan Waktu**

Misalnya:

Wang bētiné itu masak sēsēdē dié balék dai kalangan.

'Orang perempuan itu masak setelah dia datang dari pasar.'

(b) **Sebagai Keterangan Tempat**

Misalnya:

Kami bētandor di umé nyang ēmpai sēdē dicangkol.

'Kami menanam di sawah yang baru saja dicangkul.'

(c) **Sebagai Keterangan Cara**

Misalnya:

Kau tēmēnong macam wang bengong.

'Engkau termenung seperti orang bingung'.

(d) **Sebagai Keterangan Sebab**

Misalnya:

Ali sēmangot kēné dié dang marah.

'Ali merengut sebab dia sedang marah.'

(e) **Sebagai Keterangan Tujuan**

Misalnya:

Kami ngēdok lobang supayé kami dapat nanam limau.

'Kami menggali lobang agar kami dapat menanam pohon jeruk.'

(f) **Sebagai Keterangan Kondisional**

Misalnya:

Kami nak pēgi kalu sēkolah notop.

'Kami akan pergi kalau sekolah libur.'

(g) **Sebagai Keterangan Konsesi**

Misalnya:

Gēdé galak makan sere sēki gigié la abes.

'Nenek senang makan sirih meskipun giginya habis.'

(h) **Sebagai Pewatas Objek Langsung dalam Predikat**

Misalnya:

Aku masak makanan nyang dié galak.

'Saya memasak makanan yang dia senang.'

(i) **Sebagai Pengganti Objek Lansung dalam Predikat**

Misalnya:

Dié nolong nyang ēndek minték tolong.

'Mereka menolong yang membutuhkan pertolongan.'

(j) **Sebagai Pewatas Objek Tidak langsung dalam Predikat**

Misalnya:

Sēman nyual beras tēnga wang nyang biasé mēli beras.

'Seman menjual beras kepada pedagang yang biasa membeli berasnya.'

(k) **Sebagai Pewatas Komplemen Subjek**

Misalnya:

Pasirah kēpéngén jēdi wang nyang diagami rakyat.

'Pesirah ingin menjadi orang yang disenangi rakyat.'

(l) **Sebagai Pengganti Komplemen Subjek**

Misalnya:

Abdullah jēdi nyang diidamkényé dai kēcik.

'Abdullah menjadi yang diidamkannya sejak kecil'

(m) **Sebagai Pewatas Komplemen Objek**

Misalnya:

Wang mele dié jedi kepalak nyang dienjok kuasa peno.

'Orang memilih dia menjadi pemimpin yang diberi kuasa penuh.'

c. **Kalimat Turunan Setara**

Kalimat turunan setara atau majemuk ialah kalimat turunan yang terdiri dari dua kalimat dasar atau lebih yang secara struktural sama tingkatnya. Kalimat-kalimat itu dihubungkan satu sama lain dengan kata penghubung setara *lawan* 'dan', *kanti* 'dengan', *lagi* 'lagi', *apé* 'atau', *tapi* 'tetapi'.

Contoh:

Wang nyang ilO lawan mudek galék mawé nanas.

'Orang yang menghilir dan mudik semua membawa nanas.'

Dié sèdé makan apé bēlom kami idak tau.

'Dia sudah makan atau belum kami tidak tahu.'

Kau jangan maen-maen baé tapi bēajOla.

'Engkau jangan main-main saja tetapi belajarlah.'

Kalimat turunan setara sering mengalami proses sintaksis lebih lanjut sehingga struktur luarnya (*surface structure*) menjadi lebih sederhana (perapatan). Misalnya, kalimat turunan setara *Hasan macé* 'Hasan membaca.' dan *Hasan noles* 'Hasan menulis'; frase *Hasan* kedua sering dihilangkan sehingga menjadi *Hasan macé lawan noles* 'Hasan membaca dan menulis.'

d. Kalimat Turunan Bertingkat dan Setara

Kalimat turunan bertingkat dan setara ialah gabungan antara dua kalimat bertingkat atau lebih dengan memakai kata penghubung setara *lawan*, *dan* 'dan', *apé* 'atau', atau *tapi* 'tetapi',

Contoh:

Bētiné nyang bēbaju ijo bejualan nio dan mak ikaké dié dang makan.

'Perempuan yang berbaju hijau berdagang kelapa dan sekarang dia sedang makan.'

Wang nyang nyangkol di ume itu dētēng pagi-pagi nian apé dié dētēng la tinggi.

'Orang yang mencangkul di sawah itu datang pagi-pagi atau dia datang agak siang.'

Dié idak nyaet baju tapi nyaet sepan.

'Dia tidak menjahit kemeja, tetapi menjahit celana.'

3.5.4.2 Klasifikasi Fungsional Kalimat Turunan

Kalimat dasar bahasa Ogan merupakan kalimat berita yang aktif, pasif, dan terdiri dari konstituen-konstituen wajib yang berbentuk frase tunggal atau frase tunggal dengan pewatas minimum *itu* 'itu' dan *ikak* 'ini'. Dengan demikian, kalimat-kalimat dasar yang mengalami proses sintaksis fungsional seperti pengingkaran, penafsiran, pernyataan tanya, pernyataan perintah, gabungan proses sintaksis itu secara fungsional berubah menjadi kalimat turunan. Oleh karena itu, dapat dibedakan kalimat-kalimat turunan seperti berikut menurut fungsinya, yaitu kalimat tanya, kalimat ingkar, kalimat pasif, dan kombinasi dari kalimat-kalimat ini, yaitu kalimat tanya-ingkar, kalimat tanya-pasif, kalimat ingkar-pasif, dan kalimat tanya ingkar-pasif.

a. Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat turunan yang fungsinya mengajukan pertanyaan yang menghendaki jawaban. Atas dasar struktur kalimat tanya dan jenis jawaban yang dikehendaki, kalimat tanya dalam bahasa Ogan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pertanyaan *ya* atau *tidak*, pertanyaan informatif, dan pertanyaan retorik.

(1) Kalimat Tanya Ya atau Tidak

Kalimat tanya jenis ini memerlukan jawaban singkat *ya* atau *tidak*. Dalam bahasa Ogan kalimat ini selalu dimulai dengan kata tanya *apé* 'apakah'.

Contoh:

Apé wang itu dang marah?

'Apakah orang itu sedang marah?'

Apé dié sedé deteng?

'Apakah dia sudah datang?'

(2) Kalimat Tanya Informatif

Kalimat tanya informatif memerlukan jawaban yang berbentuk informasi. Dalam bahasa Ogan kalimat tanya informatif ini dimulaid

dengan kata-kata tanya *apé* 'apakah', *sapé* 'siapa', *mak mane* 'bagaimana', *kapan* 'bila', *bape* 'berapa', sesuai dengan maksud pertanyaan.

Contoh:

Apé isi bongkosan ikak?
'Apakah isi bungkusannya ini?'

Sapé nyang dētēng setangi?
'Siapa yang datang kemarin?'

Ngapé tobo idak diajak?
'Mengapa kita tidak diundang?'

(3) Kalimat Tanya Retorik

Kalimat tanya retorik adalah kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban, tetapi hanya menghendaki konfirmasi (penegasan) atau persetujuan orang yang diajak bicara. Dalam bahasa Ogan pertanyaan retorik dinyatakan dengan menambahkan kata *bukan* 'bukan' pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Dié idak pacak njawab, bukan?
'Dia tidak dapat menjawab, bukan?'

b. Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ialah kalimat turunan yang fungsinya ialah menyatakan tidak atau mengingkari sesuatu. Dalam bahasa Ogan kalimat ingkar dibentuk dengan menyematkan kata *idak* 'tidak' atau *bukan* 'bukan' di antara subjek dan predikat.

Contoh:

Aminah idak bērarai.
'Aminah tidak lari.'

Tanah di sikak idak sobor.
'Tanah di sini tidak subur.'

Ikak bukan udang tapi ikan.
'Ini bukan udang tetapi ikan.'

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat turunan yang fungsinya memberikan perintah. Dalam bahasa Ogan kalimat perintah dibentuk dengan menghilangkan subjek dari kalimat dasarnya, yaitu orang kedua.
Contoh:

Ambékla cangkol itu!
'Ambilah cangkul itu!'

Bosla busan ikak!
'Rebuslah sayuran ini!'

d. Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat turunan yang berfungsi lebih menegaskan arti objek langsung dari kalimat dasarnya. Kalimat pasif hanya dapat dibentuk dari kalimat dasar yang predikatnya terdiri dari verba transitif dan objek langsung.
Contoh:

Dié ditakoti olé kanti-kantinyé.
Dia disenangi oleh kawan-kawannya.'

Bajué disēsah olé maké.
'Bajunya dicuci oleh ibunya.'

e. Kalimat Larangan

Kalimat larangan ialah kalimat turunan yang merupakan gabungan dari kalimat perintah dan kalimat ingkar yang sama. Kalimat larangan fungsinya ialah menyatakan larangan. Dalam bahasa Ogan kalimat larangan dibentuk dengan menambah kata *jangan* 'jangan' pada kalimat dasarnya.

Contoh:

Jangan dodok di sikak.
'Jangan duduk di sini.'

Jangan ngomong pēcak budak kecil.
'Jangan bicara seperti anak kecil.'

f. Kalimat Tanya Ingkar

Kalimat tanya ingkar ialah kalimat turunan yang dibentuk dengan proses sintaksis pertanyaan dan pengingkaran. Struktur kalimat tanya ingkar dalam bahasa Ogan sesuai dengan struktur kalimat tanya jenis *ya* atau *tidak* dan informatif serta kalimat ingkar.

Contoh:

Apéké kau idan ēndak makan duku ikak?

'Apakah engkau tidak mau makan duku ini?'

Ngapé bētiné itu idak tidO di sikak?

'Mengapa wanita itu tidak tidur di sini?'

g. Kalimat Tanya Pasif

Kalimat tanya pasif ialah kalimat turunan yang dibentuk dengan proses sintaksis penanyaan dan penafsiran. Struktur kalimat tanya pasif dalam bahasa Ogan adalah sesuai dengan struktur kalimat tanya dan kalimat pasif.

Contoh:

Apéké bobo itu sēdé dimakan olé Zubaidah?

'Apakah bubur itu sudah dimakan oleh Zubaidah?'

Ngapé padi ikak dilēpékké di sikak?

'Mengapa padi ini diletakkan di sini?'

h. Kalimat Ingkar Pasif

Kalimat ingkar pasif ialah kalimat turunan yang dibentuk dengan proses sintaksis pengingkaran dan penafsiran. Struktur kalimat ingkar pasif sesuai dengan struktur kalimat ingkar dan kalimat pasif.

Contoh:

Budak itu idak ditangani olé baké.

'Anak itu tidak dipukul oleh ayahnya.'

Anjeng itu idak diēnjok makan cokop.

'Anjing itu tidak diberi makan cukup.'

i. Kalimat Tanya Ingkar Pasif

Kalimat tanya ingkar pasif adalah kalimat turunan yang dibentuk

dengan proses sintaksis pertanyaan, pengingkaran, dan penafsiran. Struktur kalimat ini sesuai dengan struktur kalimat tanya, kalimat ingkar, dan kalimat pasif.

Contoh:

Ngapé ubaté idak diminOm?

'Mengapa obatnya tidak diminum?'

Sapé nyang idak diēnjok duet?

'Siapa yang tidak diberi uang?'

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil analisis masalah pokok yang terdapat dalam morfologi dan sintaksis bahasa Ogan telah dapat membuktikan beberapa hipotesis yang berkenaan dengan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Ogan seperti yang dinyatakan dalam bab pendahuluan.

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang didasarkan atas hasil analisis morfologi dan sintaksis bahasa Ogan.

Garis batas yang tegas antara morfologi dan sintaksis bahasa Ogan tidak dapat ditentukan karena baik dalam ciri-ciri maupun dalam fungsi struktural satuan kata dan frase terdapat banyak tumpang tindih.

Ciri-ciri dan fungsi morfologi bahasa Ogan terbatas dan tidak dapat digunakan secara bebas untuk membuat klasifikasi morfologis yang lengkap tentang morfem dan kata.

Antara arti dan struktur satuan-satuan pada tingkat morfologis dan sintaksis bahasa Ogan terdapat hubungan sehingga kriteria semantis, morfologis, dan sintaksis dapat digunakan secara bersama-sama untuk menghasilkan klasifikasi satuan-satuan bentuk yang lengkap dan relevan secara struktural.

Dalam proses morfologis bahasa Ogan terdapat penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem.

Menurut wujud morfemnya, bahasa Ogan terdiri dari morfem

tanwujud, morfem satu fonem segmental atau lebih, morfem gabungan fonem-fonem prosodi dan keprosodian (intonasi). Menurut jenisnya, morfem bahasa Ogan terdiri dari morfem beralomorf satu, morfem beralomorf lebih dari satu, morfem terikat, morfem bebas, morfem satu fonem, morfem susunan fonem, morfem utuh, dan morfem terbagi.

Dalam bahasa Ogan terdapat pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan persenyawaan (kompositum), sedangkan kata-katanya dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel.

Frase-frase dalam bahasa Ogan diklasifikasikan menjadi frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, frase keterangan, dan frase penghubung. Klausa bahasa Ogan terdiri dari klausa benda, klausa adjektival, dan klausa keterangan, sedangkan kalimat-kalimatnya terdiri dari kalimat dasar dan kalimat turunan. Secara struktural kalimat turunan diklasifikasikan menjadi klasifikasi turunan tunggal, kalimat turunan bertingkat, kalimat turunan setara majemuk, dan kalimat turunan bertingkat setara. Menurut fungsinya, kalimat turunan itu dibedakan menjadi, kalimat ingkar, kalimat perintah, kalimat pasif, kalimat larangan, kalimat tanya ingkar, kalimat tanya pasif, kalimat ingkar pasif, dan kalimat tanya ingkar pasif.

4.2 Saran

Beberapa saran dikemukakan dalam laporan penelitian ini untuk dijadikan bahan dalam usaha melaksanakan penelitian lanjutan terhadap bahasa Ogan antara lain sebagai berikut.

Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap morfologi dan sintaksis bahasa Ogan, khususnya mengenai kata kerja. Penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Ogan serta penelitian tentang latar belakang sosial budaya Ogan juga perlu dilakukan dengan mengingat bahwa daerah bahasa Ogan ini cukup luas dan dialeknya cukup banyak.

- DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1953. **Language**. Chicago: Ann Arbour.
- Bottiglioni, Gino. **Linguitic Giography**.
- Francis, Nelson W. 1958. **The Structure of American English**. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1955. **An Introduction to Descriptive Linguistics**. New York: Henry Holt.
- Harris, Z.S. 1951. **Methods in Structural Linguistics**. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hill, Archibald A. 1956. **Introduction to Linguistics Structures: From Sounds to Sentences in English**. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Hockett, C.P. 1959. **A Course in Modern Linguistics**. New York: The Mac Millan.
- Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, 1978/1979. "Struktur Bahasa Ogan."
- Nida, E.A. 1949. **Morfology: The Descriptive Analysis of Words**. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Parera, J.D. 1977. **Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi**. Ende: Nusa Indah.
- Pike, K.L. 1947. **Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing**. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. **Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi**. Yogyakarta UP Indonesia.

- Rusyana, Yus dan Samsuri Editor. 1976. **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1978. **Analisa Bahasa**. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1978. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zulkarnain M. dkk. 1978. **"Struktur Bahasa Ogan."** Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KATA SWADESH

Tanggal :

Dialek :

A. Keterangan mengenai Informan

1. Nama :
2. Laki-laki/perempuan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/tidak kawin :

B. Terjemahkan kata-kata di bawah ini ke dalam bahasa Ogan!

- | | | |
|----------|-----------|-------------|
| 1. semua | 3. karena | 5. tulang |
| | | |
| 2. di | 4. perut | 6. membakar |
| | | |

7. dingin	24. berat	41. garam
.....		
8. menari	25. memegang	42. menggaru
.....		
9. kotor	26. seratus	43. biji
.....		
10. tumpul	27. saya	44. tajam
.....		
11. makan	28. tertawa	45. bernyanyi
.....		
12. membunuh	29. berbaring	46. tidur
.....		
13. delapan	30. panjang	47. asap
.....		
14. jauh	31. banyak	48. salju
.....		
15. takut	32. gunung	49. berludah
.....		
16. berkelahi	33. sempit	50. menusuk
.....		
17. mengalir	34. baru	51. tongkat
.....		
18. kaki	35. lain	52. mengisap
.....		
19. empat	36. menarik	53. berenang
.....		
20. penuh	37. merah	54. itu
.....		
21. rumput	38. sungai	55. gemuk
.....		
22. rambut	39. tidak	56. ini
.....		
23. kepala	40. tali	57. melempar
.....		

58. gigi	75. debu	92. es
.....		
59. dua puluh	76. telur	93. daun
.....		
60. berjalan	77. lutut	94. hidup
.....		
61. air	78. mata	95. kecil
.....		
62. apa	79. lemak	96. kutu
.....		
63. putih	80. bulu	97. daging
.....		
64. isteri	81. api	98. mulut
.....		
65. menghapus	82. bunga	99. dekat
.....		
66. dan	83. ikan	100. malam
.....		
67. belakang	84. membeku	101. tua
.....		
68. besar	85. memberi	102. orang
.....		
69. hitam	86. hijau	103. mendorong
.....		
70. dada	87. mendengar	104. benar
.....		
71. anak	88. tangan	105. jalan
.....		
72. datang	89. di sini	106. busuk
.....		
73. hari	90. tanduk	107. pasir
.....		
74. anjing	91. berburu	108. laut
.....		

109. tujuh	126. hangat	143. kuning
110. menembak	127. kita	144. tahun
111. duduk	128. kapan	145. sedikit
112. siapa	129. angin	146. terapung
113. licin	130. dengan	147. kabut
114. beberapa	131. hewan	148. lima
115. membelah	132. buruk	149. buah
116. berdiri	133. darah	150. baik
117. batu	134. burung	151. usus
118. matahari	135. bernapas	152. dia
119. ekor	136. pakaian	153. jantung
120. di sana	137. mati	154. memukul
121. kurus	138. minum	155. bagaimana
122. kamu	139. menang	156. suami
123. mengikat	140. telinga	157. danau
124. pohon	141. kalau	158. kiri
125. dua	142. tahu	159. hati

- | | | |
|----------------|---------------|-----------------|
| 160. laki-laki | 177. tembok | 194. wanita |
| | | |
| 161. ibu | 178. meneras | 195. abu |
| | | |
| 162. nama | 179. bintang | 196. kulit kayu |
| | | |
| 163. leher | 180. lurus | 197. menggigit |
| | | |
| 164. hidung | 181. bara | 198. saudara |
| | | |
| 165. satu | 182. sepuluh | 199. cakar |
| | | |
| 166. bermain | 183. mereka | 200. di mana |
| | | |
| 167. hujan | 184. berpikir | 201. menggali |
| | | |
| 168. kanan | 185. tiga | 202. kering |
| | | |
| 169. menggosok | 186. lidah | 203. bumi |
| | | |
| 170. akar | 187. membelok | 204. dalam |
| | | |
| 171. berkata | 188. muntah | 205. bekerja |
| | | |
| 172. melihat | 189. mencuci | 206. cacing |
| | | |
| 173. menjahit | 190. basah | |
| | | |
| 174. pendek | 191. memotong | *** |
| | | |
| 175. kulit | 192. leher | |
| | | |
| 176. berbau | 193. sayap | |
| | | |

LAMPIRAN 2

PARADIN-KATA

Tanggal :

Dialek :

A. Keterangan mengenai informan

1. Nama :
2. Laki-laki/perempuan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/tidak kawin :

B. Terjemahkan kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Ogan!

Rumah

Rumahnya sudah dibangun.

.....

Rumah-rumah itu besar sekali.

Rumah saya sudah dijual.

Saya diam di rumah.

Adik saya serumah dengan saya.

Rumah saya kecil sekali.

Kepala

Mesin itu ada kepalanya.

Kepalanya sudah datang.

Kopiahnya diletakkan di atas kepala.

Kepala saya terasa pusing.

Sapi itu berkepala dua.

Kambing itu tidak berkepala dua.

Sungai

Dia mandi di sungai.

Sungainya panjang sekali.

Sungai itu banyak sekali kotorannya.

Dosa

Dosanya besar sekali.

Dia banyak dosanya.

Dosa saya sudah diampuni.

Dia tidak berdosa dalam hal itu.

Siapa yang berbuat dosa akan dilaknat Tuhan.

Rasa

Rasanya asin.

Dia merasa menjadi mahasiswa.

Hasilnya sudah dirasakan.

Adik saya merasa payah.

Hawanya terasa panas.

Rasakan sendiri makanan ini.

Air

Airnya sudah masak.

Ikan hidup di dalam air.

Dia menyalurkan air di sawahnya.

Sawahnya diairi dari pengairan.

Pengairan di daerah ini kurang bagus.

Minyak

Minyaknya sudah datang

Mesin itu sudah diminyaki.

Orang itu sedang mencari minyak.

Orang itu sedang meminyaki roda pedati itu.

Saya bekerja di bidang perminyakan.

Garam

Garam sudah banyak.

Dia sedang menggarami ikan itu.

Ikannya masih belum digarami.

Garamilah ikan itu.

Bapak

Bapaknya sudah keluar.

Bapak saya sudah berjalan.

Bapak-bapak sudah datang.

Kakak

Kakak saya dua orang

Kakak-kakak mesti datang.

Guru

Gurunya kurang banyak.

Guru saya pandai sekali.

Dia bekerja di Perguruan Swasta.

Dia datang untuk menggurui adik saya.

Guru-guru sudah bekerja kembali.

Keluarga

Keluarganya besar sekali.

Keluarga saya ada lima orang.

Dia sudah berkeluarga.

Buah

Buahnya sudah masak.

Buah itu besar dan kecil

Dia membeli buah-buahan.

Kupu-kupu itu ada di buah-buahan.

Bunga itu sudah dibuahi.

Batu

Batunya sudah dijual.

Batu-batu itu akan dimuat.

Di sini banyak batunya.

.....
Beri

Saya memberi baju kepada adik saya.

.....
Dia diberi uang banyak.

.....
Pemberian itu berharga sekali.

.....
Guru itu memberi pelajaran

.....
Berilah dia bekal yang cukup.

.....
Beli

Saya membeli makanan.

.....
Dia dibelikan baju.

.....
Tanahnya dibeli temannya.

.....
Membeli dengan uang ini.

.....
Membelikan adikmu baju di pasar.

.....
Tolong

Dia sedang menolong orang yang mendapat kecelakaan itu.

.....
Saya sedang ditolong orang itu.

.....
Tolong teman-temannya itu.

.....
Ayolah kamu saling tolong-menolong.

.....

Dia tidak boleh memberi pertolongan.

.....

Suruh

Saya menyuruh orang itu.

.....

Dia disuruh bekerja.

.....

Suruh dia datang.

.....

Dia suruhan saya.

.....

Masuk

Dia masuk ke dalam kamar.

.....

Dia masuk sekolah.

.....

Pemasukan uang itu tidak banyak.

.....

Masukanlah dia ke sekolah.

.....

Rumah itu dimasuki maling.

.....

Dia kemasukan setan.

.....

Lari

Dia lari sangat cepatnya.

.....

Uang itu dibawanya lari.

.....

Larinya kurang cepat.

.....

Orang itu lari sendiri.

.....

Pakai

Dia memakai baju baru.

.....

Baju itu sering dipakai.

.....

Pakai baju ini saja.

.....

Jangan pakai baju itu.

.....

Baju itu tidak bisa dipakai.

.....

Keluar

Burung itu keluar dari sangkarnya.

.....

Saya mengeluarkan burung itu.

.....

Panggil

Panggilan itu sudah diterima.

.....

Saya dipanggil oleh dia.

.....

Panggil adiknya.

.....

Panggilannya tidak diketahuinya.

.....

Panggilkan orang itu.

.....

Pergi

Dia pergi ke pasar.

.....

Perginya tidak diketahui.

.....

Pukul

Dia memukul anjing itu.

Anjing itu dipukulnya.

Itu pukulan berat.

Pukulnya tidak bisa ditahan.

Orang itu dipukuli.

Tolak

Dia menolak pemberian saya.

Permintaannya ditolak.

Penolakannya sudah banyak saya ketahui.

Tolak permintaan itu.

Tahu

Saya tidak mengetahui hal itu.

Orang itu sudah diketahui.

Tahukah kamu?

Dia tidak punya pengetahuan.

Pengetahuannya banyak.

Sakit

Dia sakit.

Jangan menyakiti orang.

Penyakitnya sudah sembuh.

Dia tidak mau disakiti.

Pakai

Dia pandai sekali.

Kepandaianya tidak diketahui.

Dia dipandaikan oleh gurunya.

Memandaikan murid bukan mudah.

Bersih

Rumah itu bersih sekali.

Bersihkan rumah itu.

Dia membersihkan rumah itu.

Rumah itu bukan dibersihkan.

Kebersihan rumah itu sangat baik.

Sanggup

Dia sanggup datang.

Saya tidak mempunyai kesanggupan.

Sanggupkah kamu datang?

Pekerjaan itu disanggupi oleh teman saya.

.....

Khawatir

Saya mengkhawatirkan keselamatannya.

.....

Apakah kamu khawatir?

.....

Kekhawatiran saya tidak perlu diketahui.

.....

Penyakitnya sangat mengkhawatirkan.

.....

Keselamatannya dikhawatirkan.

.....

Tinggi

Rumah itu sangat tinggi.

.....

Dia meninggikan rumahnya.

.....

Tinggi rumah itu sepuluh meter.

.....

Rumah itu sudah ditinggikan

.....

Pohon-pohon itu sangat tinggi.

.....

Rumah itu lebih tinggi dari rumah satunya.

.....

Cepat

Jalannya cepat sekali.

.....

Saya mempercepat jalan.

.....

Kecepatannya cukup tinggi.

.....

Jalannya dipercepat.

.....
Baru

Rumahnya masih baru.

.....
Dia memperbaharui rumahnya.

.....
Rumahnya sudah diperbaharui.

.....
Licin

Jalannya licin.

.....
Dia melicinkan usahanya.

.....
Belum

Dia belum selesai makan.

.....
Saya belum tahu padanya.

Dia keluar sebelum makan.

.....
Pokoknya

Pokoknya saya datang.

.....
Tapi

Tapi saya tidak bisa mengerjakan.

.....
Bagaimana

Bagaimana katanya saya pasti keluar.

.....
Meskipun bagaimana saya tidak bisa menjawab.

.....
Cukup

Buku itu cukup mahal.

.....

Saya diberi uang cukup.

Uangnya sudah mencukupi.

Dia ada dalam kecukupan.

Cukup sampai di sini saja.

Sedikit

Uangnya sedikit sekali.

Dia makan sedikit.

Sedikit-sedikit marah.

Semuanya

Semuanya sudah selesai.

Dia mengerjakan semuanya.

Kemarin

Kemarin dia datang.

Saya mengerjakannya kemarin.

Tadi

Dia tadi datang ke sini.

Saya datang padanya tadi.

Sudah

Sudah jangan datang besok pagi-pagi.

Sudah jangan dikerjakan pekerjaan ini.

.....

Di sini

Dia berdiam di sini.

.....

Di sini tidak ada air

.....

Dia ada di sini.

.....

Dari sini.

.....

Dia datang dari sini.

.....

Ke

Dia pergi ke pasar.

.....

Saya pergi ke sekolah.

.....

Dengan

Dia dengan temannya.

.....

Sejak

Sejak dia di sini.

.....

Dia tidur sejak saya bekerja.

.....

Kecuali

Kecuali itu dia tidak punya uang.

.....

Kamu

Kamu sudah boleh mengerjakan.

.....

Saya sudah berkata kepadamu.

.....

Masing-masing

Masing-masing anak mendapat hadiah.

.....

Kita mengerjakan pekerjaan kita masing-masing.

.....

Apa

Apa yang kamu punyai?

.....

Apa namanya itu?

.....

Dia tidak tahu apa itu?

.....

Apanya

Apanya yang sakit?

.....

Apanya yang tidak diketahui?

.....

Berapa

Berapa harganya ini?

.....

Sudah pukul berapa sekarang?

.....

Berapa jauhnya dari sini?

.....

Di mana

Saya tidak tahu di mana dia?

.....

Ke mana

Kamu akan pergi ke mana?

.....

Ke mana jalannya?

.....

Dari mana

Dari mana kamu datang?

.....
Dia datang dari mana?

.....
Kapan

Kapan kau datang?

.....
Bagaimana

Bagaimana keadaannya?

.....
Bagaimana orang itu?

.....
Mengapa

Mengapa kamu datang?

.....
Seperti ini

Lebih baik seperti ini

.....
Soalnya seperti ini

.....
Seperti itu.

Jangan membuat seperti itu.

.....
Sampai di sini

Cukup sampai di sini saja.

.....
Ceritanya hanya sampai di sini.

.....
Satu

Rumahnya hanya satu.

.....

Dia punya saudara satu.

.....

Sawahnya satu hektare.

.....

Beberapa

Beberapa orang telah datang.

.....

LAMPIRAN 3

FRASE

Tanggal :

Dialek :

A. Keterangan mengenai informan

1. Nama :
2. Laki-laki/perempuan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/tidak kawin :

B. Terjemahkan kata-kata dan kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Ogan

Rumah itu.

.....

Rumah saya.

Rumah kamu yang besar

Rumah saya yang sudah diperbaiki.

Rumah mereka yang besar dan sudah diperbaiki.

Rumah kecil yang rusak dan tidak ditempati.

Sawah dan ladang di daerah Ogan.

Sawah dan ladang yang banyak sekali di daerah Ogan.

Air panas.

Air panas dan dingin.

Air panas yang keluar dari dalam tanah.

Air panas dari dalam tanah yang dapat dipakai mandi.

Pisang dari Ogan.

Pisang dari Ogan yang ditanam di Ogan dan dikirim ke tempat lain.

Keluarganya.

Keluarga saya yang banyak.

Keluarga Amin yang banyak sekali dan miskin.

Batu itu.

Batu yang keras itu.

Batu yang keras dan besar.

Batu besar yang harus dipindahkan tempat lain.

Membeli nasi.

Membeli nasi goreng.

Membeli nasi goreng di warung.

Membeli nasi goreng di warung tadi.

Membeli nasi goreng yang enak di warung setelah hujan.

Masuk ke dalam rumah.

Masuk dan keluar dari rumah.

Sudah masuk ke dalam rumah sambil berlari.

Barangkali keluar dari rumah itu bersama temannya.

Memanggil anaknya.

Mungkin memanggil anak yang ada di dalam kebun.

Pandai sekali.

Pandai sekali karena rajin belajar.

Lebih pandai dari teman-temannya.

Paling pandai di dalam kelas.

Agak licin.

Sangat licin setelah hujan.

Sedang makan.

Sedang mengerjakan pekerjaan.

Sudah pergi.

Sudah membeli beras.

Mungkin dia datang.

Mungkin tidak ada orang yang datang.

Tetapi saya tidak mau pergi.

Tetapi kamu sudah tahu.

Tetapi buku ini mahal.

Cukup panas.

Cukup besar untuk dikerjakan.

Cukup baik untuk dilihat.

Tepat sekali.

Tepat sekali yang telah diputuskan.

Tepat seperti katanya.

.....
Harus pergi.

.....
Harus mau pergi

.....
Harus mau melakukan pekerjaan itu.

.....
Kemarin ada orang.

.....
Kemarin datang dari Baturaja.

.....
Kemarin tinggal di sini sehari.

.....
Jangan pergi.

.....
Jangan berkata apa-apa.

.....
Jangan hanya duduk di situ saja.

.....
Tidak datang.

.....
Tidak mau bekerja.

.....
Tidak akan dapat pergi dari sini.

.....
Bukan itu.

.....
Bukan orang itu.

.....
Bukan barang yang saya cari.

.....
Di sini ada air.

Di sini banyak peladang.

Di sini orang tidak minum es.

Di sana perginya.

Di sana perginya orang tadi.

Dari mana kamu?

Dari rumah teman saya.

Dari bekerja.

Dari mencari ikan

Dengan teman saya.

Dengan uang banyak sekali.

Dengan tujuan yang tidak jelas.

Selama dia makan.

Selama saya tinggal dengan orang tua saya.

Selama bekerja.

Selama hidup.

Sampai selesai.

Sampai di Baturaja.

Sampai tidak dapat tidur.

Sampai mau melakukan pekerjaan kasar.

Kami dapat pergi.

Saya dapat datang.

Semua boleh meninggalkan tempat itu.

Beberapa sudah keluar.

Apa yang kamu kerjakan?

Siapa yang kamu kerjakan?

Apanya yang rusak?

Ke mana kamu akan pergi?

Dari mana air itu mengalir?

Bagaimana pekerjaanmu kemarin?

Yang mana dapat saya bersihkan?

Begini sudah baik.

Seharusnya begini.

Sekian saja keterangan saya.

Sebanyak itu orang yang datang.

.....

Satu kali datang.

.....

Delapan sudah cukup.

.....

Setengah dari jumlah ini.

.....

Sedikit yang dapat saya berikan.

.....

Lima butir telur.

.....

Sepuluh ekor lembu.

.....

Dua buah rumah.

.....

Orang yang nomor lima.

.....

Pekerjaan ke sepuluh.

.....

LAMPIRAN 4

KONSTRUKSI SINTAKSIS

Tanggal :

Dialek :

A. Keterangan mengenai informan

1. Nama :
2. Laki-laki/perempuan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/tidak kawin :

B. Terjemahkan kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Ogan!

Jalan itu.

.....

Jalan yang saya lalu.

Jalan sempit dan rusak yang tidak dapat dilalui.

Bekerja keras.

Kemarin bekerja keras.

Tadi bekerja keras untuk menyelesaikan tugas.

Menolak uang.

Dapat menolak uang yang diberikan.

Tidak mau menolak uang kemarin.

Tidak mau menolak pemberian itu karena tidak dibolehkan.

Panjang sekali

Panjang seperti ceritanya yang kemarin.

Terlalu panjang untuk saya.

Kurang panjang bagi saya.

Jauh lebih panjang daripada punya saya.

Membeli rumah.

Membeli rumah untuk anaknya.

Membelikan rumah anaknya.

Menjadi guru.

Menjadi sempit.

Mengalami kesulitan

Membagikan beras kepada semua orang.

Melakukan Pekerjaan untuk orang lain.

Menyebabkan pekerjaan sulit.

Merasa segar sekali.

Merasa lemas seperti orang sakit.

Membuat rumah untuk adiknya.

Membuatkan rumah adiknya.

Bekerja untuk ibunya.

Berjanji kepada orang tuanya.

Mengangkat adiknya sebagai kepala.

Melepaskan kesempatan bagi orang lain.

Orang itu sedang tidur.

Saya akan pergi ke Belitang.

Jalannya rusak sekali.

Saudaranya lima orang.

Perginya tidak diketahui.

Rumah itu terbuat dari batu.

Buku yang kau beli amat mahal.

Pakaiannya kain kasar.

Tingginya 100 meter.

Besarnya kurang dari perkiraan saya.

Jalan itu menuju ke Muara Dua.

Anak-anak berdiri di pinggir jalan.

Semua orang menjalankan pekerjaannya.

Buku yang saya beli harus saya kembalikan.

Ujian sudah selesai semua.

Seratus jauh lebih banyak dari lima.

Naik kapal terbang lebih cepat dari kapal laut.

Tidak selesai berarti kehilangan kesempatan.

Tidak dapat berarti gagal.

Ayah dan ibu.

Orang yang tinggal di sini dan yang meninggalkan tempat ini.
.....

Air tawar atau air laut.
.....

Bekerja dan belajar.
.....

Melakukan tugas atau mencari kesenangan.
.....

Punya uang banyak tetapi tidak bahagia.
.....

Tidur di sini tetapi bekerja di sana.
.....

Lelaki, perempuan, dan anak-anak.
.....

Bekerja keras, tidur banyak, makan enak, dan berolah raga.
.....

LAMPIRAN 5

KALIMAT

Tanggal :
Dialek \ :

A. Keterangan mengenai informan

1. Nama :
2. Laki-laki/perempuan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/tidak kawin :

B. Terjemahkan kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Ogan

Rumah batu.

.....

Meja itu kayu jati.

Tanah di sini subur semua

Pulau itu pasir melulu.

Orang itu pelawak

Gadis itu mahasiswa.

Kami murid.

Sungai itu mengalir.

Mesin itu sedang berjalan.

Orang-orang itu tersenyum.

Jamil lari.

Bayi itu sedang tidur.

Kamu harus pergi.

Anak itu lelah.

Ayah mertua sakit keras.

Gedung itu rusak.

Jalan-jalan di sini sangat sempit.

Laki-laki itu kuat sekali.

Murid itu sangat pandai.

.....
Dia sangat lambat.

.....
Ayah ke Tanjung Karang.

.....
Orang itu dari desa.

.....
Jamal dari luar.

.....
Murid-murid di dalam ruangan.

.....
Kucing itu di atas meja.

.....
Orang itu di luar negeri.

.....
Mereka di luar.

.....
Lembunya sepuluh ekor.

.....
Tanahnya dua hektare.

.....
Anaknya banyak.

.....
Gilirannya nomor lima.

.....
Teman saya sedikit.

.....
Mereka tiga orang.

.....
Ayah mengharap Saleh datang kemari.

.....
Ibu melihat Siti di dalam.

.....

Orang itu minta Ahmad ke sana.

Rahman menyuruh adiknya ke luar.

Orang itu membayar saya seribu rupiah.

Ketua memilih pemain lima orang.

Ali menerima hadiah empat buah.

Dia menanam padi.

Iwan berjualan nasi.

Hasan memelihara ayam.

Orang yang datang tadi masih makan.

Rumah yang dibuat tahun yang lalu terbakar.

Kendaraan yang dipakai sudah rusak.

Siapa saja yang datang tidak perlu.

Husin datang sewaktu saya masih tidur.

Ayah bekerja di perusahaan yang baru dibangun.

Adik saya bekerja karena perlu uang.

Dia belajar supaya menjadi orang pandai.

Saya ke kantor meskipun masih sakit.

Orang itu akan berangkat kalau sudah punya uang.

.....
 Anak-anak itu membeli buku diperlukannya sendiri.

.....
 Saya membayar orang yang bekerja di sini.

.....
 Orang itu pegawai, yang bekerja harus bekerja keras.

.....
 Saya memilih orang yang saya senang.

.....
 Negara memilih dia wakil yang mempunyai kekuasaan tinggi.

.....
 Dia ingin menjadi orang yang berguna untuk rakyat.

.....
 Rakyat yang menjadikan dia presiden yang amat berkuasa.

.....
 Yang sudah membayar boleh berangkat.

.....
 Yang mempunyai uang banyak belum tentu senang.

.....
 Yang dipilih rakyat harus bekerja sungguh-sungguh.

.....
 Siapa saja yang datang tidak menjadi soal.

.....
 Negara menghukum orang yang tidak jujur.

.....
 Saya setuju yang dipilih oleh rakyat.

.....
 Dia menjadi keinginan ibunya.

.....
 Ayah memberi makan bagi yang lapar.

.....
 Hasilnya yang paling bagus.

Siapa yang bisa menembak mendapat hadiah yang berharga.

.....
 Apa yang bisa saya kerjakan dapat mengurangi kesalahan yang telah saya lakukan.

.....
 Anak yang nakal itu menyimpang dari perintah yang telah dibuat.

.....
 Kakaknya yang menjadi polisi sudah selesai mengembalikan uang dipinjam, setelah yang memberikan pinjaman menagih.

.....
 Apa yang dikerjakan anak itu menjadikan yang tidak tertentu, sebab tidak ada yang tahu.

.....
 Yang sanggup mengerjakan perintah ini akan diberi hadiah yang menyenangkan.

.....
 Yang salah dalam perkara ini telah mendapat hukuman yang semestinya.

.....
 Yang minum obat supaya berkumpul dengan yang tidak minum obat.

.....
 Yang bisa berjalan supaya menolong yang tidak bisa berjalan sebab tidak ada orang lain lagi.

.....
 Yang tinggal harus menghubungi yang sudah berangkat supaya hubungan tak putus dengannya.

.....
 Supaya yang ditanya harus menjawab yang sebenarnya meskipun itu membahayakan.

.....
 Yang berhasil harus membantu yang tidak berhasil supaya tidak ada yang rugi.

.....

Saya pergi ke pasar dan kehujanan di jalan.

Rumah ini dijual dan orang itu yang membeli.

Saleh pandai tetapi Ahmad lebih pandai lagi.

Ibu menyediakan air minum tetapi tidak menyediakan kue-kue.

Hasan sudah pindah atau saya yang tidak mengetahuinya.

Orang itu sudah lama tidak kelihatan atau mungkin sudah tidak ada lagi di sini.

Anak itu lebih kuat dari anak ini.

Rumah ini lebih terpelihara dari rumah itu.

Orang itu bisa berlari seperti kuda.

Kamu bicara seperti anak kecil

Saya dengan kamu tidak bisa menjawab pertanyaan ini.

Aminah bisa menari dan bernyanyi.

Anak itu bukan hanya pandai berenang tetapi menyelam pandai juga.

Bukan saya saja yang mengikuti perlombaan itu tetapi teman-teman yang lain juga.